

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ANAK-ANAK LANGIT  
KARYA MOHD AMIN MS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh  
**Paryono**  
NIM 08210144021

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Anak-Anak Langit*

Karya Mohd Amin MS telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2015

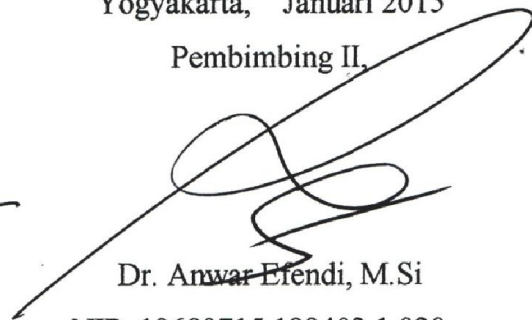
Pembimbing I,



Prof. Dr. Suminto A Sayuti  
NIP.19056102 6198003 1 003

Yogyakarta, Januari 2015

Pembimbing II,




Dr. Anwar Efendi, M.Si  
NIP 19680715 199403 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Anak-Anak Langit*  
Karya Mohd Amin MS ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11  
Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Sudiati, M.Hum.	Ketua Penguji		__Maret 2015
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Sekretaris Penguji		__Maret 2015
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji I		__Maret 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		__Maret 2015

Yogyakarta, 10 Maret 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Paryono**  
NIM : 08210144021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Paryono

## **PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah, Skripsi ini saya tujukan untuk semua yang terkasih.

Untuk kedua orang tua, Bapak Suwadi Gitowiyono & Ibu Satiyem Gitowiyono. Terima kasih atas kesabaran, doa, dan kasih sayang yang begitu luas. Terima kasih untuk kalian.

Saudara kandung saya satu-satunya Mas Purwanto, terima kasih atas dukungan moral untuk mengerjakan skripsi.

Keluarga besar Alm. Karto Pawiro Samin dan mbah Gemi, terima kasih atas doa dan dorongan pamungkasnya.

Keluarga Pakdhe Sunarto Bimo Santoso dan Ibu Wienahyu, serta Mas Seno. Terima kasih atas dukungan dan bimbingannya selama di Jogja.

## **MOTTO**

*Matahari dan bulan (beredar) dengan penuh perhitungan. Langit ia tinggikan dan diadakan-Nya neraca (keadilan). Supaya jangan kamu lampau batas timbangan. Tegakkan neraca keadilan, dan jangan kamu kurangi timbangan.*

*Maka karunia manakah dari Tuhanmu, yang kamu dustakan?*

*QS Ar Rahman (Maha Pengasih) 55: 5,7,8,9,13*

*Ukuran tubuhmu tidak penting; Ukuran otakmu cukup penting, Ukuran hatimu itulah yang terpenting.*

*~ BC Gorbis ~*

*Sebesar atau sekecil apapun suatu hal yang datang kepada kita, merupakan sebuah ilmu yang memang harus dilalui dan diperhatikan.*

*Sebuah ungkapan yang baik bagi diri sendiri adalah jangan mengatakan aku bukan anak malas, tetapi ucapkanlah aku adalah anak rajin.*

*(Penulis)*

## KATA PENGANTAR

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas kemurahannya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini juga dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Rasa hormat, dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Dr. Anwar Efendi, M.Si. yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, dan memberikan dorongan di tengah-tengah kesibukannya.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan seluruh staf pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Teman-teman angkatan 2008 kelas G terima kasih semuanya, yaitu saudara Reza Atmo, Arip Shyurif, Arip Sebloh, Lek Desta, Elyna, Hidah, Laura, Erma, Diah, Epi, Beti, Rian, Arnis, Danik.
6. Teman-teman di Sragen: Joko Wandiro, Nikent Hapsari Kurnianing Tyas, Nining, Putut Sugiarto, Nur Syahid, Ariani Siti Aminah, Umi Anisah.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Penulis,

Paryono

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Nilai Pendidikan dalam Novel .....	11
B. Pragmatik dalam Karya Sastra .....	13
C. Nilai Pendidikan .....	16
1. Pengertian Nilai.....	16
2. Pengertian Pendidikan .....	18
3. Macam-macam Nilai Pendidikan.....	21
a) Nilai Ketuhanan .....	23
b) Nilai Moral .....	27
c) Nilai Kebudayaan .....	29
D. Penelitian yang Relevan .....	30

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Validitas dan Reliabilitas .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	38
H. Inferensi .....	39
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil .....	40
Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan .....	47
Bentuk Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel <i>Anak-anak Langit</i> .....	47
a. Nilai-nilai Ketuhanan .....	49
b. Nilai-nilai Moral .....	59
c. Nilai-nilai Kebudayaan .....	101
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan .....	110
B. Saran .....	111
 DAFTAR PUSTAKA .....	112
 LAMPIRAN	
1. Lampiran 1 Sinopsis .....	114
2. Lampiran 2.1 Nilai-nilai Ketuhanan .....	118
3. Lampiran 3.2 Nilai-nilai Moral .....	122
4. Lampiran 4.3 Nilai-nilai Kebudayaan .....	138

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Bentuk Nilai-nilai Ketuhanan .....	42
Tabel 2 Bentuk Nilai-nilai Moral .....	43
Tabel 3 Bentuk Nilai-nilai Kebudayaan.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis .....	114
Lampiran 2 Nilai-nilai Ketuhanan .....	118
Lampiran 3 Nilai-nilai Moral .....	122
Lampiran 4 Nilai-nilai Kebudayaan .....	138

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL ANAK-ANAK LANGIT  
KARYA MOHD AMIN MS**

**Oleh Paryono  
NIM 08210144021**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* seperti; (1) nilai ketuhanan, (2) nilai moral, dan (3) nilai kebudayaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif interpretatif dan analisis konten atau analisis isi. Subjek penelitian ini adalah novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan dengan pendekatan pragmatik. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai: (1) bentuk nilai pendidikan ketuhanan berupa memahami ajaran agama Islam, berdoa, beribadah, patuh terhadap ajaran agama, memahami al-Quran, membaca al-Quran, cinta terhadap al-Qur'an, bersyukur, dan mengagumi ciptaan Tuhan. (2) bentuk nilai pendidikan moral berupa keinginan untuk belajar, rela berkorban, simpati, rasa bangga, bijaksana, menghargai nasihat orangtua, memberi nasihat, memperhatikan hal-hal yang bermanfaat, kasih sayang, memberi dukungan, berperasangka baik, saling memahami, membantu orangtua, tidak mudah menyerah, menghormati, memberi maaf, memahami kehidupan dan lingkungan, rendah hati, menjaga hawa nafsu, peduli, saling berbagi, rasa kagum, memberi teladan, tidak mudah terpengaruh, semangat, menyadari keburukan, memahami aturan, berusaha menjaga prestasi, patuh pada orangtua, berupaya mematuhi peraturan, tanggungjawab, setiakawan, mampu mengendalikan emosi. (3) bentuk nilai pendidikan budaya berupa mata pencaharian, mitos, adat istiadat, tradisi kesenian, dan musyawarah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra terlahir dari pencerminan kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, sastra mungkin tidak ada. Memang sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun manusia sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Teeuw (dalam Fananie 2002: 3), sastra dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *sas* yang berarti *mengarahkan, memberi petunjuk* atau *instruksi*, sedang *tra* berarti *alat* atau *saran*. Padahal dalam pengertian sekarang (*bahasa Melayu*), *sastra* banyak diartikan sebagai *tulisan*. Pengertian ini kemudian ditambahi dengan kata *su* yang berarti *indah* atau *baik*. Jadilah *susastra* yang bermakna tulisan yang indah. Fananie (2002: 6), menyatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Dalam memahami dan menilai teks sastra memang tidak hanya bergantung pada teori sastra. Persoalan-persoalan yang terdapat di luar teks seperti politik, agama, budaya, psikologi, ekonomi seringkali dasar bangunan

karya sastra yang diciptakan pengarang. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa sastra sebenarnya merupakan karya yang amat kompleks, karena sastra juga merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada (Fananie, 2002: 2).

Wellek dan Warren, (1995: 3 - 4) mendefinisikan karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni., karya sastra juga merupakan karya imajinatif. Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya.

Menurut Horace (dalam Wellek & Warren, 1990: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan.

Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan tujuan. Karya sastra yang baik haruslah yang memberikan manfaat bagi masyarakat seperti, pendidikan (ajaran) moral, agama, politik, maupun fungsi sosial lainnya. Serta karya sastra sebagai sebuah produk seni yang bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembaca seperti efek kesenangan (hiburan), estetika, dan pendidikan.

Selain terdapat nilai estetis, karya sastra juga memberikan pengajaran yang sangat banyak dalam aspek pendidikan, misalnya aspek pendidikan moral, keagamaan, kemasyarakatan, sosial, sikap, keindahan, kebahasaan,

dan sebagainya. Dalam hal ini, akan membahas penelitian karya sastra dari aspek pendidikan. Sejauh mana sebuah karya sastra menawarkan refleksi nilai-nilai pendidikan kepada pembacanya. Pendekatan ini sebenarnya termasuk tipe pendekatan pragmatik karena membahas hubungan antara karya sastra dan pembacanya, yaitu nilai-nilai pendidikan seperti apakah yang disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca.

Dari berbagai penjabaran yang berkaitan dengan sastra sebagai karya yang mengandung bermacam-macam aspek pendidikan tersebut, maka penelitian ini akan mengacu pada pendekatan pragmatik. Penerapan pendekatan pragmatik misalnya memahami karya sastra dalam hubungannya dengan nilai pendidikan moral, religius, dan sosial. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

Menurut Pradopo (dalam Wiyatmi 2006: 85), memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sangat penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh serta merupakan sarana yang mampu membimbing dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan suatu alat pendidikan yaitu, salah satunya alat pendidikan yang dapat digunakan

adalah karya sastra. Karena karya sastra mengandung ajaran-ajaran yang dapat mengajak para pembaca ikut tergerak untuk bertindak atau setidaknya karya sastra mampu menanamkan dan mengingatkan suatu hal yang berguna dalam pikiran pembaca.

Sejalan dengan laju pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan, pembinaan pendidikan semakin dirasa penting. Perkembangan zaman sekarang ini memang sangat pesat. Pertumbuhan teknologi yang semakin maju sangat mempengaruhi pada perilaku masyarakat. Generasi bangsa, masyarakat, individu dituntut dapat menghadapi tantangan zaman melalui pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai dalam mengelola suatu institusi pendidikan secara profesional.

Namun, sekarang ini tampak ada gejala dikalangan remaja, bahkan ada sebagian orang tua yang kurang memperhatikan masalah mendidik anak, atau tanpa disadari telah lalai mengontrol kebiasaan anak dalam pergaulannya. Terlebih juga dengan sebagian sikap orang tua yang mengabaikan (sedikit melepaskan perhatian) dalam memberikan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan tata krama pergaulan yang seharusnya sangat diperlukan dalam suatu masyarakat. Karena, dengan tendensi moral dalam bersikap dan berinteraksi penuh santun terhadap masyarakat dengan sendirinya maka, akan menghindarkan diri sang anak dari keburukan.

Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, tawuran, pencurian, pemerkosaan, kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar,

dan sebagainya yang menimbulkan korban jiwa. Dengan terjadinya pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan dan kejahatan. Melemahnya moral juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain.

Melemahnya nilai-nilai pendidikan yang melanda masyarakat kita ini tidak lepas dari kesalahan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, selain mengedepankan penguasaan kecerdasan anak, perlu menghidupkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirasa saat ini mulai berkurang sejalan dengan berkembangnya zaman. Dan semestinya pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh anak dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk manusia yang lebih berkarakter dan berbudi pekerti mulia.

Penelitian terhadap novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS ini, menjadi suatu hal yang memberikan rasa keinginan tersendiri untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang bertolak-belakang dengan tingkah laku menyimpang remaja pada zaman sekarang. Novel *Anak-anak Langit* menceritakan kisah menakjubkan tentang anak-anak rantau di pesantren modern binaan pemerintah di Koto Baru, sebuah kawasan sejuk di kaki Gunung Singgalang dan Gunung Merapi di Padang Panjang, Sumatera Barat.

Anak-anak penuh bakat ini sejak awal dijanjikan bakal menerima pendidikan unggul yang akan menuntun mereka menjadi ulama, pemimpin,

dan manusia berguna di masa depan. Namun, sistem dan praktik pendidikan yang dijanjikan itu hanyalah bumbu harapan yang tak serasa dengan kenyataan. Berjuang untuk bagaimana agar “anak-anak langit” itu mampu mengatasi rasa putus asa dalam menghadapi keadaan yang jauh dari harapan, serta bagaimana pula mereka dapat terus memelihara impian-impian mereka untuk meraih kesuksesan dimasa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS memang menarik untuk diteliti, karena di dalamnya banyak menampilkan persoalan hidup dan kisah kehidupan yang menarik, serta juga mengandung banyak nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai kehidupan. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahan, ditulis dengan bahasa yang mengalir rancak dan ringan sehingga mudah dipahami.

Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit* pasti akan bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan manusia dengan manusia, misalnya nilai kemanusiaan pada diri seorang anak yang berlatar belakang keluarga sederhana ingin bersekolah di tempat bagus dan terfavorit, namun niat itu terbentur dengan keadaan sang ayah yang sedang sakit, sehingga anak ini merasa tidak tega untuk bersekolah di tempat mahal.

Novel ini menampilkan persoalan tentang pembelajaran hidup, segalanya dilakukan dan dijalani dengan penuh peraturan yang melingkari mereka. Memang sistem dan praktik pendidikan anak-anak ini berada disebuah pesantren. Pesantren yang modern dan berisi anak-anak penuh bakat atau anak-anak pilihan. Maka, sudah pasti nilai-nilai pendidikan dalam novel ini cukup tinggi dan merupakan suatu hal yang baku.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada uraian diatas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah tepat pada tujuan. Identifikasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.
2. Tema-tema apa saja yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.
3. Amanat apa saja yang disampaikan pengarang dalam novel *Anak-anak Langit*.
4. Motivasi pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Anak-anak Langit*.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini tidak membahas semua permasalahan yang ditentukan di atas, batasan masalah ditujukan agar masalah-masalah yang akan dibahas tidak melebar kemana-mana dan bisa tetap fokus. Masalah yang dikaji dalam penelitian dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Bentuk nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *anak-Anak Langit*.
2. Bentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.
3. Bentuk nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*?
3. Bagaimana bentuk nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.

3. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum, selain itu penelitian ini diharapkan juga :

##### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan informasi terhadap penelitian sastra, khususnya penelitian mengenai nilai-nilai kehidupan pada novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Menjadi acuan bagi peneliti sastra untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang, demi kemajuan diri dan kemajuan bersama.

##### 2. Secara Praktis

Secara Dari penelitian ini diharapkan juga dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Nilai pendidikan adalah ajaran yang sangat penting dan bernilai luhur untuk memperkaya pengetahuan seseorang yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta tercapainya tujuan nilai pendidikan dalam membentuk manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.

2. Nilai pendidikan ketuhanan adalah suatu keyakinan akan adanya sesuatu yang gaib yang diyakini mengatur dan mencipta alam, serta mengatur tingkah laku manusia agar dapat menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini dan mengamalkan ajarannya.
3. Nilai pendidikan moral merupakan pesan yang berupa tindakan manusia dalam menentukan sikap untuk menyikapi bermacam-macam tingkah laku dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat.
4. Nilai pendidikan kebudayaan adalah merupakan suatu konsep-konsep yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Demikian juga budaya, bahasa, dan sastra yang ada pada masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.
5. Pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Nilai Pendidikan dalam Novel**

Sebagai bentuk karya sastra, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan baik beberapa individu tertentu maupun masyarakat luas. Selain menyampaikan realita kehidupan yang utuh, tidak jarang juga di dalam sebuah novel terdapat pelajaran hidup yang berwujud nilai-nilai pendidikan. Novel tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial suatu masyarakat. Karena suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kalangan masyarakat merupakan objek utama sebuah novel.

Novel cenderung bersifat *expands* “meluas”. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang (baca: tokoh) dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu (Sayuti, 2000: 10-11).

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya (Nursisto, 2000: 167-168). Artinya, ketika menciptakan sebuah karya novel, pengarang menuangkan seluruh gagasan yang ada dibenaknya untuk tujuan tertentu. Novel dijadikan sebagai

sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau mengangkat peristiwa penting yang terjadi pada saat ini. Dalam kamus KBBI pengertian novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dari setiap pelaku.

Menurut Sayuti (2014: 15), novel disajikan sebagai pengutaraan persona ciptaan novelis. Tindakan-ujaran yang ditampilkan oleh persona tersebut pada hakikatnya sama dengan tindakan-ujaran yang ditampilkan oleh karakter (tokoh) yang ada dalam novel. Kedua tipe tindakan-ujaran tersebut sama-sama disituasikan dalam dunia tekstual, dan keduanya dapat dieksplikasi dengan analisis tekstual.

Persona dan tokoh fiksional memerlukan level-level dunia-kemungkinan yang berbeda-beda. Persona ciptaan novelisnya mungkin disituasikan dalam dunia-kemungkinan yang diciptakan novelis, sedangkan tokoh atau karakter karya itu diproyeksikan dalam dunia-kemungkinan yang dipaparkan oleh sang persona. Semuanya termuat dalam dunia tekstual yang dikonstruksi oleh novelis (Sayuti, 2014: 15).

Dari pengertian novel yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang berwujud cerita rekaan yang panjang dan berbentuk prosa, di dalamnya menyuguhkan tokoh-tokoh dengan serangkaian peristiwa sebagai gambaran nyata di atas panggung dunia, serta juga berisi seluruh gagasan yang ada dibenak pengarang yang dituangkan di dalamnya untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu merupakan gagasan

dari pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Dengan demikian, karya sastra tersebut termasuk dalam kajian teori pragmatik.

## **B. Pragmatik dalam Karya sastra**

Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan tujuan. Karya sastra yang baik haruslah yang memberikan manfaat bagi masyarakat seperti, pendidikan (ajaran) moral, agama, politik, maupun fungsi sosial lainnya. Serta karya sastra sebagai sebuah produk seni yang bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembaca seperti efek kesenangan (hiburan), estetika, dan pendidikan.

Menurut Shipley (dalam Tarigan, 1984 : 194-196), suatu karya sastra pada umumnya memiliki lima nilai, yaitu (1) nilai hedonik, bila karya sastra dapat memberikan kesenangan secara langsung, (2) nilai artistik, jika suatu karya sastra dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan, (3) nilai kultural, jika di dalam karya sastra mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban dan budaya, (4) nilai etis, moral, religius, bila di dalam karya sastra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama, dan (5) nilai praktis, terdapat di dalam karya sastra yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 85), pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam

praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya.

Wiyatmi (2006: 86), berpendapat pendekatan pragmatik mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama maupun fungsinya sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, maka tinggi nilai karya tersebut.

Menurut Fananie (2000: 114), pendekatan pragmatik dalam telaah sastra hasil akhirnya akan bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pembaca, baik kemampuan keahsaannya maupun kemampuan aspeknya yang lain seperti aspek budaya, psikolog, filsafat, pendidikan, dan sebagainya. Karena pembaca sebagai penentu pemahaman karya sastra, keahasaan pembaca sangat menentukan.

Teuww (dalam Fananie, 2002: 113), pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang didasarkan pada pembaca. Keberhasilan satu karya sastra diukur dari pembacanya. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan “kesenangan” dan “nilai”. Walaupun dimensi pragmatik meliputi pengarang dan pembaca, pembacalah yang dominan. Karena itu, proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya.

Pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peran pembaca. Pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis. Pragmatik memiliki

manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Secara keseluruhan pendekatan pragmatik berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas (Ratna, 2011: 71).

Berbagai uraian dari kutipan-kutipan di atas, akan merujuk pada bagaimana penyampaian persoalan itu merupakan pragmatis. Menurut Sayuti (2014: 5), studi pragmatis sastra dimungkinkan menjadi telaah yang komprehensif karena dalam praktiknya melibatkan pemahaman budaya secara keseluruhan. Di samping itu, pada matriks keyakinan dan nilai, budaya sebagai sistem konkret kehidupan mencakupi cara melaksanakan dan menanggapi keyakinan dan nilai tersebut. Pemahaman pragmatis bahasa melibatkan pemahaman cara bertindak dan menanggapi. Dengan demikian, memahami bahasa teks sastra pada level pragmatis adalah memahami sistem sastra yang di dalamnya bahasa sastrawi digunakan. Telaah sastra secara pragmatis adalah telaah terhadap hakikat sastra itu sendiri sebagai suatu cara menuturkan kehidupan dan melalui bahasa pilihan kreatornya.

Dapat dipahami bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang dalam kajian khusus masih memerlukan teori-teori bantu yang lain untuk menentukan kajian yang dianggap penting oleh peneliti dan menentukan suatu objek tertentu, begitu pula teori nilai-nilai pendidikan dalam perjalanannya tetap masih membutuhkan pendekatan pragmatik sebagai suatu sudut pandang dalam menganalisis sebuah karya sastra, lebih

dari itu bahwa pendekatan pragmatik dan teori nilai-nilai pendidikan sama-sama membahas hubungan antara karya sastra dan pembacannya, yaitu bentuk nilai-nilai pendidikan apa yang disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca.

Dengan kata lain nilai-nilai pendidikan merupakan suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita untuk pembaca. Dalam tema tertentu, nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pesan atau amanat. Unsur pesan atau amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulis karya sastra.

### **C. Nilai Pendidikan**

#### **1. Pengertian Nilai**

Dalam konteks ini nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia yang berguna untuk sesuatu tujuan. Manusia dalam kehidupan selalu berkaitan dengan nilai. Menilai berarti menimbang, artinya suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan suatu nilai yang dapat menyatakan bahwa sesuatu itu berguna, benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, dan suci atau berdosa.

Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap suatu hal yang baik. Menurut Mardiatmadja (1986: 54), nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada suatu hal, namun kebaikan itu berbeda dengan nilai. Kebaikan lebih melekat pada halnya sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang

terhadap sesuatu hal yang baik. Perbedaan antara dua hal ini amat penting untuk pemahaman yang tepat mengenai pendidikan. Sebab dapat terjadi bahwa sesuatu itu baik akan tetapi tidak bernilai bagi seseorang, pada umumnya atau pada suatu konteks peristiwa tertentu. Pengetahuan yang banyak itu baik, akan tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang hampir meninggal.

Nilai-nilai itu sendiri sudah ada dalam diri manusia dan dalam kehidupan bersama. Dalam proses pembelajaran kehidupan manusia nilai-nilai itu disadari, diidentifikasi dan diserap menjadi milik yang lebih disadari dan mungkin dikembangkan. Maka yang terjadi dalam pendidikan bukanlah menciptakan dan memberikan atau mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik, melainkan membantunya untuk dapat menyadari adanya nilai-nilai itu, mendalami, mengakui, memahami hakikat, kaitanya satu sama lain serta peran dan kegunaannya bagi hidup (Mardiatmadja, 1986: 20).

Pada hakikatnya, nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jadi, bukan objek itu sendiri yang dinamakan nilai. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, pemandangan itu indah, perbuatan itu bermoral. Indah dan susila adalah sifat atau sesuatu yang melekat pada pemandangan atau tindakan. Dengan demikian nilai itu sebenarnya suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai itu karena ada kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (Rukiyati, 2008: 58).

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sifat yang ada dalam diri manusia dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada suatu hal, namun kebaikan itu berbeda dengan nilai. Kebaikan lebih melekat pada halnya sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik.

Jadi, nilai lebih ke takaran sikap seseorang dalam melakukan kebaikan dan merupakan cara pandang untuk mengetahui sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Seperti bagaimana seseorang dalam menentukan sikap ketika ingin melakukan kebaikan tersebut. Dengan semua hal itu dapat menentukan tingkatan taraf sifat manusia untuk membentuk nilai yang terdapat dalam diri manusia.

## **2. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman. Menurut Pidarta (1997: 10), pendidikan itu bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, homat, setia, sosial, dan sebagainya. Juga bukan sekedar membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Melainkan juga membantu dalam pembelajaran dengan penuh kesadaran, baik menggunakan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka

mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasionalnya (Rukiyati, 2008: 2).

Mardiatmadja (1986: 19), pendidikan adalah usaha bersama dalam proses terpadu untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat yang semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Selanjutnya proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi dan menjabarkan serta memperkembangkannya.

Menurut Mardiatmadja (1986: 50), pendidikan secara menyeluruh menyangkut segala segi hidup manusia dan merangkum cipta-rasa-karsa manusia. Dalam lingkup nasional pendidikan berusaha membangun manusia Indonesia menjadi manusia budaya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan, keterampilan, pengembangan daya estetik serta perkembangan jasmani sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya,

bersama dengan sesama manusia membangun masyarakat, serta membudayakan alam sekitarnya.

Manusia diberi kebebasan untuk menentukan wujudnya sendiri, tidak ditentukan mutlak oleh faktor-faktor objektif seperti; bakat, niat, maupun oleh faktor-faktor luar lingkungan. Semua hal tersebut dapat mempengaruhi manusia, tetapi dia untuk menentukan, apa yang mau diperbuatnya dengan bakat, naluri, minat, keinginannya sendiri maupun dengan lingkungan.

Max Muller (dalam Mardiatmadja, 1986: 39), menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang terorganisasikan untuk membantu agar seseorang mencapai bentuk dirinya yang benar sebagai manusia. Dengan begitu ada prapengertian, bahwa manusia tertentu dengan segala bakat dan sifatnya itu tidak sudah lengkap sempurna sejak awal mula: seluruh esensi dan realitasnya. Manusia harus berkembang. Dalam perkembangan hidup itu, manusia masih harus menemukan tempatnya yang tepat dalam kerangka acuan segala hal di sekitar dan dalam dirinya serta di hadapan Tuhan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu ajaran yang dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi bakat dan pribadi yang ada pada diri anak didik secara optimal ke arah yang positif dan menuju ke taraf yang lebih maju, berkepribadian yang utama baik jasmani maupun rohani dan tercapainya kedewasaan sehingga, anak-anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai kesejahteraan di masa depan.

### **3. Macam-macam Nilai Pendidikan**

Hubungan nilai dan pendidikan memang sangat berkaitan, yaitu dua hal yang mengandung kebaikan dan membentuk satu kesatuan yang sangat mulia. Nilai pendidikan merupakan suatu takaran sikap manusia dalam melakukan kebaikan dan merupakan cara pandang untuk mengetahui sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek atau perbuatan, untuk suatu pembelajaran dengan penuh kesadaran, baik menggunakan alat atau tidak. Mereka berkewajiban mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Nilai pendidikan merupakan hal yang berbudi luhur, agar manusia menjadi lebih manusiawi.

Tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti selama mungkin merupakan suatu daya dasarnya manusia. Pendidikan itu lebih dari latihan keterampilan saja, lebih dari pengalihan pengetahuan saja, melainkan suatu pembinaan watak, pendampingan agar peserta didik mengenal dan menghayati nilai-nilai manusiawi yang terluhur (Mardiatmadja, 1986: 54).

Menurut Pidarta (1997: 18), tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia seutuhnya dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi. Mengembangkan individu peserta didik dan warga belajar secara alami atau wajar, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi-potensi

mereka seperti apa adanya. Bisa menjadi orang yang peduli akan lingkungan serta mampu memperbaikinya dan meningkatkan peradaban manusia.

Nasional memberi corak tujuan umum yang hendak kita capai sesuai dengan dasar pandangan hidup bangsa kita. Adapun yang disebut tujuan umum pendidikan yaitu tujuan yang universal yang bersifat lebih kekal. Menurut Subagio (dalam Sarwadi, 1994: 145), pendidikan harus membuahkkan pribadi-pribadi yang dapat menghadapi situasi zaman serta tuntunan masyarakat secara positif.

Hadisusanto (1995: 59), menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu sistem nilai yang disepakati kebenaran dan kepentingannya dan ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, baik di jalur pendidikan sekolah maupun di luar sekolah. Apabila dilihat dari wujudnya, tujuan pendidikan dapat berupa pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Nilai pendidikan merupakan ajaran yang sangat penting dan bernilai luhur untuk memperkaya pengetahuan seseorang yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta tercapainya tujuan nilai pendidikan dalam membentuk manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan suatu alat pendidikan yaitu, salah satunya alat pendidikan yang dapat digunakan adalah karya sastra. Karena karya sastra mengandung ajaran-ajaran yang dapat mengajak para pembaca ikut tergerak untuk bertindak atau setidaknya karya sastra mampu menanamkan dan mengingatkan suatu hal yang berguna dalam pikiran pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam

penelitian ini antara lain; nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kebudayaan. Berikut penjelasan nilai-nilai pendidikan tersebut:

**a. Pengertian Nilai-nilai Ketuhanan**

Nilai ketuhanan berkaitan dengan suatu keyakinan pada diri manusia. Agama merupakan realitas yang senantiasa melingkup manusia, antara lain; keyakinan akan adanya sesuatu supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam, serta mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya, sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut (Azra, 2002: 31).

Pendidikan merupakan usaha yang paling mendasar dan strategis sebagai wahana penyiapan sumberdaya manusia dalam pembangunan. Umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia harus bangkit dan memberikan kontribusi bagi bangsa ini. Novel *Anak-anak Langit* ini juga mengandung nilai ketuhanan, khususnya yaitu nilai ketuhanan dalam agama Islam. Karena kisahnya berasal dari sebuah komunitas remaja dalam ruang lingkup pendidikan di suatu tempat yang erat sekali dengan keagamaan yaitu, sebuah pesantren modern.

Islam berasal dari kata *salm* dan *silm* keduanya berarti damai, makna aslinya masuk dalam damai, dan orang Muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah artinya, berserah diri sepenuhnya kepada kehendakNya, dan damai dengan manusia

bukan saja berarti menyingkiri berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya melainkan pula ia berbuat baik kepadanya (Ali, 1996 :5).

Menurut Ali (1996 :5-6), Islam adalah agama perdamaian, dan dua najaran pokoknya, yaitu Keesaan Allah, kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam mengandung arti dua macam, yakni: (1) mengucapkan Kalimah Syahadat, yaitu menyatakan bahwa tak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad itu Utusan Allah; dan (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Dalam ruang lingkup beragama, manusia wajib mematuhi aturan-aturan atau perintah-perintah dan menjauhi segala larangannya. Dengan menjalani hidup di dunia, pada sisi lain masyarakat selalu berhadapan dengan masalah. Jalan yang ditempuh kadang-kadang datar, kadang-kadang naik, dan kadang-kadang turun. Ia akan bertemu nikmat dan bencana, bahagia dan musibah. Dalam menghadapi kehidupan yang demikian itu, manusia memerlukan tempat berpijak berupa iman. Apabila iman sudah menjadi landasan hidupnya, maka ia akan mampu menguasai keadaan yang dihadapi, dan bukan keadaan yang menguasainya (Azra, 2002: 160).

Ali (1996 :149-152), menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, iman (keyakinan hati) dan Islam (tunduk) mengandung arti yang sama, dan kata mukmin dan Muslim acapkali digunakan dalam al-Quran dan Hadits secara silih berganti. Iman ialah menerima suatu prinsip sebagai landasan bagi perbuatan. Ajaran Islam tidak ada dogma, tidak ada rahasia, tidak ada

kepercayaan yang tak memerlukan perbuatan. Tiap-tiap rukun iman adalah ajaran yang harus diwujudkan dalam perbuatan, guna mencapai puncak perkembangan manusia.

Ali (1996 :152), kalimat syahadat merupakan thema al-Quran yang tetap; beriman kepada Allah Yang Mahaesa, yang sebenarnya memang tak ada Tuhan selain Allah, ini berulang-ulang disebutkan sebagai ajaran pokok, bukan saja bagi agama Islam, melainkan pula bagi tiap-tiap agama yang diwahyukan oleh Allah. Rukun iman itu sebenarnya, landasan bagi perbuatan. Allah adalah Dhat Yang mempunyai segala Sifat kesempurnaan. Dalam menyempurnakan agama Islam, perlu landasan rukun Iman dan rukun Islam seperti berikut;

Rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah. Dengan tersingkapnya rahasia sifat-sifat Tuhan itulah maka iman kepada Allah menjadi faktor yang amat penting bagi evolusi manusia. Setiap Muslim wajib beriman kepada Allah, maka orang diharuskan memiliki sifat-sifat akhlak yang tinggi, mencontoh akhlak Tuhan untuk mencapai Sifat Ilahi. Jadi, hanya dengan mencontoh akhlak Tuhan itulah orang dapat meningkat ke puncak keluhuran akhlak yang tinggi (Ali, 1996 :163). Adapun rukun iman yang kedua yaitu kepada Malaikat ialah agar orang menuruti bisikan baik yang menjadi pembawaan orang, karena Malaikat itulah yang menggerakkan bisikan baik itu (Ali, 1996 :154).

Arti iman kepada Kitab Suci ialah rukun iman yang ketiga, agar kita mengikuti petunjuk yang termuat di dalamnya guna memperkembangkan

daya-batin kita. Rukun iman yang keempat adalah iman kepada para Utusan artinya, agar kita mencontoh suri-tauladan yang diberikan oleh mereka, dan rela mengorbankan hidup kita untuk kepentingan bersama manusia seperti yang dilakukan oleh mereka. Rukun iman yang kelima adalah beriman kepada Akhirat melainkan ajarannya kepada kita bahwa kemajuan materiil atau nkemajuan fisik bukanlah tujuan hidup kita; ada pun tujuan hidup yang abadi dan amat luhur yang dimulai dari Hari Kebangkitan (Ali, 1996 :154).

Rukun iman yang keenam atau terakhir adalah iman kepada Qadar atau Taqdir. Ali (1996 :369), menyatakan bahwa Qadar atau Taqdir berarti sebuah undang-undang atau ukuran yang bekerja pada sekalian makhluk Tuhan; dan inilah arti taqdir yang sebenarnya yang lazim digunakan oleh al-Quran. Berikut uraian dari al-Quran bahwa segala sesuatu diciptakan menurut taqdir; “Mahasucikanlah nama Tuhan dikau Yang Maha-luhur, Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, dan Yang membuat segala sesuatu menurut ukuran (*qaddara*), lalu memimpinya menuju tujuan” (87 :1-3).

Islam mengandung arti dua macam, yakni: (1) mengucapkan Kalimah Syahadat, yaitu menyatakan bahwa tak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad itu Utusan Allah; dan (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah (Ali, 1996 :152). Bersinggungan dengan dua hal tersebut, menurut syari’at Islam hal pokok yang diwajibkan ada lima yaitu rukun Islam. Lima rukun Islam itu terdiri dari; rukun Islam yang pertama mengucapkan Kalimah Syahadat, rukun Islam yang kedua menjalankan perintah Salat, rukun Islam yang ketiga membayar Zakat, rukun Islam yang

keempat menjalankan ibadah Puasa, dan terakhir atau rukun Islam yang kelima menjalankan ibadah Haji.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan ketuhanan terdapat kaitan dengan suatu keyakinan pada diri manusia. Keyakinan akan adanya sesuatu yang gaib yang diyakini mengatur dan mencipta alam, serta mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. Aturan atau ketentuan hidup yang berasal dari Tuhan untuk pedoman manusia dalam mengatur hubungan bagi manusia dengan manusia lain atau alam semesta agar berjalan dengan baik.

Demikian juga segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak mungkin terjadi tanpa kehendak Tuhan dan keputusan yang telah ditetapkan olehNya. Manusia wajib beriman dan berusaha sewajarnya, karena Tuhan yang akan menentukan semuanya. Keyakinan ini memberi kekuatan rohani kepada manusia untuk dapat memperkuat diri dari segala rintangan hidup yang dihadapi tanpa rasa takut. Hal itu juga membuat manusia sabar ketika ditimpa musibah dan bersyukur ketika mendapat nikmat karena semua itu terjadi atas kehendak dan ketetapan Tuhan.

#### **b. Pengertian Nilai-nilai Moral**

Nilai moral baru diperoleh di dalam moralitas. Menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991: 47), yang dimaksud dengan moralitas adalah kesusilaan sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniyah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Perbuatan dan tingkah laku dapat

dikatakan baik jika perbuatan dan tingkah laku tersebut tidak melanggar segala aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya perbuatan dan tingkah laku dikatakan buruk jika melanggar atau menyimpang dari aturan atau norma yang hidup di masyarakat.

Moral dalam sastra sebenarnya tampak pada amanat. Lewat amanat itulah segala pesan, termasuk moral disampaikan. Menurut Wiyatmi (2006: 109), karya sastra yang baik tentunya mengandung nilai moral atau pesan moral yang ditujukan kepada pembaca. Istilah moral sendiri diartikan berbeda-beda oleh para beberapa ahli. Ada yang berpendapat bahwa moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat, berkaitan dengan baik dan buruk.

Pendidikan moral umumnya telah menunjuk kepada pengembangan konsepsi keadilan yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Kant. Dalam pandangan Rest motivasi mencakup makna yang begitu luas antara lain: (1) tingkah laku membantu orang lain, (2) tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial, (3) internalisasi norma-norma sosial, (4) timbulnya empati atau rasa salah, (5) penalaran tentang keadilan, dan (6) memperhatikan kepentingan orang lain (Haricahyono, 1995: 210).

Kehidupan manusia di dalam masyarakat memang tidak terlepas dari tatanan hidup yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tatanan kehidupan itu dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berjalan dari seiring generasi ke generasi, maka setiap manusia harus melaksanakan dan melestarikannya.

Usaha tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di dalam masyarakat.

Dengan demikian, moral merupakan pesan yang berupa tindakan manusia dalam menentukan sikap untuk menyikapi bermacam-macam tingkah laku dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Moral di dalam karya sastra merupakan suatu pesan untuk para pembaca yang mungkin dapat diterapkan di dalam kehidupan.

### **c. Pengertian Nilai-nilai Kebudayaan**

Budaya lahir bukan dengan sendirinya muncul, melainkan tumbuh dari pemikiran-pemikiran tertentu dan terbentuk atas dasar suatu kebaikan. Budaya diciptakan untuk kebutuhan hidup bermasyarakat, karena budaya merupakan pemersatu di dalam suatu kalangan masyarakat. Dengan budaya itu, maka semua yang ada dalam lapisan keluarga akan ikut serta karena merupakan kebutuhan pokok suatu kesatuan dan keutuhan di dalam masyarakat.

Kuntjaraningrat (1990: 180-190), menyatakan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” kecuali, beberapa tindakan atau kelakuan naluriah yang secara refleks dilakukan apabila ia sedang membabi buta. Nilai budaya juga merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.

Menurut Hassan (dalam Pidarta, 1997: 157), kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat, berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kepandaian.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan kebudayaan merupakan suatu konsep-konsep yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Demikian juga budaya, bahasa, dan sastra yang ada pada masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Budaya memang hal yang penting, karena merupakan suatu kebiasaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat, yang sudah melekat sejak dahulu dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Serta menjadi hukum adat istiadat yang sudah disepakati dan harus menjadi tanggungjawab setiap individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sisi lain, budaya juga berarti sebuah kesenian daerah dan juga sistem mata pencaharian yang terdapat dalam masyarakat.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Kajian tentang nilai-nilai pendidikan telah dilakukan pada penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra, antara lain penelitian yang dilakukan dalam skripsi Istanti (2006)

yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Batu *Menangis (Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia)* Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA”, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam persoalan hidup dan kehidupan manusia, terdapat nilai-nilai pendidikan seperti; (1) nilai-nilai pendidikan ketuhanan, (2) nilai-nilai pendidikan moral, (3) nilai-nilai pendidikan budaya, dan (4) nilai-nilai pendidikan estetika.

Penelitian tersebut terkait dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti cerpen *Batu Menangis (Kumpulan cerita rakyat)* sedangkan dalam penelitian ini meneliti sebuah novel *Anak-anak Langit*. Kesimpulan dari kedua skripsi tersebut hampir sama, sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Hanya jumlah nilai pendidikan yang ditemukan berbeda, dan penelitian dalam skripsi pada *Batu Menangis (Kumpulan cerita rakyat)* merupakan sebuah cerpen, sedangkan dalam penelitian ini adalah merupakan sebuah novel.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian novel *Anak-anak Langit* terdiri; (1) nilai-nilai pendidikan ketuhanan, (2) nilai-nilai pendidikan moral, (3) nilai-nilai pendidikan kebudayaan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam skripsi cerpen *Batu Menangis (Kumpulan cerita rakyat)* terdiri dari; (1) nilai-nilai pendidikan ketuhanan, (2) nilai-nilai pendidikan moral, (3) nilai-nilai pendidikan budaya, dan (4) nilai-nilai pendidikan estetika.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah hal subjek yang diambil, subjeknya berupa nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Anak-anak Langit* sedangkan penelitian yang dijadikan rujukan subjeknya berupa ajaran nilai-nilai pendidikan dalam (kumpulan cerita) *Batu Menangis*. Sesuai dengan maksud penelitian yang relevan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi duplikasi penelitian dan juga tidak terjadi kesamaan topik penelitian dengan penelitian yang lain. Penelitian ini membahas bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Anak-anak Langit*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Anak-anak Langit*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif interpretatif, dan analisis konten atau analisis isi. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Anak-Anak Langit*. Sudaryanto (1993: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Anak-anak Langit* ialah pendekatan pragmatik.

Sayuti (2014: 5), studi pragmatis sastra dimungkinkan menjadi telaah yang komprehensif karena dalam praktiknya melibatkan pemahaman budaya secara keseluruhan. Dengan demikian, memahami bahasa teks sastra pada level pragmatis adalah memahami sistem sastra yang di dalamnya bahasa sastrawi digunakan. Telaah sastra secara pragmatis adalah telaah terhadap hakikat sastra itu sendiri sebagai suatu cara menuturkan kehidupan dalam dan melalui bahasa pilihan kreatornya.

Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 85), pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya.

## **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS diterbitkan oleh Pustaka Alvabet, Jakarta pada bulan Juli 2011. Penelitian ini difokuskan pada aspek nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik pembacaan novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS dilakukan dengan seksama dan pembacaan dilakukan kurang-lebih sebanyak sepuluh kali. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara teliti dan cermat terhadap wacana yang di dalamnya terkandung unsur nilai-nilai pendidikan. Hasil dari tahap-tahap pembacaan novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS adalah sebagai berikut;

- 1) Pemilihan novel *Anak-anak Langit* sebagai bahan penelitian karena novel ini terinspirasi kisah nyata yang mendidik dan banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca.
- 2) Mulai dari pembacaan pada halaman terakhir yaitu tentang penulis. Novel ini ditulis oleh Mohd Amin MS dan beliau berasal dari Riau. Dengan latar dan dunia baru pada kisah cerita yang terdapat dalam novel ini, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh terhadap novel tersebut untuk proses penelitian.
- 3) Pembacaan selanjutnya terhadap novel *Anak-anak Langit*, peneliti menemukan struktur secara keseluruhan, baik tokoh maupun latar. Tokoh Simuh merupakan pelaku tokoh utama, dan latar pada novel ini terdapat di Sumatra Barat.

- 4) Kemudian tahap pembacaan yang keempat, peneliti menemukan banyak terdapat nilai-nilai kehidupan dan mulai menemukan gagasan untuk menganalisis novel tersebut.
- 5) Melihat jumlah nilai pendidikan yang cukup banyak, maka peneliti menentukan analisis terhadap novel tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Karena, diteliti dari segi nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh pengarang.
- 6) Pembacaan berikutnya yaitu berupa pendalaman lagi untuk pemahaman terhadap novel dan mencari kembali nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut.
- 7) Tahap pembacaan yang ketujuh, yaitu pembacaan novel dalam tahap ini didominasi oleh kutipan nilai-nilai moral. Peneliti menemukan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya.
- 8) Tahap kedelapan dan selanjutnya, peneliti menemukan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kebudayaan. Dari segi nilai-nilai ketuhanan dalam novel ini juga cukup mewakili, karena latar tempat berada di sebuah pesantren dan sekolah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Selanjutnya nilai-nilai kebudayaan muncul pada bagian-bagian tertentu, yaitu kerajinan Tenun di Pandai Sikek dan pertunjukan Adu Kerbau di Koto baru.
- 9) Setelah membaca dengan cermat, kemudian dilakukan pencatatan data dengan tanda dan membandingkan data yang dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan yang telah dikategorikan.

10) Langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung dari novel yang diteliti. Bagian yang dicatat adalah kutipan langsung yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian yang berupa kartu data. Hal ini untuk memungkinkan pekerjaan secara sistematis. Berdasarkan landasan teori pada bab II, kriteria penentuan nilai-nilai pendidikan antara lain; nilai ketuhanan yang mencerminkan perbuatan atau tingkah laku terhadap ketaatan dalam mematuhi ajaran agama, nilai moral dengan tingkah laku yang baik, dan wujud nilai kebudayaan merupakan hasil manusia hidup bermasyarakat.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, yakni membaca dengan cara kemampuan sendiri untuk meneliti subjek penelitian sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan data hasil dari pengamatan dengan pengamat lain yang mampu memberikan pendapat.

Adapun pengamat lain yang di jadikan teman diskusi adalah teman sesama Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus, yaitu saudara Reza Adhiatma dan saudara Arif Prasetyo.

Saudara Reza Adhiatma mengadakan penelitian analisis novel tentang nilai-nilai pendidikan, kemudian saudara Arif Prasetyo mengadakan penelitian terhadap novel tentang analisis moral.

#### **G. Teknis Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, deskriptif interpretatif dan analisis konten atau analisis isi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif, teknik pendiskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut.

Langkah pertama dilakukan pengkategorian nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kebudayaan. Bersama dengan pengkategorian ini, dilakukan pula pengkategorian data-data dari hasil pengumpulan data berdasarkan macamnya. Hasil pengkategorian ini ditampilkan dalam bentuk tabel. Setelah itu peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori pragmatik.

Selanjutnya membandingkan antara kutipan data yang mengandung nilai pendidikan dengan kutipan data lain yang juga mengandung nilai pendidikan tersebut, kemudian pengelompokan kutipan data sesuai dengan kategori yang ada. Pengelompokan kutipan data bertujuan untuk memudahkan analisis data selanjutnya dan memperjelas masalah yang akan

dikaji, maka pembahasan terhadap data-data yang diperoleh disertai dengan pemberian contoh kutipan.

Terakhir teknik analisis konten atau analisis isi. Karena penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui isi novel yang berhubungan dengan nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kebudayaan. Analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis isi novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS. Target yang ingin dicapai adalah mengetahui isi novel tersebut terkait dengan nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kebudayaan dan sejauh mana nilai-nilai pendidikan itu tercermin dalam novel tersebut.

#### **H. Inferensi**

Hasil Penelitian ini berupa deskripsi bentuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Anak-anak Langit*. Selain itu, dalam penelitian ini dideskripsikan kelayakan novel *Anak-anak Langit* ditinjau dari aspek nilai pendidikan, deskripsi ini nantinya menghasilkan sebuah interpretasi terhadap novel ini. Interpretasi ini akan disertai juga dengan contoh-contoh yang bertujuan memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap novel *Anak-anak Langit*, memang cukup banyak nilai-nilai yang ditemukan peneliti. Tetapi, karena rumusan dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya, maka ketiga jenis nilai itulah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit* khususnya adalah agama Islam sebanyak delapan jenis. nilai-nilai pendidikan ketuhanan tersebut adalah memahami ajaran agama Islam, berdoa, beribadah, patuh terhadap ajaran agama, memahami al-Quran, membaca al-Quran, bersyukur, dan mengaggumi ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai moral ditemukan sebanyak tiga puluh tiga jenis nilai. Nilai pendidikan moral yang ada dalam novel *Anak-anak Langit* adalah (1) keinginan untuk belajar, (2) rela berkorban, (3) simpati, (4) rasa bangga, (5) bijaksana, (6) menghargai nasihat orang tua, (7) memberi nasihat, (8) memperhatikan hal-hal yang bermanfaat, (9) kasih sayang, (10) memberi dukungan, (11) berperasangka baik, (12) saling memahami, (13) membantu orang tua, (14) tidak mudah menyerah, (15) menghormati, (16) memberi maaf, (17) memahami kehidupan dan lingkungan, (18) rendah hati, (19) menjaga hawa nafsu, (20) peduli, (21) saling berbagi, (22) rasa kagum, (23)

memberi teladan, (24) tidak mudah terpengaruh, (25) semangat, (26) menyadari keburukan, (27) memahami aturan, (28) berusaha menjaga prestasi, (29) patuh pada orang tua (30) berupaya mematuhi peraturan, (31) tanggung jawab, (32) setiakawan, (33) mampu mengendalikan emosi.

Nilai-nilai kebudayaan ditemukan sebanyak lima jenis nilai. Nilai-nilai pendidikan kebudayaan tersebut, adalah mata pencaharian, mitos, adat istiadat, tradisi kesenian, dan musyawarah.

Berdasarkan penelitian bentuk nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit*, hasil penelitian tersebut untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel. Tabel 1. bentuk nilai-nilai ketuhanan, tabel 2. bentuk nilai-nilai moral, dan tabel 3. bentuk nilai-nilai kebudayaan. Daftar tabel tersebut adalah sebagai berikut;

## 2. Daftar Tabel

### a. Tabel 1 : Bentuk Nilai-nilai Ketuhanan

No.	Jenis Nilai-nilai Ketuhanan	No. Data	Jumlah Data
1	Memahami Ajaran Agama Islam	001, 002, 003, 004, 005, 006, 007	7
2	Berdoa	008, 009, 010	3
3	Beribadah	011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018	8
4	Patuh terhadap Ajaran Agama	019, 020, 021, 022, 023	5
5	Memahami Al-Quran	024, 025, 026	3
6	Membaca Al-Quran	027, 028	2
7	Bersyukur	029, 030, 031	3
8	Mengagumi Ciptaan Tuhan	032, 033	2
Jumlah			33

Berdasarkan penelitian bentuk nilai-nilai ketuhanan yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit* seperti pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa masing-masing bentuk nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan jumlah yang ada di tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai ketuhanan berdasarkan masing-masing kategori yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit* diperoleh 8 kategori nilai ketuhanan dengan jumlah keseluruhan 33 nilai ketuhanan.

Kategori nilai-nilai ketuhanan dalam novel tersebut didominasi oleh beribadah dengan jumlah terbanyak diperoleh 8 bentuk. Berbeda satu angka

dengan bentuk memahami ajaran agama Islam yang diperoleh 7 bentuk. Masing-masing kategori nilai-nilai ketuhanan, yaitu (1) memahami ajaran agama Islam, (2) berdoa, (3) beribadah, (4) patuh terhadap ajaran agama, (5) memahami al-Quran, (6) membaca al-Quran, (7) bersyukur, dan (8) mengaggumi ciptaan Tuhan.

**b. Tabel 2 : Bentuk Nilai-nilai Moral**

No	Jenis Nilai-nilai Moral	No. Data	Jumlah Data
1	Keinginan untuk Belajar	034, 035, 036, 037, 038, 039, 040	7
2	Rela Berkorban	041, 042	2
3	Simpati	043, 044, 045, 046, 047, 048, 049	7
4	Rasa Bangga	050, 051	2
5	Bijaksana	052, 053, 054, 055, 056, 057, 058, 059, 060, 061, 062, 063, 064, 065	14
6	Menghargai Nasihat Orangtua	066, 067	2
7	Memberi Nasihat	068, 069, 070, 071, 072, 073, 074, 075, 076, 077, 078, 079, 080, 081, 082, 083, 084, 085, 086, 087, 088, 089, 090, 091, 092	25
8	Memperhatikan Hal-hal yang Bermanfaat	093, 094, 095, 096, 097,	5
9	Kasih Sayang	098, 099, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107	10
10	Memberi Dukungan	108, 109	2

11	Berperasangka Baik	110, 111, 112, 113	4
12	Saling Memahami	114, 115, 116, 117	4
13	Membantu Orangtua	118	1
14	Tidak Mudah Menyerah	119, 120, 121	3
15	Menghormati	122, 123, 124	3
16	Memberi Maaf	125, 126	2
17	Memahami Kehidupan dan Lingkungan	127, 128	2
18	Rendah Hati	129, 130, 131	3
19	Menjaga Hawa Nafsu	132	1
20	Peduli	133, 134, 135, 136, 137	5
21	Saling Berbagi	138, 139	2
22	Rasa Kagum	140, 141, 142, 143, 144, 145, 146	7
23	Memberi Teladan	147, 148	2
24	Tidak Mudah Terpengaruh	149, 150, 151	3
25	Semangat	152	1
26	Menyadari Keburukan	153, 154, 155, 156	4
27	Memahami Aturan	157, 158, 159, 160	4
28	Berusaha menjaga prestasi	161, 162	2
29	Patuh pada Orangtua	163	1
30	Berupaya Mematuhi Peraturan	164, 165	2
31	Tanggungjawab	166	1
32	Setiakawan	167, 168	2
33	Mampu Mengendalikan Emosi	169, 170	2
Jumlah			137

Berdasarkan penelitian bentuk nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit* seperti pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa masing-masing bentuk nilai-nilai moral sesuai dengan jumlah yang ada di tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai moral berdasarkan masing-masing kategori yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit* diperoleh 33 kategori nilai moral dengan jumlah keseluruhan 137 nilai moral. Kategori nilai-nilai moral dalam novel tersebut didominasi oleh bentuk memberi nasihat dengan jumlah terbanyak diperoleh 25 bentuk.

Jenis kategori nilai-nilai moral, yaitu (1) keinginan untuk belajar, (2) rela berkorban, (3) simpati, (4) rasa bangga, (5) bijaksana, (6) menghargai nasihat orang tua, (7) memberi nasihat, (8) memperhatikan hal-hal yang bermanfaat, (9) kasih sayang, (10) memberi dukungan, (11) berperasangka baik, (12) saling memahami, (13) membantu orang tua, (14) tidak mudah menyerah, (15) menghormati, (16) memberi maaf, (17) memahami kehidupan dan lingkungan, (18) rendah hati, (19) menjaga hawa nafsu, (20) peduli, (21) saling berbagi, (22) rasa kagum, (23) memberi teladan, (24) tidak mudah terpengaruh, (25) semangat, (26) menyadari keburukan, (27) memahami aturan, (28) berusaha menjaga prestasi, (29) patuh pada orang tua (30) berupaya mematuhi peraturan, (31) tanggung jawab, (32) setiakawan, (33) mampu mengendalikan emosi.

**c. Tabel 3 : Bentuk Nilai-nilai Kebudayaan**

No	Jenis Nilai-nilai Kebudayaan	No. Data	Jumlah Data
1	Mata Pencaharian	171, 172, 173	3
2	Mitos	174, 175, 176, 177	4
3	Adat Istiadat	178, 179	2
4	Tradisi Kesenian	180, 181, 182, 183, 184, 185, 186	7
5	Musyawaharah	187	1
Jumlah			17

Berdasarkan penelitian bentuk nilai-nilai kebudayaan yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit* seperti pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa masing-masing bentuk nilai-nilai kebudayaan sesuai dengan jumlah yang ada di tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai kebudayaan berdasarkan masing-masing kategori yang ditemukan dalam novel *Anak-anak Langit* diperoleh 5 kategori nilai kebudayaan dengan jumlah keseluruhan 17 nilai kebudayaan. Kategori nilai-nilai kebudayaan dalam novel tersebut didominasi oleh tradisi kesenian dengan jumlah terbanyak diperoleh 7 bentuk. Jenis kategori nilai-nilai kebudayaan, yaitu mata pencaharian, mitos, adat istiadat, tradisi kesenian, dan musyawarah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Anak-anak***

#### ***Langit***

*Anak-anak Langit* adalah sebuah novel yang terinspirasi kisah nyata kehidupan remaja dalam menggapai cita-cita mereka. Kisah menakjubkan tentang anak-anak rantau di pesantren modern binaan pemerintah di Koto Baru, sebuah kawasan sejuk di kaki Gunung Singgalang dan Gunung Merapi di Padang Panjang. Anak-anak penuh bakat ini sejak awal dijanjikan bakal menerima pendidikan unggul yang akan menuntun mereka menjadi ulama, pemimpin, dan manusia berguna di masa depan.

Namun, sistem dan praktik pendidikan yang dijanjikan itu hanyalah bumbu harapan yang tak serasa dengan kenyataan. Benar-benar perjuangan yang berat bagi anak-anak berbakat menuju takdir tersebut. Berjuang untuk bagaimana “anak-anak langit” itu mampu mengatasi rasa putus asa dalam menghadapi keadaan yang jauh dari harapan, serta bagaimana pula mereka dapat terus memelihara impian-impian hingga kemudian mereka berhasil meraihnya dan sukses dimasa depan yang akan datang.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit* memang banyak sekali jumlahnya. Tetapi, karena rumusan dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya. Maka, ke tiga jenis nilai itulah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Nilai pendidikan di dalam novel ini bisa dijadikan contoh atau setidaknya mengingatkan kembali ingatan-ingatan kita tentang tata sikap dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pengetahuan dan penerapan nilai ketuhanan, pembentukan moral untuk perubahan hidup yang menjadikan dirinya semakin dewasa, mengerti dan mengetahui akan kebudayaan yang ada serta nilai-nilainya, dan memaknai nilai-nilai keindahan apapun yang ada pada karya tersebut untuk mendapatkan isinya.

Sayuti (2014: 5), studi pragmatis sastra dimungkinkan menjadi telaah yang komprehensif karena dalam praktiknya melibatkan pemahaman budaya secara keseluruhan. Dengan demikian, memahami bahasa teks sastra pada level pragmatis adalah memahami sistem sastra yang di dalamnya bahasa sastrawi digunakan. Telaah sastra secara pragmatis adalah telaah terhadap hakikat sastra itu sendiri sebagai suatu cara menuturkan kehidupan dalam dan melalui bahasa pilihan kreatornya.

Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 85), pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya.

Berikut akan dibahas mengenai bentuk nilai-nilai pendidikan dalam novel *Anak-anak Langit*;

**a. Bentuk Nilai-nilai Ketuhanan dalam Novel *Anak-anak Langit*.**

Nilai-nilai ketuhanan terdapat kaitan dengan suatu keyakinan pada diri manusia. Keyakinan akan adanya sesuatu yang gaib yang diyakini mengatur dan mencipta alam, serta mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. Aturan atau ketentuan hidup yang berasal dari Tuhan untuk pedoman manusia dalam mengatur hubungan bagi manusia dengan manusia lain atau alam semesta agar berjalan dengan baik.

Nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit* merupakan suatu pelajaran yang didapatkan oleh sekumpulan anak dari kenyataan hidup. Suatu nilai-nilai yang nantinya mampu untuk menjadi pedoman dan memimpin perjalanan hidupnya di dunia ini. Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai ketuhanan dalam novel *Anak-anak Langit*.

**1) Memahami Ajaran Agama Islam**

Dalam ajaran agama Islam, setiap manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha dalam menjalani hidup ini, tentunya dengan sesuai ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Seperti pada tokoh Simuh ketika mencermati dan memahami wejangan gurunya yang mengutip dari Rasulullah dalam menuntut ilmu. Data yang ditemukan tentang memahami ajaran agama Islam adalah sebagai berikut.

Pak Saiful menjelaskan, bahwa belajar itu penting ke mana dan di mana saja. Rasulullah pernah menganjurkan, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina.”(014/001)

Selain itu, Simuh juga termotivasi oleh temannya seorang beretnis Tionghoa yang bernama Ang Cui, karena lingkungan hidupnya sebagian berdampingan dengan orang-orang Cina. Simuh berfikir, kalau orang Cinanya sudah di sini, apa salahnya belajar dari mereka langsung. Pandangan Simuh memang bijaksana, tanpa membandingkan keyakinan yang dianut dari ras manapun. Karena yang ada di dalam benaknya adalah melainkan menuntut ilmu dengan semangat dan sesuai syariat yang telah ditetapkan. Simuh juga memahami sabda-sabda para Rasul dan sejarah para Nabi, karena ia tahu bahwa semua itu akan berpengaruh pada hidupnya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Itulah sebabnya, ayat yang pertama turun kepada Muhammad menyuruh umatnya untuk membuka wawasan, mencari ilmu lewat pintunya, membaca. “Iqra’!” “Bacalah!” Sebuah kalimat, sebagai pertanda kelahiran kembali umat manusia. (149/004)

Mungkin Muhammad menggigil mendapat perintah itu demi menanggung pengetahuan umat manusia di masa depan. Demikian pula Simuh berupaya layaknya Muhammad. Mencari ilmu dari pemahaman-pemahaman yang diperolehnya. Pelajaran pemahamannya kini berlangsung lebih meluas tentang Islam. Tokoh Simuh memang memiliki kereligiusan bisa dibilang cukup, karena ia berkembang di lingkungan pesantren serta ayahnya juga berperan membimbingnya dalam hal keagamaan. Berikut kutipannya dalam novel.

“Ah, tak apa-apa. Pelajaran tentang keislaman juga hal yang paling kugemari. Aku menyukai sejarah Islam dan pemikiran polotik Islam. Semuanya sangat menarik, begitu menantang, dan perlu diuraikan dengan penjelasan dan alternatif lain!” (182/005)

Simuh juga mengikuti sebuah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di pesantren. Ia juga memahami setiap gerakan pencak silat terdapat ilmu keislaman. Dalam pemahamannya, ilmu pencak silat itu hanya untuk menegakkan kebenaran, bukan hanya sekedar untuk menyombongkan diri. Berikut kutipan nilai memahami agama Islam yang terkandung di dalam pencak silat.

Setiap langkah dalam gerakan silat, harus didasarkan pada prinsip gerakan mim, untuk jalan dakwah Rasulullah yang agung. Jadi, pancak silek ini bukan untuk gagah-gagahan. Ini untuk bela diri dan menegakkan syiar Islam!. (226/006)

Betapa luhurnya ajaran pencak silat yang sebenarnya. Simuh merasakan betapa dalamnya arti pencak silat yang mengandung keagamaan. Artinya, dengan belajar silat akan terjalin keharmonisan, kekerabatan, dan persahabatan.

## **2) Berdoa**

Ada kalanya setiap manusia pada suatu saat pasti akan terhimpit oleh cobaan (musibah) atau persoalan (masalah). Urusan tuntas tidak tuntasnya sebuah cobaan dan persoalan pasti semua ada jalan keluarnya dan pasti ada akhirnya. Cobaan yang datang merupakan sebuah teguran dari dosa-dosa di masa lampau. Untuk itu, kita wajib memohon ampun terhadap dosa-dosa yang pernah terjadi kepada Allah dan berdoa untuk setiap cobaan agar semua mendapat kemudahan dari segala kesulitan yang menimpa kita.

Berdoa merupakan cara interaksi manusia terhadap Tuhan untuk memohon suatu harapan yang terbaik untuk hidupnya. Juga, suatu cara yang

memerlukan kekhusyukan dan kesungguhan, karena berdoa tidak lain adalah hal yang sakral karena melibatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kutipan ini, tokoh Simuh prihatin dengan keadaan ayahnya. Ia tak tega ketika melihat ayahnya yang sedang sakit. Rasa kasihan tidak akan bisa mengubah apapun, termasuk keadaan ayahnya kecuali berdoa. Berikut wujud kutipan tersebut.

Kulihat Abah menyusul tak lama kemudian, dan masuk ke dalam kamar. Aku berdoa, mudah-mudahan tak terjadi apa-apa (021/008).

Dari kutipan di atas, Simuh berdoa untuk kesembuhan ayahnya agar sehat kembali. Pada kutipan yang lain, berdoa merupakan syarat khusus untuk memulai atau mengawali semua aktifitas dan semua kegiatan. Kita tiak dapat mengetahui apa yang akan terjadi kedepannya. Ada banyak kemungkinan, baik itu suatu kebahagiaan, kesenangan, bahkan kesedihan. Maka dari itu, berdoa dalam setiap aktifitas merupakan tindakan untuk meminta perlindungan agar terhindar dari segala keburukan. Seperti tokoh Simuh dan kawan-kawan yang ingin belajar silat pada kutipan di bawah ini.

Setiap malam, kami memulai latihan dengan doa, membaca al-Fatihah lalu menghormat takzim dengan merapatkan kedua tangan kepada Sang Guru sambil menunduk (218/009).

Latihan malam selalu ditutup dengan salam takzim, membaca hamdalah, dan doa (219/010).

Tidak di awal aktivitas saja, melainkan sesudah kegiatan selesai mereka berdoa kembali. Tindakan tersebut merupakan wujud puji syukur terhadap Tuhan karena telah memberi keselamatan dikesempatan apapun.

Dengan demikian, wujud berdoa dalam kutipan data tersebut adalah sistem nilai yang baik untuk suritauladan.

### 3) Beribadah

Arti ibadah dalam agama Islam sama halnya dengan shalat, yaitu bentuk tindakan atau tata cara yang dilakukan sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Beribadah antara lain melaksanakan shalat dengan cara-cara tertentu, dan merupakan bentuk ketundukan manusia terhadap Tuhan.

Ibadah adalah salah satu bentuk keimanan manusia kepada Tuhan. Dengan kata lain, beriman kepada Tuhan adalah membenarkan dengan hati bahwa ia benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan serta mengamalkannya secara nyata, berikut kutipannya.

Pagi-pagi sekali, usai shalat subuh, aku bergerak mengejar harapan itu (029/011).

Setiap Jumat, kakak-kakak kelas ini yang menyampaikan khutbah dan menjadi imam (159/013).

Kulirik arloji dan saatnya shalat Subuh. Mursalin melantunkan azan. Suaranya yang parau membahana ke angkasa. Kami pun shalat di pinggir Telaga Dewi yang datar dan tentram (426/017).

Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai keimanan mereka memang kuat. Tokoh-tokoh dalam novel ini terdapat orang-orang yang taat beribadah. Dalam keadaan apapun terdapat sedikit celah untuk meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam. Kemudian pada kutipan lain, tokoh Simuh

dan kawan-kawan pada saat itu berada pada masa keterpurukan iman, berikut kutipannya.

Jika tak bangun, Ustadz Zaidan akan menarik selimut si pemalas itu. Kalau tak bangun juga, maka sudah ada seember air yang disiapkan, dan percikannya akan melayang ke muka si pemalas. Setiap pagi, setengah jam sebelum waktu subuh, Ustadz Zaidan selalu melakukannya untuk tiap kamar. Kendati awalnya agak kesal, namun dalam hati kami bahagia. Lama sekali tak ada yang membangunkan kami untuk shalat Subuh berjamaah di masjid (450/18).

Dalam lingkungan asrama pesantren yang sedang terpuruk karena ketiadaan pembina asrama, mereka semua merasa galau. Jadwal yang kacau membuat mereka kehilangan arah, hingga, suatu saat kemudian akhirnya mereka kembali mendapatkan sosok pembina. Mereka merasakan suatu kerinduan dalam menjalani kehidupan yang teratur. Dapat dijelaskan bahwa mereka adalah anak-anak yang bijaksana. Keinginan seperti sedia kala, dapat bangun pagi dan shalat berjamaah. Kemudian melanjutkan kesibukan yang pada umumnya dalam lingkungan pesantren.

#### **4) Patuh terhadap Ajaran Agama**

Banyak sekali ajaran-ajaran di dalam beragama, yang pasti ajaran-ajaran itu merupakan suatu kebaikan bagi kelangsungan umat manusia. Dalam beragama, sebagai muslim wajib mematuhi semua ajaran dan semua peraturan serta larangannya. Dalam kutipan ini terdapat wujud sikap mereka yang patuh terhadap ajaran agama, adalah sebagai berikut.

“Kami mengucapkan salam berkali-kali. Tak ada jawaban” (026/019).

Kutipan di atas, merupakan suatu peraturan yang harus dilakukan dalam mengucapkan salam pada saat ingin bertamu. Kemudian pada kutipan

berikutnya, mereka juga memahami apa yang tercantum di dalam hadis. Yaitu, barang siapa yang sudah akil balik wajib mandi besar ketika sehabis mimpi basah. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam hukum Islam, ada hadis yang menyatakan, “Siapa yang melihat air, wajib mandi.” Tentu air yang dilihat bukan sembarangan, Sobat, melainkan air dari langit asal-muasal manusia itu. Air yang disebutkan al-Quran sebagai air hina, tapi sangat berharga bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Saat semuanya sudah terjadi, ego untuk bermalas-malasan harus disingkirkan jauh-jauh, dipadamkan, didinginkan dengan bilasan air seperti yang diajarkan Rasulullah (134/020).

Dari kutipan di atas, pendidikan keagamaan mereka memang sangat dalam. Selain patuh, mereka juga memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Quran dan para Rasul. Kemudian pada kutipan data nomor 021 dapat dijelaskan bahwa mereka tidak setuju dengan suatu tradisi yang terlihat dipaksakan (terdapat unsur pemaksaan). Misanlnya seperti di bawah ini.

Bagaimana pendapatmu tentang adu kabau itu, Hid?  
 Sehaarusnya tak boleh. Banyak yang menyalahi di sana, mengadu dan menyiksa binatang, judi, dan klenik! Tapi itu tradisi?  
 Ya kalau tradisinya salah kenapa harus dilanjutkan. Di zaman jahiliyah juga ada tradisi membunuh anak perempuan, menyembah berhala. Itu ‘kan akhirnya yang diubah Rasulullah? Rasulullah melakukan revolusi besar pada tradisi jahiliyah (205/021).

Padahal, Rasulullah menganjurkan, mencegah kemungkaran wajib dengan kekuatan, tangan, *power*. Jika tak berdaya, maka dengan lidah, nasihat, peringatan, *tausiyah*. Kalau tak sanggup, minimal diam aja, bertekad tak ikut di dalamnya dan berdoa supaya ada yang mengubahnya (206/022).

Dalam sisi agama Islam, mereka bercermin dengan tindakan para Rasul. Kutipan di atas memang menggambarkan kepatuhan mereka terhadap

ajaran agama Islam sangat kritis. Suatu peresapan ilmu telah terjadi terhadap mereka para ”anak-anak langit”.

### **5) Memahami Al-Quran**

Menurut Khallaf (dalam Sudrajat, 2008: 48) al-Quran berasal dari bahasa Arab, yaitu *ismi masdar* dari *fi'il* (kata kerja), yang berarti suatu bacaan atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia serta sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca dan mengamalkannya.

Amin memperlihatkan keseluruhan nilai pendidikan keagamaan pada tokoh cukup bagus. Sebuah komunitas yang benar-benar siswa unggulan. Anak-anak langit secara keseluruhan merupakan anak-anak pilihan yang akan dididik untuk mencetak para alumni keagamaan. Dalam kutipan ini, terlihat tingkat pemahaman al-Quran pada mereka cukup baik. Berikut kutipan datanya.

Nomor tiga puluh tujuh tentang ayat yang memerintahkan untuk mencatat ketika berutang. Pilihannya Surah al-Baqarah ayat 270, 271, 280 atau ayat 281. Padahal, setahuku itu ayat 282. Itu ayat yang termasuk paling panjang dan aku ingat persis (065/024).

Dalam kutipan tersebut, tokoh Simuh merekam ingatan pada sebuah surah al-Baqarah yang berisi tentang utang-piutang. Sebaiknya bila kita sedang berhutang, sebaiknya untuk mencatat piutang tersebut agar tidak lupa dikemudian hari. Kutipan data nomor 026 di bawah, merupakan kegiatan pendalaman ilmu baik dari segi bacaan maupun memahami isi al-Quran, berikut kutipan datanya.

Dari sanalah, Ustadz Hardiman mulai mengajarkan pelan-pelan keagungan bahasa al-Quran itu, karena al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab fushah (155/025).

Jika tidak, aku takut kualat, menjadi anak tak berbakti, dan membantah kata-kata orangtua. Bukankah kitab suci menyebutkan, bahwa berkata “ah” saja pada orangtua itu dosa (303/026).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan tokoh Simuh dalam novel ini memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Bukan dari pendalaman bacaanya saja, melainkan juga dari pemahamannya terhadap kitab al-Quran. Dengan demikian, pemahaman yang dilakukan tokoh Simuh untuk mempelajari al-Quran benar-benar terarah.

#### **6) Membaca Al-Quran**

Dari pengertian di atas, al-Quran merupakan suatu bacaan. Pada kutipan ini, tokoh Rasyid sedang membaca al-Quran. Lantunan ayat suci yang pasti akan menentramkan hati bagi yang mendengarnya. Kemerduan bacaan al-Quran merupakan suatu tingkatan pemahaman dan penghayatan tersendiri. Suara tersebut merupakan kemerduan tiada tara dan mengandung unsur spiritual yang menenangkan. Kutipan data tersebut adalah sebagai berikut.

Saat itu, lambat-lambat terdengar pula suara Rasyid mengalun syahdu saat melantunkan bacaan tartilnya dari kamar sebelah. Merdu sekali, menentramkan (079/027).

Bacaan tilawah itu mengalun lembut meneduhkan hati kami semua. Benarlah kiranya, bacaan Al-Quran merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati, petunjuk bagi yang sedang emosi dan bingung arah hidupnya (079/028).

Dalam kutipan tersebut, nilai ketuhanan khususnya dalam membaca al-Quran tampak pada tokoh Rasyid yang benar-benar memberi ketentraman jiwa bagi tokoh Simuh serta kawan-kawan yang lain. Suatu penerimaan yang baik, ternyata dengan membaca atau mendengarkan bacaan al-Quran membawa dirinya pada ketentraman. Bisa juga, merupakan sebuah hipnotis yang sangat positif bagi manusia untuk berbuat yang lebih lembut dan mulia.

### **7) Bersyukur**

Wujud syukur adalah rasa terima kasih yang semata-mata ditujukan terhadap Tuhan. Bersyukur merupakan suatu tindakan untuk berterima kasih kepada Tuhan dengan rasa penuh rendah hati. Pada kutipan data di bawah ini, merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan dari berbagai suatu kejadian. Bentuk syukur dipanjatkan kepadanya karena hanya dari Tuhanlah semua akan terjadi, kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Syukurlah, yang kami lakukan ketika itu bukan berkelahi karena makanan semata. Makanan memang menjadi pemicu awal, tapi yang menjadi penyebab utama adalah salah paham (146/029).

Tapi, di balik itu, kami juga bersyukur. Bu Jamila mendapatkan jodoh yang luar biasa, bisa dikatakan sempurna (336/030).

Aku menapaki puncak itu dengan lega, menyapa air Telaga Dewi, berwudu dan bersujud syukur dua kali (426/031).

Pada konteks ini, wujud rasa bersyukur memang dapat dilakukan dengan cara berbagai macam. Tingkatan rasa syukur tersebut tergantung dari kejadian atau peristiwa yang mendasarinya. Untuk kutipan data nomor 029, merupakan wujud rasa syukur dari rasa solidaritas yang ikut merasakan

bahagia. Sedangkan kutipan data nomor 031, adalah wujud rasa syukur atas kelimpahan rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.

### **8) Mengagumi Ciptaan Tuhan**

Rasa kagum juga merupakan nilai ketuhanan. Mengagumi ciptaan Tuhan juga merupakan suatu tindakan yang positif. Dari rasa mengagumi maka akan timbul rasa mengasihi, baik itu dari rasa kagum terhadap alam, atau sesama manusia dan makhluk hidup. Berikut kutipan data nilai kekaguman terhadap satu objek yang dikemukakan oleh tokoh Simuh.

Namun itu tak mengurangi keindahan ciptaan Tuhan yang dititipkan pada dirinya (238/032).

Di puncak itu, kulantunkan puji-pujian kepada Yang Mahakuasa. Alangkah indahnya panorama ini, hamparan tiada dua yang pernah kusaksikan di dunia (426/033).

Pada kutipan data di atas, terdapat sifat ketuhanan dengan rasa kekaguman tokoh Simuh terhadap panorama alam semesta juga, keindahan dari pancaran wajah seseorang. Kekaguman terhadap keduanya merupakan rasa cinta kasih dan membuat dirinya terasa dekat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### **b. Bentuk Nilai-nilai Moral dalam Novel *Anak-anak Langit*.**

Kehidupan manusia di dalam masyarakat memang tidak terlepas dari tatanan hidup yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tatanan kehidupan itu dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berjalan dari seiring generasi ke generasi, maka setiap manusia harus melaksanakan dan melestarikannya.

Usaha tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di dalam masyarakat. Suatu pesan yang berupa tindakan manusia dalam menentukan sikap untuk menyikapi bermacam-macam tingkah laku dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan suatu nilai moral. Bersinggungan dengan novel yang diteliti dalam pembahasan ini, moral di dalam karya sastra merupakan suatu pesan untuk para pembaca yang mungkin dapat diterapkan di dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut adalah sebagai berikut;

### **1) Keinginan untuk Belajar**

Semangat yang tinggi adalah fondasi yang sangat baik untuk bersekolah. Tokoh Simuh merupakan anak biasa yang lahir di lingkungan yang sederhana. Sebagai seorang anak, ia tahu kewajiban yang harus di jalani yaitu bersekolah. Ia ingin belajar tentang semuanya dan kehidupan yang tumbuh di sekelilingnya. Sehingga, kegigihannya yang tinggi terlihat pada kutipan data di bawah ini.

Aku hanyalah anak kampung biasa, yang punya cita-cita layaknya. Aku ingin mengetahui beberapa hal tentang manusia, alam semesta, dan bagaimana semuanya dapat berkembang, lalu menjadi sebuah disiplin ilmu (011/034).

Rasa keingintahuan itu meneuntunku untuk mencari wawasan-wawasan baru, guru-guru dan teman-teman yang dapat menyalurkan semua gagasan baru (011/035).

Aku pun datang dengan spirit baru, bersiap untuk kembali memacu prestasi, melawan semua kemalasan dan kebodohan (305/037).

Tekad dan kemantapan hati seperti di atas, yang mampu menuntun tokoh Simuh untuk mengejar sebuah prestasi. Pada kutipan data tersebut

secara berurutan, akan membentuk tokoh Simuh menjadi diri yang tangguh. Keinginan untuk belajar yang ia kembangkan sendiri untuk membentuk dirinya menjadi lebih berakal. Sebuah nilai moral yang baik telah dilakukannya, untuk melawan apa saja yang menghambat proses belajarnya dalam mendapat ilmu yang bermanfaat.

Kemudian kutipan data selanjutnya, juga merupakan sebuah pemaknaan arti belajar dalam menuntut ilmu. Bagi tokoh Simuh, waktu mulai dirasakan begitu cepat dan sempit. Sehingga ia memantapkan hati dalam tindakan mendalami berbagai ilmu. Karena semakin ke sana akan mendapatkan ilmu yang lebih banyak dan lebih tinggi lagi. Ketika itu, ia memang gila belajar sampai-sampai ia mengabaikan urusan hatinya terhadap perempuan, berikut kutipan tersebut.

Waktu mulai berharga bagiku, karena ilmu yang diberikan pada guru dan ustadz terasa makin hebat. Aku mulai menikmati keluasan ilmu, dan tak ingin diganggu urusan cinta (409/038).

Kali ini cinta membuatnya berbalik arah. Awalnya tokoh Simuh tidak ingin persoalan cinta mengganggu konsentrasi belajarnya, tapi ia akhirnya dikendalikan juga dengan yang namanya cinta. Untuk nilai moral yang satu ini, ternyata cinta juga memberi pengaruh positif. Dengan demikian, tokoh Simuh mencoba mengendalikan atau mengalirkan kebahagiaan yang ia alami pada kegiatan yang baik. Berikut kutipan cinta yang bermakna positif.

Deg! Dia begitu perhatian, sampai memintaku belajar dengan rajin, sungguh-sungguh. Sebuah permintaan yang indah dan sangat layak dipenuhi. Sejak itu, aku menjadi gila belajar. Beberapa kata motivasi dosis tinggi yang kucatat dari almarhumah Bunda Sri, Buya Ismail, dan para ustadz lainnya kubaca berulang kali (416/039).

## 2) Rela Berkorban

Untuk menjalani hidup, manusia memang wajib rela berkorban demi apapun. Dengan begitu manusia akan mengerti sendiri tentang arti kehidupan ini. Rela berkorban merupakan suatu kesatuan makna yang padu, yang berarti lapang dada dan kesediaan dalam menghadapi apa yang terjadi atau yang akan terjadi, untuk sebuah pengorbanan terhadap kepentingan orang lain.

Dalam kutipan di bawah, tokoh Simuh merelakan dan mengubur dalam-dalam atas keinginannya untuk bersekolah di tempat yang ia inginkan karena faktor biaya. Semua itu terpaksa ia terima karena menurutnya dengan memaksakan diri untuk bersekolah di situ, ia takut akan membebani ayahnya yang waktu itu sedang sakit. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Sedangkan aku terpaksa tak bisa menganyam pendidikan di sekolah bergengsi itu. Abah sakit keras dan memerlukan biaya besar (012/041).

Setiap hendak mendatangi meja penerimaan siswa, terbayang wajah Abah yang tengah tergolek dengan penyakit darah tinggi dan stroke ringannya. Setiap itu pula aku mundur (027/042).

Tokoh Simuh dalam kutipan ini memutuskan untuk lebih memikirkan keadaan ayahnya, daripada ia membela ego untuk melanjutkan keinginannya untuk bersekolah di tempat favorit tersebut. Mungkin situasi seperti itu memang sulit, namun yang terpenting untuk dilakukan adalah menumbuhkan kembali sikap pengertian dan perhatian yang baik. Dengan demikian, akan dapat ditarik keputusan yang bijak meskipun berat untuk menerimanya.

### 3) Simpati

Simpati adalah sikap yang timbul dengan rasa keinginan untuk membantu dalam merasakan keadaan seseorang yang memprihatinkan. Dengan kata lain, keinginan rasa mengasihi terhadap sesama dengan tujuan menolong. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Pak Saiful pada kutipan berikut.

Pak Saiful, kepala sekolah kami, membolehkan Abah untuk menunda pembayaran uang pangkal masuk sekolah, kendati sekolah kami bisa dibilang sekarat dan sangat tergantung SPP serta uang paangkal dari siswa. Pak Saiful masih memandang Abah sebagai kawan lama (012/043).

Pada kutipan yang lain, tokoh Simuh sedang memperhatikan ayahnya yang sedang sakit. Di dalam hatinya timbul rasa kasih untuk tidak menggangunya dengan kata-kata yang mengandung pemaksaan. Ia mengurungkan niat untuk menyampaikan sebuah maksud yang berkaitan dengan sekolahnya, karena ia merasa simpati dengan keadaan ayahnya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Rautnya gelisah, setengah merintih menahan sakit. Aku ingin menyampaikan sesuatu yang penting tentang masa depan sekolahku. Tapi aku tak tega melihat Abah (021/044).

Semua niat yang sudah bergumpal-gumpal dalam hati urung kusampaikan, karena melihat Abah sedang tidak stabil. Darah tingginya kumat (022/045).

Tak mungkin aku membangunkan Abah, untuk menanyakan boleh-tidaknya aku melanjutkan SMA di Perguruan Wahidin (023/048).

Berjiwa besar awalnya memang berat, atau bahkan terasa menyakitkan hati. Dalam kutipan tersebut tokoh Simuh memang merupakan anak yang

tegar. Ia merelakan hasratnya karena rasa simpati kepada ayahnya begitu besar. Hal itu patut menjadi contoh, karena dengan rasa simpati kita dapat mengembangkan tali kasih antar sesama. Dengan begitu keharmonisan dalam keluarga atau dengan sesama akan selalu terjaga.

#### **4) Rasa Bangga**

Manusia tidak boleh merasa tidak mampu atau merasa tidak memiliki kemampuan apapun. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan derajatnya sebagai manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, menjadi manusia yang baik itu sudah merupakan prestasi. Terlebih kebaikan tersebut dapat membawa kita menjadi lebih baik lagi, pasti akan terasa membanggakan. Perasaan bangga wajib kita kembangkan dan kita luapkan, karena dengan begitu kepercayaan diri akan tetap terjaga, seperti kutipan di bawah ini.

MTs Nurul Falah telah menjadikanku melebihi harapan siapapun. Pada Juni 1991, aku dinyatakan lulus dengan nilai tertinggi ketiga se-Kabupaten Bengkalis. Sebuah MTs yang kembang-kempis dan nyaris tutup karena kekurangan murid, miskin, dan terpinggirkan. Prestasi besar itu tentulah sebuah anugrah terindah. Di Bagan Siapi-api, akulah yang terbaik (012/050).

Pak Saiful memujiku setinggi langit atas prestasiku. Bahkan, Pak Iskandar, salah seorang pejabat di Bengkalis, kawan sepermainan Abah sejak kecil, mau jauh-jauh datang dari Kota Terubuk hanya untuk memujiku, pujian yang membuatku berada di wawng-awang. (013/051)

Pada kutipan-kutipan di atas, tokoh Simuh berhak bangga dan mendapat pujian atas prestasinya. Rasa bangga tersebut terkesan menonjol, karena ia memang benar-benar menikmati hasil tersebut. Dengan demikian,

rasa bangga memiliki makna yang dalam, karena besar kecilnya suatu kerja keras merupakan hasil jerih payah diri sendiri dan wajib dihargai.

### **5) Bijaksana**

Bijaksana merupakan suatu sikap yang berhati-hati, cermat, teliti dan penuh pemikiran yang dalam bila sedang menghadapi persoalan. Pada kutipan di bawah merupakan beberapa tindakan yang dilakukan oleh tokoh Simuh dan kawan-kawan yang mengandung nilai kebijaksanaan, kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. Niatku semakin besar, ketika prestasi belajarku tumbuh seiring pertemananku dengan mereka. Ini tentu menjadi argumen penting yang bisa kusampaikan pada Abah dan Omak. (013/052)

Pada kutipan data nomor 052, tindakan yang ingin dilakukan oleh tokoh Simuh merupakan tindakan yang bijaksana, karena ia memahami dan bahwa merupakan bagian dari hidupnya tanpa mengenal ras dan suku serta latar belakang yang berbeda. Ia memahami bahwa pertemanan merupakan peranan yang sangat penting seiring ia mengenyam pendidikan bahkan sampai kapanpun, teman adalah bagian dari pengalaman hidupnya.

Kemudian sikap bijaksana ditunjukkan oleh tokoh Simuh dan Ang Cui. Pada kutipan di bawah ini, sikap Simuh yang menyikapi perbredaan antara diriya dan latar belakang seorang teman Tionghoa yaitu Ang Cui. Memang di masa lampau terjadi perselisihan diantara orang-orang mereka. Maka dari itu, terjadi sesuatu yang sedikit janggal dan harus diluruskan antara Simuh dan Ang Cui.

Kalau darah dibalas darah, mungkin dalam jangka pendek akan memuaskan jiwa, menenangkan pikiran. Selanjutnya, ketenteraman akan terancam kembali, karena setiap saat dendam kesumat itu akan datang dalam bentuk yang lain. Makanya, Ang Cui selalu berpesan untuk mengubur permusuhan dan dendam itu dalam-dalam. “Jangan melihat ke belakang lagi,” serunya padaku ketika itu. (111/056)

Tokoh Ang Cui memang sedikit trauma tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pada kutipan di atas, sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh Ang Cui yaitu, ia selalu mengatakan kepada Simuh untuk mencoba melupakan kejadian dimasa lampau yang kelam itu. Jangan sampai peristiwa itu muncul kembali dan memicu dendam serta permusuhan yang terjadi terhadap orang-orangnya.

Berikutnya pada kutipan data nomor 057, sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh kawan-kawan Simuh yang sedang melakukan musyawarah tentang masalah pembagian kamar asrama. Pembagian dilakukan dengan cara diundi biar lebih adil. Kutipan sikap bijaksana tersebut adalah sebagai berikut.

Kemudian kami memutuskan untuk mengundi kamar, biar lebih fair. Yang tak beruntung, harus menerima nasib. Hadapilah dengan pintar, termasuk kemungkinan menghadapi hantu-hantu dan bau *septic tank* yang sewaktu-waktu ramah menyapa. Akhirnya, satu masalah pun selesai.(130/057)

Kutipan pada nomor data 062 di bawah, juga merupakan sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh tokoh Ustadz Alba. Perkataan beliau memang sangat mempengaruhi terhadap tokoh Simuh serta teman-teman yang lain. Bahwa menilai seseorang jangan hanya sekilas dan hanya tampak

luarnya, melainkan pahami dahulu siapa dia sebenarnya maka, akan dapat hasil dan kesimpulannya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Jangan terburu-buru menghakimi sesuatu. Kadang, di balik sesuatu yang kita anggap salah, muncul berbagai kebenaran yang berlimpah. Di balik musibah, muncul berkah. (385/062)

Melihat kebaikan mereka di luar class meeting, rasanya tak adil kalau aku harus menghukum mereka dengan cap “musuh”. (389/063)

Kutipan pada nomor data 063 di atas, merupakan sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh tokoh Simuh. Ia mengetahui cara pandang selama ini terhadap anak-anak MAN hingga sampai sekarang begitu buruk dan penuh dendam. Pandangan Simuh memang berbeda, karena anak-anak MAN bersikap berbeda bila di luar urusan sekolah. Simuh mengetahui yang tidak diketahui oleh teman-temannya, itu karena sikapnya yang bijaksana.

#### **6) Menghargai Nasihat Orang Tua**

Nasihat merupakan suatu bentuk perhatian yang dilakukan untuk memberi pertanda atau perubahan, berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat juga bisa dimaksud nilai, petunjuk yang baik, peringatan, mengusulkan, atau menganjurkan kepada seseorang tentang berbagai hal. Serta juga mengajarkan bagaimana cara berfikir dan bertindak dengan baik. Jadi, penting sekali untuk menghargai atau memahami sebuah nasihat, seberapa pun kecil atau besar nasihat tersebut merupakan sesuatu kebaikan yang hadir kepada kita.

Kutipan di bawah ini menunjukkan sebuah nasihat seorang ayah kepada anaknya. Perguruan Wahidin merupakan sekolah menengah atas yang

komunitas siswanya mayoritas anak-anak orang kaya dan kebanyakan beretnis Tionghoa. Pada kutipan tersebut, sang ayah tidak menginginkan bila nanti anaknya sekolah di sana, maka ia akan terpengaruh oleh budaya orang-orang Tionghoa. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Entah serius entah tidak, atau hanya menggertak, Abah mengatakan bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. Berbahaya, bisa jadi musyrik.  
 “Nanti kau ikut *pulo betepkong. Menyombah-nyombah dewa,*”  
 sergah Abah suatu ketika, dulu sekali, saat aku masih kecil, belum bisa berpendapat. (013/066)

Kutipan tersebut tertuju pada tokoh Simuh, yang mendapat nasihat dari ayahnya untuk tidak melanjutkan bersekolah di SMA Wahidin. Karena menurut ayahnya, Simuh akan dengan mudah terpengaruh oleh kebudayaan serta agama dari pada orang-orang Tionghoa. Suatu agama dengan ritual seperti menyembah-nyembah dewa. Ketika itulah setiap dia ingin bersekolah di sana, pasti selalu teringat kata-kata ayahnya, kalau beliau memang tidak suka dengan sekolah SMA Wahidin.

Pada kutipan lain, tokoh Simuh mendapat nasihat lagi, dan ini tidak lain dari ibunya. Ia mendapat pesan nasihat dari sebuah surat yang ditulis oleh ibunya. Beliau berpesan kepada Simuh untuk rajin belajar dan tidak meninggalkan shalat. Dengan pesan tersebut, Simuh tergerak untuk lebih tekun belajar. Berikut kutipan nasihat ibu kepada anaknya.

Hanya dengan belajar keras semuanya dapat tercapai. Aku sendiri, yang datang setengah hati ke kawah Candradimuka ini, mulai mendapat petuah dari Omak lewat suratnya. “Belajarlah rajin-rajin, Nak, patuh pada guru, berbakti pada orangtua, dan taat kepada Allah.” (186/067)

## 7) Memberi Nasihat

Nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak saja, melainkan nasihat antar teman dan antara sesama. Nasihat merupakan suatu bentuk perhatian yang dilakukan untuk memberi pertanda atau perubahan, berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat juga bisa dimaksud nilai, petunjuk yang baik, peringatan, mengusulkan, atau menganjurkan kepada seseorang tentang berbagai hal. Serta juga mengajarkan bagaimana cara berfikir dan bertindak dengan baik.

Memberi nasihat memang merupakan suatu hal tindakan yang mulia. Kutipan di bawah ini, merupakan sebuah nasihat yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya. Tokoh Simuh (Atan) mendapat nasihat dari ayahnya agar dia kelak menjadi orang baik. Nasihat itu merupakan cerminan dari sang ayah waktu muda dulu yang mungkin merasa bersalah di waktu lampau. Kutipan nasihat orang tua kepada anak adalah sebagai berikut.

“Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Tak macam Abah yang bodoh dan jahil!. ”Kali ini kulihat wajah Abah agak memohon. (036/070)

Pada kutipan berikutnya, Simuh juga mendapat nasihat dari gurunya. Nasihat dari orangtua yang diberikan kepada anak didiknya. Simuh memang sedikit kecewa tentang keputusannya untuk bersekolah di Madrasah Aliyah Progam Khusus (MAPK) Koto Baru. Bukan di SMA Wahidin sekolah idamannya yang berencana menggapai ilmu sains di sana. Bersekolah di

MAPK Koto Baru merupakan pilihan dari ayah Simuh, bukan atas kemauannya sendiri.

Di sisi lain, gurunya memang menghargai cita-cita sebagai ilmuwan, namun sang guru menegaskan bahwa mempelajari ilmu agama itu juga merupakan hal yang mulia. Berikut kutipan nasihat dari guru (orangtua) kepada anak didiknya.

Begini Nak, ya! Cita-cita dan harapanmu bagus. Tapi mempelajari agama itu juga bagus. Islam memerlukan anak-anak yang tangguh dan cerdas untuk membelanya. (045/071)

Kemudian nasihat dari seorang guru yang menengahi ketika salah satu dari kawan sedang berkelahi. Betapa meruginya ketika sesama teman terjadi perkelahian. Hal itu terjadi ketika salah seorang kawan, yaitu Jundi dan Bani Adam berkelahi karena persoalan kecil. Perkelahian itu terjadi karena dinilai pembagian jatah makan siang tidak adil atau besar sebelah. Memang makanan menjadi pemicu awal perkelahian, tapi yang menjadi penyebab utama adalah salah paham. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

“Sebab jika baku hantam itu terjadi karena makanan, kalian akan berada di tingkat terendah kemanusiaan. Asfala safilin,” ujar Pak Amir yang datang kemudian menengahi pertelagahan Jundi dan Bani Adam. (146/079)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Simuh dan kawan-kawan juga mendapat petuah dari nasihat guru pengampu kegiatan ini, yaitu kegiatan pencak silat. Dalam belajar silat memang terdapat niat yang mulia, yaitu mempelajarinya guna untuk menyambung persaudaraan. Bukan malah sebaliknya atau mencari-cari musuh. Silat mengajarkan kebaikan seperti

menjalin keharmonisan, kekerabatan, dan persaudaraan. Kutipan berikut adalah nasihat dari seorang guru pencak silat terhadap murid-muridnya.

“Silat mengajarkan pertemanan, bukan permusuhan. Sebab, satu musuh terlalu banyak, tapi seribu teman masih terlalu sedikit,” ujar Pak Suwadi. (227/083)

Benar-benar mulia nasihat tersebut, itulah makna pencak silat yang sebenarnya. Sebuah nasihat yang wajib dilakukan dan dibuktikan, bukan hanya didengar kemudiah hilang entah kemana. Kutipan yang berikutnya merupakan nasihat dari salah seorang guru perempuannya. Nasihat untuk para remaja yang penuh emosi dan masih membutuhkan pembimbingan. Kutipan nasihat-nasihat tersebut adalah sebagai berikut.

Kuncinya, sadarilah bahwa diri kalian adalah anak-anak spesial yang beda dengan orang lain. Sadari itu terus-menerus. Jangan larut dalam kebersamaan yang menyesatkan! Resapi bahwa diri kalian adalah produk unggulan yang tak boleh dikalahkan apa pun, apalagi Cuma jin dan setan, yang drajatnya lebih rendah. Kalian pasti lebih unggul! (361/087)

Nasihat di atas merupakan teguran dari seorang guru terhadap murid-muridnya. Ketika Simuh dan kawan-kawan memang saat itu tengah menghadapi masa-masa krisis mental, karena ketiadaan pemimpin asrama. Mereka seharusnya terdidik secara patuh dan benar, namun ketiadaan pemimpin asrama menjadikan mereka larut dalam kebebasan yang arogan dan kesenangan bersama. Sampai-sampai mereka lupa akan jati diri mereka sebagai seorang calon ulama.

Pada kutipan berikutnya, memberi nasihat dilakaukan oleh salah seorang teman Simuh. Andi memberikan nasihat terhadap adik-adik kelasnya yang sedang melaksanakan OSPEK. Ia memberi nasihat berupa renungan

untuk mengingat pengorbanan orangtua terhadap anaknya. Betapa berat sekali tanggung jawab orangtua untuk memelihara anaknya. Untuk itu, Andi mengingatkan kembali untuk berhati-hati dalam mengemban amanah dari orangtuanya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Adik-adik seharusnya ingat, orangtua di kampung sampai setengah mati mencari nafkah, bercucuran keringat, air mata dan darah, hanya untuk adik-adik. Kadang adik-adik malah bersenang-senang di sini tanpa hirau sedikit pun. Ada yang menghabiskan duit untuk merokok, berpacaran, dan lainnya. Apa untuk itu adik-adik datang kemari. Ingatlah terus orangtua yang bertani di kampung. (433/091)

### **8) Memperhatikan Hal-hal yang Bermanfaat**

Dalam hal ini, tokoh Simuh memang memandang dalam-dalam dan memperhatikan apapun yang menurutnya berguna. Berikut ini bukti bahwa Simuh selalu memperhatikan hal-hal yang bermanfaat. Tokoh Simuh dalam kutipan ini, bahwa ia termotivasi oleh temannya seseorang yang beretnis Tionghoa bernama Ang Cui, karena lingkungan hidupnya sebagian berdampingan dengan orang-orang Cina.

Dia berfikir, kalau orang Cinanya sudah di sini, apa salahnya belajar dari mereka langsung. Pandangan Simuh memang bijaksana, tanpa membandingkan keyakinan yang dianut dari ras mana pun. Karena yang ada di dalam benaknya adalah melainkan menuntut ilmu dengan semangat dan sesuai syariat yang telah ditetapkan. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Aku berpikir, kalau orang Chinanya sudah di sini, apa salahnya belajar dari mereka langsung. Tak usah berlelah-lelah datang ke China. Aku mengagumi keberanian dan tekad orang-orang China yang merantau ke mana saja di pelosok dunia ini. Tak satu jengkal pun yang tak ada orang beretnis Tionghoa di dalamnya. Betapa hebat mereka, mampu berlayar sedemikian jauh, kadang tanpa tahu tempat tujuannya. (014/093)

Kemudian berbagai petuah atau kata-kata mutiara yang ia dapatkan, akan dituliskan atau dicatat guna untuk pegangan. Ia memperhatikan catatannya, kemudian ia belajar dari petuah-petuah tersebut. Ini memang merupakan tindakan yang bermoral dan berbudi luhur, karena semua itu dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik. Berikut kutipan yang berisi tindakan dalam memperhatikan suatu hal yang bermanfaat.

Menurut buku yang saya baca, jika masalah disimpan sendiri, maka ia akan beranak-pinak di dalam kepala dan membuatnya berdesak-desakan dengan unsur stres yang lainnya. (250/095)

Kami tahu, setiap jawaban beliau adalah mutiara ilmu yang harus direkam lekat-lekat. Aku bahkan mencatatnya dalam sebuah buku tulis khusus berjudul “Kumpulan Petuah Hebat”. Kelak, aku ingin mengabdikannya dalam buku, entah kapan. (361/096)

Aku menyimaknya, mencatatnya. Satu modal penting selain bahasa Arab dasar darinya. Petuah lama dan pembelajaran dasar yang kadang dianggap tak penting itu menjadi pijakan dan fondasi awal. (156/097)

Begitulah tindakan tokoh Simuh yang selalu memperhatikan dan menganggap penting tentang semua petuah yang ia dapatkan. Mungkin terdapat di kalangan pelajar siswa-siswi yang mengabaikan petuah-petuah bermanfaat. Memandang penting ketika ia mendengar secara langsung dari seseorang atau gurunya, dan kemudian lupa dan hilang begitu saja dari ingatannya. Seharusnya setiap petuah yang datang, sebisa mungkin akan menjadi acuan bagi kita. Harus dimanfaatkan tanpa sia-sia, karena petuah-petuah tersebut merupakan nasihat bagi kita.

## 9) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan, baik makhluk hidup maupun benda mati. Seperti halnya menyayangi diri kita sendiri berdasarkan hati nurani yang dalam. Kasih sayang juga merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang terhadap sesama, misalnya kepada keluarga, teman, atau orang lain. Kasih sayang juga tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang atau saling menyayangi, sehingga terciptalah rasa kasih sayang.

Kasih sayang adalah faktor yang cukup penting untuk kehidupan. Kasih sayang tidak akan dirasakan ketika sedang merasakan ada sesuatu yang hilang. Misalnya, seorang anak kehilangan perhatian dari orangtuanya, ia akan merasa tidak diperhatikan, dan merasa kurang disayangi. Atau sebaliknya, seorang anak yang kurang menghargai orangtua. Ia cenderung bersikap abai atau jarang berada di lingkungan keluarga. Untuk itu, rasa kasih sayang banyak mengandung makna yang sangat dalam akan kebaikan dan banyak sisi-sisi positif di dalamnya. Kasih sayang anak kepada orangtua dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

Aku tak mau menjadi penyebab hal yang buruk pada diri Abah. (021/099)

Dan aku paling tak bisa melihat orang-orang terdekatku kecewa, apalagi Abah, sosok yang sangat kuhormati.(036/105)

Lagi pula, aku selalu teringat kesehatan Abah yang belakangan sering memburuk. Minimal aku bisa kembali melihat dan mengetahui keadaan pria sederhana ini. Diam-diam terselip pula rindu di hati. (303/106)

Kasih sayang yang harmonis antarkeluarga akan menjaga kehangatan bersama. Rasa menyayangi dan keinginan untuk saling melindungi, seperti

kasih sayang terhadap orangtua, kasih sayang kepada adik, atau kasih sayang kepada kakak juga merupakan makna rasa kasih sayang. Kasih sayang terhadap keluarga ditunjukkan pada beberapa kutipan berikut.

Kulihat Abah, Omak, dan Kak Ros mengelilingiku. Ada juga adik-adikku Nur, Hasti, dan Dani. Hanya si kecil Adul yang tak kulihat. Mungkin sudah terlelap tidur. Ada juga mantri Kasim di sisi kiriku. Merekaka mengembangkan senyum.( 032/100)

Ada kecemasan di wajah-wajah itu, wajah-wajah yang kusayangi. Omak langsung memelukku erat. Lama sekali. Kemudian menciuku berkali-kali dengan derai air mata di pipinya yang keriput.( 033/101)

Dengan sabar, Omak berusaha mendudukkanku pada sandaran bantal lusuh miliknya. Rupa-rupanya, semua cukup panik.( 033/102)

Kak Ros membuka percakapan, menceritakan hal-hal yang lucu, dan berusaha menghiburku.( 034/103)

Beberapa kutipan di atas, merupakan kasih sayang yang ditunjukkan anak terhadap orangtua, kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya, dan kasih sayang terhadap saudara-saudaranya. Rasa kasih yang merasa ingin melindungi. Keluarga Simuh panik ketika melihatnya sedang pingsan atau tidak sadarkan diri. Mereka mencoba berupaya melakukan apapun untuk menyadarkannya. Seperti itulah kasih sayang yang tumbuh seiring rasa saling menyayangi dan mengasahi.

#### **10) Memberi Dukungan**

Selain dukungan dari keluarga, sesama teman wajib saling mendukung dan memberi semangat. Dalam kutipan ini, Ang Cui merupakan satu-satunya teman Simuh yang beretnis Tionghoa. Ia memberikan dukungan kepada Simuh tentang keraguannya untuk mendaftar di sekolahan favorit. Berikut kutipan memberi dukungan antar teman.

“Hayya, kok malah lagu. Ini sekolah favorit’kan? Apalagi lu punya nilai exelent-lah. Hebat! Tak ada lawan di Bagan ini.” (025 /108)

Hanya dengan kekompakan, kita akan mampu menghadapi mereka, ujar Kak Aldiansyah memberi semangat, supaya tak canggung melihat banyaknya penonton. (260/109)

Dukungan antarsesama teman di atas, memang merupakan kegiatan yang positif. Sebuah dukungan yang akan menjadikan dorongan tersendiri yang mampu membangkitkan semangat. Memberi dukungan merupakan suatu nilai moral di dalam kehidupan. Serta dapat memupuk rasa kekeluargaan untuk berkembang lebih harmonis lagi.

### **11) Berprasangka Baik**

Prasangka baik merupakan suatu sifat yang tumbuh dari cara berpikir seseorang dengan memandang sesuatu dari segi kebajikannya. Maksudnya kurang lebih menimbang-nimbang dari segi pandangan yang baik tanpa memlihat dari sisi buruknya terhadap suatu hal. Prasangka baik merupakan suatu nilai moral karena di dalamnya mengandung unsur kebaikan. Unsur kebaikan yang tidak mungkin menimbulkan konflik atau masalah, justru dengan berprasangka baik, maka semua masalah akan terpecahkan. Tindakan berprasangka baik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun dia tampak begitu polos, tak punya motif jelek, apa adanya. Kutatap ia lekat-lekat, dan kayaknya bukan tipe anak yang makan teman. (025/110)

Dari kutipan tersebut, Simuh sama sekali tidak menjelek-jelekan temannya Ang Cui. Ia hanya berfikir dan menimbang-nimbang sebentar, kemudian ia memutuskan untuk berprasangka baik. Karena memang apa

yang ia ketahui pada Ang Cui tidak seburuk anak-anak nakal pada umumnya. Kemudian tokoh Simuh dalam novel ini, juga memperlihatkan prasangka baiknya terhadap teman yang bernama Rasyid, berikut kutipannya.

Mereka terbiasa merendah-rendah, tawadhu', penuh takzim. Adatnya jelas: merendah tidak membuang marwah, meninggi tak membuang budi. Sifat merendah bahkan menjunjung tuah. Di dalam tinggi, ia rendah; di dalam rendah, ia tinggi. (069/111)

Dalam benak Simuh, anak Melayu seperti Rasyid tidak akan pernah menyebut dirinya bisa atau seratus persen dapat. Artinya, pandangan Simuh terhadap Rasyid mengandung prasangka yang baik. Simuh berpendapat bahwa Rasyid bukanlah anak yang sombong, kebiasaan dalam adat Melayu seperti Rasyid adalah merendah.

Kemudian pandangan Simuh beralih kepada Ibu Juzmaniar, beliau merupakan guru yang baik hati dan lembut sekali. Berbeda sekali dengan tuduhan teman-teman, yang menurut sebagian mereka Ibu guru yang satu ini adalah guru yang galak dan suka menjewer. Prasangka baik Simuh memang beralasan dan memang benar-benar terbukti, karena ia sudah bertemu langsung dengan ibu guru itu. Kutipan berikut merupakan alasan Simuh untuk berprasangka baik terhadap Ibu Juzmaniar.

Tapi sebagai guru, hatinya pasti baik. Tak ada guru yang berniat jahat ketika datang ke tempat agung bernama sekolah. Para muridlah yang kadang tak mampu membaca kebaikan guru, malah mengerjai, melawan, juga mendebat, dan mengolok-olok. (153/112)

Tindakan tokoh Simuh pada kutipan data nomor 113, merupakan tindakan seorang yang tidak pendendam. Ia tidak mudah mencurigai seseorang meskipun mengetahui secara fisik bertolakan dengan kelembutan. Tokoh King merupakan seorang yang bersosok tinggi besar dan bermuka garang, ia menawarkan untuk main basket kepada Simuh. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Kapan-kapan kita main basket lagi. Serunya menunjuk ke arahku dengan dingin. Tapi kutahu, tawarannya penuh kehangatan, sehangat pisang goreng dan ubi jalar gratis yang dihadahkan kepadaku untuk dibawa pulang. (388/113)

Si King sedang mentraktir teman-temannya beserta Simuh yang tidak sengaja bertemu di sebuah warung. Awalnya Simuh juga takut, tetapi setelah ia tahu bahwa Si King yang mentraktir makanannya, ia tidak sempat lagi untuk menaruh curiga kepada Si King.

## **12) Saling Memahami**

Sesama teman memang wajib untuk saling memahami satu sama lain. Dengan rasa saling memahami, maka tidak akan ada atau muncul konflik dan masalah yang menyebabkan perpecahan. Ayah Simuh adalah seseorang yang agak anti bergaul dengan orang etnis Tionghoa. Beliau memiliki kenangan tentang peristiwa yang buruk dan menjadi pandangan buruk terhadap orang-orang Tionghoa. Meskipun begitu, Simuh tidak sedemikian rupa seperti ayahnya. Ia tetap berhubungan baik dengan Ang Cui salah satu teman dari etnis Tionghoa. Kutipan dalam saling memahami teman adalah sebagai berikut.

“maaf ya. Itu Abahku kok. Aku tak seperti itu.”

“Hayya, tak apalah! Memang begitulah yang ada. Kami juga macam itulah.” (026/114)

Meskipun terdapat perbedaan ras sekalipun, mungkin tidak akan terjadi salah paham bila satu sama lain memiliki kewajiban untuk saling memahami. Kutipan yang selanjutnya adalah beberapa sikap saling memahami antar sesama kawan. Sebuah sikap saling memahami ditunjukkan oleh tokoh Rasyid, ia menengahi kejadian itu ketika ingin terjadi baku hantam masalah jatah pembagian kacang hijau yang dinilai tidak adil. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Marilah kita jaga hak kawan yang lain. Seberapalah kuat perut kita, ujamnya lirik dengan nada datar.( 147/115)

Kami belajar tentang kebersamaan terus-menerus. Sebab, yang kesat dapat diampelas, yang berbongkol dapat ditarah, yang keruh dapat dijernihkan dan yang kusut dapat diuraikan. (148/116)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa sikap saling memahami bukanlah hal yang mudah. Perlu proses dan selalu belajar terus-menerus. Dengan begitu, maka terciptalah kenyamanan dalam hidup tanpa keburukan. Juga, sesuatu yang dinilai bertentangan pasti akan mendapatkan jalan keluar.

### **13) Membantu Orang Tua**

Membantu orang tua merupakan cara kita untuk istilahnya berbalas budi dengannya. Kita belajar hidup dari kedua orang tua kita, dan kita wajib memperlihatkan apa yang kita pelajari dari kedua orang tua kita. Antara lain, membantunya dalam susah payah mereka untuk mencari nafkah. Selain membantu orang tua, kita disana juga bisa belajar mandiri. Seperti salah

seorang tokoh Ang Cui merupakan kawan Tionghoa Simuh yang selalu membantu ayahnya menjaga toko. Kutipan membantu orang tua adalah sebagai berikut.

Maklum, Ang Cui harus sudah menjaga toko pakaian, membantu kokonya, jika tak ada aktifitas sekolah. (026 /118).

#### **14) Tidak Mudah Menyerah**

Tidak mudah menyerah adalah salah satu upaya manusia untuk berusaha dengan giat tanpa menyerah. Apabila mengalami kegagalan, tidak mudah putus asa dan masih selalu berusaha untuk lebih baik lagi dan tidak mengalami keterpurukan. Orang yang tidak mudah menyerah pasti adalah seorang yang memiliki kesabaran cukup besar. Berikut tindakan tidak mudah menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh Simuh dalam kutipan ini.

Tak terasa, kalimat “seandainya...” meluncur pelan dari bibirku, berulang-ulang. Tapi semua telah berakhir, tak ada lagi gunanya berandai-andai. Aku harus bertindak, masih ada peluang, kendati sekecil jarum. (028/119)

Aku ditolak mentah-mentah, karena terlambat mendaftar. Kusampaikan beberapa alasan, baik masalah keluarga maupun prestasi belajarku, yang menjadi terbaik ketiga se-kabupaten. Aku berharap bisa dikasih kesempatan, dan mampu mengangkat nama sekolah ini. Hasilnya tetap saja nihil. Aturan sudah dibuat, dan bukan untuk dilanggar. (030/120)

Simuh bahkan tidak menyerah untuk bisa diterima, walaupun ia sudah terlambat mendaftar. Keinginannya bersekolah di SMA Wahidin memang begitu besar. Wajar saja kalau berbagai upaya dan alasan ia lakukan untuk mewakili kecerobohnya itu. Ia terus berusaha untuk menyampaikan

beberapa alasan tentang prestasi serta masalah keluarganya, sebelum akhirnya ia dihentikan oleh peraturan yang ada.

Tapi kalau mundur, berarti kalah perang, kalah sebelum bertempur. Sebuah pantang larang dalam menghadapi kehidupan. (085/121)

Tidak mudah menyerah memang sudah menjadi prinsip tokoh Simuh. Ia memaknai betapa pentingnya semangat untuk kunci sebuah kesuksesan. Mudah menyerah sebenarnya merupakan tindakan yang sangat dilarang. Dilarang oleh hati nurani, karena dalam jati diri seseorang sebenarnya semangat itu selalu ada. Hati nurani selalu mengatakan hal yang benar, hanya saja selalu dipatahkan atau semacam terbelenggu oleh pikiran yang mengandung ego dalam diri manusia.

### **15) Menghormati**

Menghormati adalah sikap tunduk dan patuh terhadap orangtua, atau terhadap orang yang lebih tua dari kita. Apalagi untuk yang lebih muda harus tunduk dan patuh terhadap orangtua, karena merekalah yang melahirkan dan membesarkan kita serta merupakan suritauladan bagi kita. Pada kitupan ini sikap menghormati dilakukan oleh tokoh Simuh adalah sebagai berikut.

Aku hanya menyalami dan mencium tangan Abah, Pak Saiful, dan Pak Iskandar secara bergantian. (032/122)

Mulai dari menyiapkan pakaian, menyetrika, memasukkannya ke dalam tas, bersalam-salaman dengan Omak dan Kak Ros. Semua prosedur itu kulalui, tanpa ada sedikit pun kesan enggan dan melawan.(037/123)

Ia yang pertama kali mengajariku merangkak, menatahku hingga berdiri dan berjalan pelan-pelan. Banyak yang mengajariku hingga dapat berlari kencang, tapi tak akan kulupakan yang pernah mengajariku merangkak. Aku tak peduli apapun kata orang. Yang terpenting, beliau adalah guruku, yang harus dihormati dengan penuh takzim. (158/124)

Tokoh Simuh memang terlihat sedikit kesal dengan semua keadaan ini, namun ia tetap menghormati semua termasuk kakak dan adiknya. Simuh sebenarnya tidak mengharapkan semua ini terjadi, yaitu harus merantau meninggalkan keluarga untuk bersekolah. Bukan untuk bersekolah di tempat yang sebenarnya diidam-idamkan.

### **16) Memberi Maaf**

Memaafkan merupakan sikap terpuji, yaitu menerima kesalahan dengan sikap lapang dada baik kesalahan yang disengaja maupun tidak. Sebenarnya untuk memaafkan itu memang merupakan hal yang sangat sulit. Akan tetapi, setiap kesalahan sebaiknya harus dimaafkan meskipun harus melalui proses dan waktu yang panjang. Berikut kutipan sikap memaafkan yang dilakukan tokoh Simuh baik terhadap orangtua maupun kepada teman-temannya.

“Abah minta maaf!”

“Kenapo, Bah!”

“Tersebab Abah, engkau dah macam ni!”

Abah menarik napas sejenak, kemudian menceritakan pertemuannya dengan Pak Saiful dan Pak Iskandar. Abah menyadari kesalahannya, karena beliau juga aku ragu dan terlambat mendaftar ke sekolah idamanku. ((034/125)

Ia paling tidak bisa melihat keluarganya kecewa, Ayahnya memang merupakan sosok yang ia hormati. Meskipun ia harus mengalah karena kesalahpahaman terhadap ayahnya, ia sudah memaafkan ayahnya sejak awal bicara. Berikutnya kutipan sikap memaafkan antar teman juga dilakukan oleh Simuh dan kawan-kawan.

Kami memaafkan Toni dan menyalaminya. Kami bahkan memeluknya. Dia juga berjanji tak akan melakukan itu lagi. (459/126)

### **17) Memahami Kehidupan dan Lingkungan**

Belajar tidak harus di sekolah, namun juga harus diterapkan ke dalam lingkungan hidup atau lingkungan masyarakat. Tidak harus menerapkan ke dalam lingkungan hidup, dalam lingkungan luar sekolah kita juga harus belajar memahami kehidupan. Disiplin ilmu memang berasal dari sekolah, untuk itu kita wajib memahami dan mempelajari ilmu tersebut. Kutipan memahami kehidupan dan lingkungan yang dilakukan oleh tokoh Simuh adalah sebagai berikut.

Aku terkesima mendengarnya. Semakin jauh aku berjalan, semakin banyak mutiara ilmu yang kutemukan.( 052/127)

Kutarik kesimpulan penting. Ternyata, kecerdasan dan bakat saja tak cukup. Harus ada usaha yang keras menopangnya. Belajar dan belajar. Lebih gigih, keras, sungguh-sungguh. Tekad baja, itulah kuncinya. (200/128)

Tokoh Simuh menyadari bahwa mencari ilmu harus dengan sungguh-sungguh. Ia selalu memaknai dan memahami setiap pelajaran hidup, mendapat ilmu, dan pemberian petuah-petuah dari guru atau orang-orang yang ia dapatkan.

### **18) Rendah Hati**

Rendah hati merupakan sifat yang membutuhkan kesabaran dan mampu mengendalikan hawa nafsu, untuk menjadikan dirinya rendah dan tidak angkuh untuk kesombongan. Anak Melayu seperti tokoh Rasyid tidak akan pernah menyebut dirinya bisa atau seratus persen dapat. Rasyid

bukanlah anak yang sombong, kebiasaan dalam adat Melayu seperti Rasyid adalah merendah. Dalam kutipan ini tokoh Rasyid memperlihatkan bahwa dirinya memiliki sifat rendah hati.

Usut punya usut, Iwan memberi tahuku bahwa Rasyid sudah hafal tiga juz al-Qur'an, tapi ia hanya menyebutkan satu. Apakah itu termasuk sombong?

“Yang lain belum hafal sangat, Muh,” katanya kepadaku, ketika kukejar dilain waktu.(069/129)

Kemudian sifat rendah hati yang berikutnya merupakan suatu kemurahan hati dari seorang tokoh yang bernama Syahid. Dari segi sudut pandangan yang positif, kebiasaan mentraktir bukanlah hal yang termasuk kategori angkuh atau sombong. Itu merupakan hal yang baik menurut saya, karena dari latar belakang seorang Syahid merupakan anak orang kaya. Lebih baik untuk mentraktir makanan, dari pada ia gunakan untuk kepentingan jasmaniahnya sendiri. Kutipan rendah hati yang dilakukan Syahid adalah sebagai berikut.

Syahid sendiri berasal dari keluarga mampu. Bapaknya pejabat tinggi di Kanwil Departemen Agama Sumatra Utara. Itu tampak dari pakaiannya, buku bukunya, dan hobinya mentraktir ini. (194/130)

Apalagi Burmal dikenal royal dan dermawan. Maklum saja, bapaknya adalah juragan ayaam yang sangat kaya di Salido, Pesisir Selatan. Jika dia balik kampung dan balik lagi ke Koto Baru, ia akan membawa segudang telur ayam. Kamipun sering mendapat jatah telur ayamnya, untuk membuat teh telur, minuman khas Koto Baaru. (198/131)

Rendah hati merupakan pangkal kehangatan suatu interaksi dan keharmonisan dalam setiap kelompok manusia. Baik rendah hati dalam menentukan sikap maupun rendah hati dalam berbagi dengan sesama. Dari

kutipan data nomor 129 di atas, tokoh Burmal memiliki sikap rendah hati dalam berbagi. Sama halnya dengan Syahid yang suka mentraktir, sama-sama rendah hati dalam berbagi terhadap sesama teman.

### 19) Menjaga Hawa Nafsu

Hawa nafsu merupakan hal yang membangkitkan hasrat terhadap sesuatu, baik hasrat biologis maupun hasrat duniawi. Pada kutipan ini, tokoh Simuh dan kawan-kawan menunjukkan akhlak mulia. Mereka sangat menjaga sekali privasi kaum perempuan, dan menjaga hawa nafsu untuk tidak berbuat usil. Kutipan menjaga hawa nafsu adalah sebagai berikut.

Biasanya, beberapa orang anak Aspi yang lebih dulu datang akan membentangkan kain untuk menutup pintu kamar mandi itu, sambil berjaga di luar secara bergantian. Soal yang satu ini, kami sangat menjaga privasi mereka. Kami masih punya marwah dan tak punya tendensi berbuat macam-macam. (133/132)

### 20) Peduli

Sikap peduli merupakan tindakan atas dasar memiliki kemauan atau keinginan untuk memperhatikan sesuatu yang terjadi terhadap seseorang atau suatu hal. Kutipan berikut terdapat rasa kepedulian dari seorang tokoh Jalal yang ingin melerai kawan-kawannya yaitu, Bani Adam dan Jundi ketika sedang berkelahi. Ia mencoba memberi pengertian terhadap Bani. Sikap peduli tersebut adalah sebagai berikut.

Bani! Begini ya. Maafkanlah kawan kita Jundi. Dia tak maksud menghina!

“Yo, tapi *katonyo budak saikua tu*”

“Itu bukan menghina”. Kami biasa memanggil kawan akrab dengan sebutan budak! Maksudnya bukan budak hamba sahaya. Bukan itu.

Kadang, budak seperti beliau. Anak yang dihargai dan diakrabi juga dipanggil budak. Itu sapaan akrab, Kawan! (145/133)

Kemudian pada kutipan data nomor 134 merupakan sikap peduli dari seorang tokoh guru pencak silat yang bernama Pak Sarwadi terhadap warisan budaya tersebut. Beliau merupakan pelatih pencak silat yang bisa dibilang mengajarkan silat yang benar-benar murni. Tanpa menambah atau mengurangi gerakan dari pencak silat yang diwaris kepadanya. Karena itulah yang didapat beliau dari gurunya terdahulu. Kutipan rasa peduli tersebut adalah sebagai berikut.

Sebuah sejarah peradaban yang kami ikut di dalamnya, sebagai penerus yang asli, karena Pak Suwardi adalah sedikit dari generasi Minang yang peduli pada warisan budayanya. (223/134)

Selanjutnya rasa kepedulian juga ditunjukkan oleh tokoh Simuh, dan kawan-kawan. Mereka merasa sangat kehilangan sosok seorang teman yang mendadak keluar dari MAPK tempat mereka sekolah, ia adalah Sarianto. Yani adalah teman satu daerah Sarianto yang lebih terpukul atas kepergiannya. Sikap tersebut merupakan tindakan solidaritas dalam mengenang teman seperjuangan. Kutipan sikap peduli dalam bentuk rasa solidaritas tersebut adalah sebagai berikut.

Kami baru merasa hampa, ketika di lapangan basket pun Sarianto tak muncul. Kami benar-benar kehilangan teman andalan. (373/135)

Yani sudah berusaha skuat tenaga, Sarianto tak berpisah dari kami. Tapi garis takdir berkata lain, karena godaan dunia luar telah begitu kuat membelenggunya. Yani sangat terpukul dan tak dapat mengekspresikannya. Dia ikut stres. Sebagai bentuk ekspresi rasa frustasinya, Yani mencukur rambutnya, plontos. (375/136)

Dari partisipasi tokoh Simuh dan kawan-kawan diatas merupakan sikap kepedulian yang baik untuk dicontoh. Kemudian rasa peduli yang terakhir ditunjukkan pada kutipan data nomor 137 berikut. Tokoh Simuh menunjukkan sikap peduli terhadap salah satu spesies bunga yang sudah terbilang langka. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Alangkah indahny jika bunga-bunga itu tetap di tempatnya. Jika tiap malam minggu seratus orang datang dan memetik edelwis, niscaya dalam enam bulan musnahlah spesies ini. (424/137)

Simuh yang awalnya ingin sekali untuk memetik bunga tersebut, namun ia mengurugkan niatnya. Karena ia teringat pesan panitia pengelola gunung Singgalang, bahwa sangat dilarang sekali untuk memetik atau membawa bunga langka tersebut. Semua intruksi dijelaskan dengan seksama demi menjaga kelangsungan lingkungan di Singgalang.

## **21) Saling Berbagi**

Nilai moral berikut ini merupakan sikap saling berbagi terhadap sesama, khususnya terhadap teman seperjuangan. Saling berbagi adalah tindakan membagi-bagi sesuatu yang kita punya untuk dirasakan bersama-sama. Tindakan saling berbagi dapat dilihat pada kutipan ini, hal tersebut merupakan suatu tindakan yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan.

Bahkan, sebagian rela memberikan haknya kepada yang lain. Tak hanya nasi atau kacang hijau, tapi juga lauk-pauk dan makanan yang dikirim dari kampung.itulah indahny ukhuwah, bangunan persaudaraan yang kuat, kendati dibina dengan berat dan perlu waktu yang tak sedikit.( 148/138)

Uangku memang kurang, tapi kutambah wesel dari kampung. Aku ingin anak-anak langit penghuni asrama merasakan gorengan ubi

jalar yang diberi bumbu dedikasi, cinta, dan kesungguhan.  
(234/139)

Dalam novel ini tokoh Simuh pada kutipan data nomor 139 tersebut, juga memperlihatkan rasa saling berbagi kepada sesama teman. Ia berinisiatif untuk membeli makanan yang dibuat dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh oleh penjualnya. Dengan kata lain ia membeli makanan bertujuan untuk mentraktir teman-temannya di asrama.

## **22) Rasa Kagum**

Kekaguman terhadap sesuatu atau terhadap seseorang merupakan suatu refleksi hati dengan rasa takjub atau heran seperti rasa ingin memuji. Rasa kagum tersebut sebenarnya merupakan suatu tindakan yang perlu dilakukan, karena baik untuk sesama atau juga baik untuk diri sendiri. Dengan rasa kagum, kita bisa belajar dan mengetahui peranan apa yang bisa diambil dari suatu hal yang kita kagumi tersebut. Kutipan rasa kagum adalah sebagai berikut.

Bagi mereka, pelajaran adalah olahraga otak, yang tak perlu pembuktian. Belajar adalah vitamin untuk jiwa, kepuasan batin, tak peduli apa pun hasilnya, bukan yang ditasbihkan dalam kertas ulangan, atau rapor kenaikan kelas.(174/141)

Pada kutipan data nomor 141 tersebut, tokoh Simuh menaruh kekaguman terhadap beberapa temannya. Ia mengagumi cara berfikir masing-masing yang dilakukan oleh teman-temannya dalam mencerna dan merespi ilmu atau mata pelajaran yang mereka dapatkan. Salah satu kekagumannya yang ia ciptakan tertuju kepada temannya yang bernama Rasyid. Ia

mengagumi pola pikir anak itu dan darinya juga, ia mendapat teknik belajar yang efektif. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Belajar dua kali satu jam, lebih baik daripada belajar dua jam sekaligus. Bahkan, belajar tiga jam sekaligus tak lebih baik daripada belajar dua kali satu jam, ujar Rasyid berteori. (195/142)

Menurutnya, otak memang perlu olahraga. Namun demikian, ia juga perlu rehat dan refresh. Otak yang dipaksakan menghafal pelajaran selama tiga jam dapat invalid dan tiba-tiba hang, ketika diminta menjawab soal ujian. Ketika otak digunakan setengah jam, lalu istirahat seperempat jam, dilanjutkan lagi hingga satu jam kemudian, maka ia masih fresh. Rasyid menganjurkan agar waktu itu tetap dilakukan dengan aktivitas positif. Misalnya, mengaji, membaca kitab, atau sekedar senam kecil, ujanya memberi kiat. (196/143)

Kemudian kekaguman juga ia rasakan terhadap temannya yang lain yaitu Syafrizal. Menurutnya dalam mempelajari atau mendalami sebuah ilmu, juga memerlukan suasana sepi dan hening. Ketika ia berada dalam keheningan, apa yang telah dipelajarinya serasa akan melompat keluar dari dalam buku seolah-olah ia melihat dan merasakan langsung. Tindakan Simuh memang merupakan rasa kagum yang mendasar terhadap pola pikir teman-temannya tersebut. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Ternyata, dia memiliki jawaban yang tak kalah sakti, cukup rasional dan ilmiah. Menurutnya, ilmu itu berasal dari renungan dan kajian. Dan itu tak sembarang. Mendalami ilmu juga perlu renungan. Untuk itu, perlu keheningan, ujanya mantap. (197/145)

Dilain waktu, hijaunya sawi juga bisa menentramkan mata. Saat itulah, ia membuka buku untuk belajar. (198/146)

Tidak kalah kagumnya terhadap pola pikir Zulhuda yang mengombinasikan pelajaran terhadap pemandangan hijau persawahan dan indahny Gunung Singgalang. Ketika ia mendapatkan sebuah ketentraman

itu, maka ia baru bisa memulai pelajaran. Kurang lebih sama halnya dengan teknik belajar yang dilakukan oleh Syafrizal yang sama-sama memerlukan suasana tenang dan nyaman.

### **23) Memberi Teladan**

Teladan merupakan suatu sifat dari manusia yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Pada kutipan berikut, sosok orangtua yang secara tidak langsung memberi contoh sikap yang baik untuk dijadikan contoh. Tokoh Simuh menjelaskan bahwa ia melihat terdapat sifat suritauladan dari ayahnya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Abah adalah guru pertamaku membaca huruf hijaiyyah. Beliau yang menunjukajar alif ba' ta' kepadaku hingga tamat juz 'amma.(150/147)

Pak Jalil selalu menyambut setiap pengunjung tokonya dengan ramah, senyum, dan air muka cerah. Semua pelanggan dianggap raja yang harus dilayani sebaik-baiknya.(230/148)

Kemudian pandangan Simuh beralih kepada seorang penjaga warung di tempat ia menuntut ilmu. Beliau adalah Pak Jalil, ia melihat tokoh Pak Jalil merupakan seseorang yang mempunyai cerminan sikap suritauladan. Itu bisa dilihat dari kepribadiannya, sosok Pak Jalil yang selalu ramah terhadap pelanggan tokonya. Beliau memberi teladan bahwa dalam kehidupan kita harus saling tegursapa dan memberikan senyum terhadap sesama.

### **24) Tidak Mudah Terpengaruh**

Sifat yang bisa mempengaruhi merupakan daya yang ada atau timbul dari seseorang atau benda yang ikut membentuk watak atau perbuatan seseorang. Pengaruh yang dinilai positif pasti memerlukan upaya untuk

mencernanya dengan hati-hati, sehingga pengaruh tersebut dapat berbaur dengan baik. Sebaliknya, pengaruh yang negatif juga memerlukan tindakan pintar dan hati-hati untuk menghindarinya. Berikut sikap tidak mudah terpengaruh yang dilakukan oleh tokoh Simuh terhadap kabar yang bisa mempengaruhinya.

Tapi semua itu tidak terbukti. Ternyata, Ibu Juzmaniar yang kutemui adalah sosok yang baik hati, lembut sekali.(153/149)

Pada kutipan data nomor 149 tokoh Simuh memiliki sifat dan pendirian yang kuat. Ia tidak mudah terpengaruh atas pandangan yang buruk terhadap salah satu gurunya. Ibu Juzmaniar terlihat galak dimata orang atau siswa yang lain. Namun, Simuh tidak terpengaruh begitu saja karena ia masih bisa melihat dan membuktikannya sendiri. Ternyata Simuh tidak menemukan sosok yang garang dan galak pada sosok Ibu Juzmaniar. Ia malah menikmati pelajaran dan sikap yang lembut dan anggun dari gurunya tersebut.

Sifat tidak mudah terpengaruh juga dapat dilihat pada kutipan data nomor 150, yang mencerminkan sifat kedewasaan dalam menghadapi amarah itu bukan dengan emosi, namun lebih mengalah dan menghadapi dengan senyuman. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Konsentrasi mereka tampak lekat pada permainan. Kak Irjax dengan santai tersenyum menghadapi provokasi itu. (261/150)

Kini, aku memiliki pandangan yang berbeda terhadap mereka. Sebuah persahabatan yang tulus telah mereka tunjukkan, kemudian kami jalani bersama. (390/151)

Kemudian sama halnya kutipan data nomor 151 dengan kutipan data nomor 149. Tokoh Simuh merupakan sebagian anak yang mempunyai pendirian yang teguh. Sekali lagi dalam penjelasan ini, bahwa ia tidak mudah terpengaruh terhadap kabar simpangsiur atau persepsi negatif yang ia dapatkan. Pandangan yang semakin memburuk terhadap anak-anak MAN tersebut hampir mempengaruhinya.

Namun, semua pandangan itu salah dan benar-benar buruk dimata Simuh. Anak-anak MAN tidak seburuk yang mereka bayangkan, karena Simuh dapat mengenali anak-anak MAN dan memiliki pandangan yang jauh lebih jelas dan lebih jernih. Semua itu didapat simuh dari seiring berjalannya waktu dan kebersamaan yang terjalin di antara dirinya dengan anak-anak MAN yang dikenal rusuh dan arogan.

## **25) Semangat**

Tokoh Simuh memiliki tekad dan kemauan yang tinggi. Sebuah tekad merupakan kehendak atau kemauan yang pasti atau kebulatan hati pada tindakan tertentu yang menurutnya itu harus dilalui. Dalam kutipan data di bawah ini, Simuh menunjukkan tekad terhadap apa yang telah dijalani dan dipelajarinya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Tetapi perjalanan tak boleh berhenti. Latihan keras harus dilalui, agar kami dapat sekeras batu menghadapi dunia yang juga keras. (216/152)

Dalam mempelajari sesuatu yang baik dan berguna, wajib memiliki tekad dan kemantapan hati untuk menopangnya. Apapun ia lewati termasuk

pengorbanan yang berat. Telapak kakinya sampai melepuh karena dipaksa berjalan di medan yang berbatu, guna untuk mendapatkan kekuatan pada fisik dan otot-ototnya. Semua itu ia lakukan dengan tekad yang tersisa demi menjadi pesilat sejati yang mampu melindungi dirinya sendiri.

## **26) Menyadari Keburukan**

Bersikap sadar atau menyadari mungkin bergantung dengan hal apa yang memang perlu dihadapi secara sadar (merasa atau mengerti). Ada beberapa sikap seseorang yang menyikapi sesuatu hal dengan perasaan acuh tak acuh. Sebaiknya dalam menyikapi apapun harus dengan atau secara sadar dan menyadarinya dengan sungguh-sungguh. Apalagi untuk menyadari suatu keburukan yang sudah tentu itu sesuatu hal yang tidak perlu dilakukan, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Kami tersadar, sebagian niat kami sudah salah. Awalnya, kami belajar untuk menghadapi tantangan anak-anak MAN yang katanya harus dihadapi dengan keras.(226/153)

Kutipan di atas menyatakan, bahwa tokoh Simuh menyadari niat untuk ikut dalam perguruan pencak silat antara lain, hanya untuk menghadapi tantangan anak-anak MAN. Sebenarnya makna pencak silat sama sekali tidak seperti itu, yaitu untuk gagah-gagahan atau mencelakakan orang. Simuh meminta maaf terhadap gurunya atas niatnya yang salah. Kemudian ia menyadari bahwa dengan belajar pencak silat yang terjadi seharusnya adalah terbentuknya silaturahmi dan pertemanan yang harmonis.

Penyesalan yang berikutnya yaitu masalah tentang keegoisan yang dilakukan Simuh. Ia menganggap pengetahuan tentang agama itu mudah dan

kalah menarik dibandingkan dengan ilmu sains. Tapi, kenyataannya ia tertunduk dengan hasil atau ranking dari pelajaran-pelajaran tentang agama Islam di MAPK dengan hasil yang buruk. Ia malu dengan Ayah dan Ibunya. Hingga kemudian, ia menyadari bahwa ilmu agama juga perlu perhatian dan pemahaman yang khusus. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Aku malu telah begitu menyombongkan kepintaran yang secuil. Tak berani berargumen apa pun, karena pernah sesumbar menyebut pengetahuan agama mudah dikuasai. Sains lebih penting di atas segalanya. (303/154)

Terlempar dari peringkat pertama ke peringkat 30 atau 40 merupakan aib yang tak boleh terjadi. Tentu, cara memperbaikinya hanya dengan kembali berusaha keras melawan kebodohan. (305/155)

Kemudian ia tersadar atas kebodohan yang telah melenakannya dan akhirnya memulai kembali usahanya untuk menjadi seorang anak yang membanggakan. Simuh menyadari keburukan tersebut karena ia benar-benar telah khilaf. Selanjutnya pada kutipan data nomor 156 berikut, merupakan sikap tanggap dan menyadari bahwa keburukan yang datang hendaknya segera untuk dihindari. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Ketika melihatnya pertama kali mengajarkan sesuatu yang kunilai agak menyimpang, aku dan beberapa kawan mencoba untuk menghindarinya. (317/156)

Dengan sikap yang ditunjukkan di atas, Simuh merupakan seorang anak yang telaten dan berhati-hati akan suatu hal. Kutipan di atas menyatakan, bahwa ia bertindak waspada terhadap ajakan atau ajaran dari orang lain yang dinilai menyimpang. Ia menyadari bahwa kedatangan ilmu tenaaga dalam yang akan mengikis kepercayaan dirinya.

## 27) Memahami Aturan

Mematuhi suatu ketentuan, patokan, petunjuk, atau perintah yang telah ditetapkan dalam peraturan terhadap suatu hal, merupakan sebuah peraturan yang harus dijalankan. Misalnya seperti kutipan-kutipan di bawah, Pak Jalil menerangkan tentang barang-barang atau cara-cara dalam perdagangan.

“Stttt. Bukaaaaan, bukan palsu. Tapi ini kualitas nomor duanya! Biasalah. Ada barang kualitas nomor satu, ada pula yang nomor dua. Dalam bisnis itu biasa. A harganya juga beda. Ya, tinggal pilih aja. Mana yang Simuh berminat!”.( 231/157)

Ia pebisnis profesional, dan aku harus menghargai itu. Tentu dengan kalimat terbaik yang akan memberikan kesan padanya. (246/158)

Sebenarnya, aku berniat ingin bertanya, tapi kuurungkan niat itu. Pasti sangat tidak sopan, menanyakan anak gadis orang saat matahari belum lagi muncul dari ufuk timur. (273/159)

Kemudia tokoh Simuh pada kutipan di atas, mencoba memahami aturan-aturan dalam dunia berdagang. Ia menghargai cara-cara yang diterapkan Pak Jalil dalam berdagang, seperti cara mereka melayani tamu dan menjelaskan kualitas-kualitas barang dagangannya. Tokoh Simuh juga memahaminya dan hati-hati dalam berbicara, karena untuk memberi kesan baik pada Pak Jalil dan anak perempuannya.

Berbeda dengan kutipan di bawah ini, keadaan yang di alami Simuh saat itu adalah ketiadaan pembina dalam asrama pesantren. Ia kehilangan arah yang semestinya, arah menuju kebaikan dan kebenaran. Hingga kemudian akhirnya datang seorang pembina asrama. Maka, kehidupan berubah kembali

seperti dulu waktu pertama kali masuk pesantren. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Jika tak bangun, Ustadz Zaidan akan menarik selimut si pemalas itu. Kalau tak bangun juga, maka sudah ada seember air yang disiapkan, dan percikannya akan melayang ke muka si pemalas. Setiap pagi, setengah jam sebelum waktu subuh, Ustadz Zaidan selalu melakukannya untuk tiap kamar. Kendati awalnya agak kesal, namun dalam hati kami bahagia. Lama sekali tak ada yang membangunkan kami untuk shalat Subuh berjamaah dimasjid. (445/160)

Tokoh Simuh memahami apa yang telah lama ia tunggu-tunggu akhirnya datang juga selepas ketiadaan pembina asrama. Ia memahami aturan sebagai orang Muslim, meskipun seharusnya mengerjakan kewajiban beribadah tanpa disuruh. Tapi semua itu merupakan sedikit kenakalan atau kebiasaan waktu dulu masih terlantar. Namun Simuh tetap senang dan berterimakasih meskipun harus diguyur saat bangun pagi. Karena ia memang benar-benar merindukan peraturan yang tertip seperti dulu.

### **28) Berusaha Menjaga Prestasi**

Kita wajib mensyukuri dari apa yang telah kita lakukan, karena itu merupakan hasil yang telah dicapai. Ada lagi upaya yang perlu dilakukan selain mensyukuri, yaitu berusaha menjaganya agar selalu berhasil dengan baik. Pada kutipan di bawah, Tokok Simuh mencoba dengan keyakinan yang ia punya untuk berusaha menjaga prestasi. Sebuah prestasi yang akan membuat namanya menjadi sebuah nama yang dikagumi. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Pekan pertama ujian sukses kami lalui dengan ketekunan belajar. Namun dipekan kedua, saat ujian sudah memasuki babak-babak akhir, bisikan-bisikan untuk menonton itu hadir kembali. (287 /161)

Aku pamit pada Geng Friday untuk sementara waktu. Aku tak menyiakan waktu sedetikpun. Waktuku hanya untuk belajar dan menimba ilmu. (305/162)

Kebiasaan kurang berguna yang sering menyita waktu segera ia tinggalkan atau ia kurangi. Ia minta kepada teman-temannya untuk berhenti dari kebiasaan itu, kebiasaan melihat acara televisi hingga larut malam yang sangat menyita waktu dan tenaga. Berangkat dari kepamitannya tersebut, saat itu juga ia mulai berambisi kembali untuk belajar demi prestasinya supaya terjaga dengan baik.

## **29) Patuh pada Orang Tua**

Orang tua adalah satu-satunya harta bagi anak-anaknya demikian juga sebaliknya, anak adalah satu-satunya anugrah yang dimiliki orangtua. Sekeras apapun orang tua melatih anak-anaknya, setajam apapun ia berbicara, itu merupakan bagian hak untuk orangtua dalam mendidik semua anak-anaknya. Tidak lebih ataupun kurang, semua tindakan atau perlakuan tersebut masih menggunakan kata dasar sayang. Kutipan berikut adalah tindakan dari tokoh Simuh yang patuh terhadap orang tuanya.

“Pulanglah walau tak lamo!

Jangan lupa oleh-oleh sanja Bukit Tinggi. Tertanda. Omak.”

Aku membaca pesan pendek itu lama sekali, termangu dalam ragu. Agaknya, ini sebuah perintah. Maka mau tak mau, harus kujalankan titah suci ini, apapun konsekuensinya. Jika tidak, aku takut kualat, menjadi anak tak berbakti, dan membantah kata-kata orangta. (302/163)

Simuh adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Ia tidak ingin sedikitpun membantah atau mengecewakan orang tua. Apapun yang diperintahkan kepadanya, akan dilakukan dengan lapang dada. Saat itu Simuh mendapat wesel dari orang tuanya, Ibunya di kampung. Ia diminta untuk pulang setelah liburan sekolah tiba, karena Ibunya sangat Rindu. Tanpa berfikir lama, ia akan pulang ke kampung demi kecintaannya terhadap ibu dan keluarga.

### **30) Berupaya Mematuhi Peraturan**

Pada kutipan di bawah ini, Simuh meyakinkan diri untuk mematuhi semua peraturan yang ada di dalam asrama pesantren. Pasalnya ia rindu waktu dulu karena ketiadaan pembina asrama. Saat ini ia akan menjalankan perintah atau aturan apapun yang dijanjikan oleh pembinanya daripada tidak ada sama sekali pembina di asrama. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Aku siap menghadapi janji Ustadz Armi yang akan bertindak tegas pada setiap pelanggaran yang dilakukan penghuni asrama. (305/164)

Sejatinya, Tembok Berlin itu adalah hijab yang menandakan kami tak boleh berdekatan dengan anak-anak Aspi MAN. Dan memang, kami pun menjaganya, untuk tidak berhubungan dengan siswi-siswi MAN yang berasrama di sana. (305/165)

Kemudian pada kutipan data nomor 165 di atas, juga menunjukkan sikap berupaya dalam mematuhi peraturan. Tokoh Simuh dan kawan-kawan menyadari bahwa mereka tidak lupa akan larangan untuk berhubungan langsung dengan murid putri atau Asrama putri MAN. Mereka berupaya mematuhi peraturan walau kenyataan ada keinginan untuk menikmati masa

pubernya. Mereka juga merupakan segerombolan pemuda atau remaja yang sudah waktunya mengenal lebih dekat terhadap lawan jenis.

### **31) Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di tanggunginya. Manusia tidak bisa berbuat semuanya didalam masyarakat, serta bersikap semaunya terhadap sesama manusia atau alam sekitarnya.

Manusia harus menciptakan keseimbangan, keselarasan sesama manusia di lingkungan sekitar. Tanggung jawab bersifat kodrati yaitu tanggung jawab harus ada di dalam diri setiap manusia. Seperti pada tokoh Andi yang bersedia menanggung apapun yang terjadi di dalam lingkungan asrama. Berikut sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh Andi selaku ketua kelas.

“Saya, Pak. Saya bertanggung jawab di sini! Saya ikut berbuat kegaduhan!”

Mata Pak Bernard mengarah kepada suara itu. Lalu, plak! Tampan keras mendarat di pipi Andi Putra Nanda. Anak asal Aceh, ketua asrama kami itu menangis. (310/166).

### **32) Setiakawan**

Kegiatan pada kutipan di bawah ini, merupakan wujud rasa setiakawan terhadap seseorang teman yang telah pergi entah kemana. Aksi setiakawan ini, mengundang banyak peminat karena rasa solidaritas yang

tinggi. Tokoh Simuh dan kawan-kawan dengan berani mencukur polontos kepalanya masing-masing. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Dan gerakan botak bersama ini merupakan bentuk solidaritas kami kepada Sarianto, sebagai teman seperjuangan. (376/167)

Aku pun akhirnya ikut dalam rombongan ini, sebagai bentuk solidaritas dan protes atas apa yang telah terjadi pada Sarianto. (376/168)

Kekompakan dalam suatu kelompok memang diperlukan, walaupun tindakan itu begitu berani. Sikap solidaritas di atas adalah tindakan yang baik namun sedikit berani. Karena dengan solidaritas bukan hanya membentuk kekompakan namun juga menumbuhkan rasa keharmonisan dalam pertemanan.

### **33) Mampu Mengendalikan Emosi**

Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan kemudian akan padam dilain waktu KBBI (368). Dalam kutipan ini, emosi yang terjadi merupakan luapan perasaan marah. Mampu mengendalikan emosi dari perasaan amarah merupakan sikap terpuji dan berjiwa besar, meredam emosi memerlukan kekuatan karena terdapat unsur mengalah.

Pada kalangan remaja, sifat egois mungkin sangat sulit untuk dihilangkan. Mana mungkin seorang remaja dengan mudahnya untuk bersikap mengalah. Berikut tokoh Simuh dalam kutipan ini melakukan pengendalian emosi yang mungkin sedikit menyiksanya sebentar.

Aku tinggal melayangkan saja semua kekutan di kepalan tangan. Tinjuku sudah benar-benar terarah. Geramku makin kuat. Tapi, ingatanku melayang cepat pada Buya Ismail, membuat kemarahan itu gamang. Aku sangat kenal anak itu, juga Buya Ismail. (438/169)

Aku malah bertambah kalut dan gamang. Bukan karena tendangan dari belakang itu, bukan karena kecurangan yang dilakukan padaku, tapi pada sosok Ramilusnya. Sakitnya tak seberapa, tapi rasa gundahku yang makin tak terkira. Seorang sekaliber Ustadz Ismail memiliki anak sebrutal Ramilus? (438/170)

Mungkin sikap pengendalian diri atau menahan emosi merupakan hal yang menentang ego. Dalam kutipan di atas, tokoh Simuh berupaya tidak ingin membalas tendangan yang mengenai punggungnya. Ia menatap anak itu, kemudian merasa tidak tega untuk membalasnya. Itulah pengendalian emosi yang dilakukan oleh Simuh.

Memang terasa sulit untuk mengendalikan emosi pada saat tertentu, namun hasil dari pengendalian emosi tersebut merupakan tindakan yang baik. Tindakan yang membuat kita merasa semakin bertambah dewasa, karena hal yang berhubungan dengan emosi itu rata-rata memang sulit untuk dikendalikan.

### **c. Bentuk Nilai-nilai Kebudayaan dalam Novel *Anak-anak Langit*.**

Kebudayaan merupakan suatu konsep-konsep yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Demikian juga budaya, bahasa, dan sastra yang ada pada masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Budaya memang hal yang penting, karena merupakan suatu kebiasaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat, yang sudah melekat sejak dahulu dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Serta menjadi hukum adat

istiadat yang sudah disepakati dan harus menjadi tanggungjawab setiap individu di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain dalam nilai kebudayaan, yang mungkin bisa untuk kita ambil atau dapat dijadikan contoh dari suatu kebudayaan yang dinilai positif. Untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan pada daerah lain seperti kesenian daerah atau adat istiadat juga merupakan informasi yang penting untuk kita ketahui. Berikut wujud nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel *Anak-anak Langit*.

### **1) Mata Pencaharian**

Mata pencaharian juga termasuk suatu nilai budaya, karena merupakan kegiatan rutinitas pada suatu daerah. Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi mata pencaharian utama dan merupakan ciri khas pada suatu daerah. Dengan demikian, suatu kebutuhan pokok berjumlah sangat melimpah yang terdapat pada suatu daerah akan menjadi mata pencaharian utama dan mungkin akan menjadi pekerjaan tetap bagi penduduk setempat. Kutipan nilai mata pencaharian adalah sebagai berikut.

Dalam pelajaran IPS sewaktu SD, Bagan Siapi-api disebut-sebut sebagai daerah penghasil ikan terbesar di Indonesia. Dan itulah kampungku, Sobat! (017/171)

Pada kutipan di atas menyatakan, bahwa tokoh Simuh adalah seorang anak yang berasal dari daerah Bagan Siapi-api, Bengkalis. Bagan Siapi-api adalah suatu daerah yang berada di pesisir laut dan merupakan wilayah perairan pusat penghasil ikan. Maka dari itu, nelayan merupakan suatu mata pencaharian utama bagi penduduk di Bagan.

Pasar juga merupakan pusat perdagangan dan sebagai mata pencaharian sebagian warga Koto Baru. Pada kutipan data nomor 172 di bawah, merupakan jenis mata pencaharian yang terdapat di Koto Baru. Pasar di sana bisa dibilang unik, karena para pedaganglah yang justru mendatangi pasar, sedangkan para pembeli sudah menunggu di pasar. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Sepanjang jalur Bukit Tinggi hingga ke Padang Panjang, memang terdapat hari pasar yang bergiliran. Hebatnya, para pedaganglah yang mendatangi pasar. Hari Ahad adalah hari pasar untuk kawasan Bukit Tinggi, Senin di Padang Lawas dan Selasa di Koto Baru, begitu seterusnya sampai ke Aie Angek, Penyalai hingga Padang Panjang. (141/172)

Hari kerbau bertarung juga menjadi ajang promosi berbagai produk. Berbagai sepanduk iklan berterbangan di areal lapangan itu-mulai dari obat sakit kepala hingga obat kuat, dari balsem sampai obat antinyamuk.( 202/173)

Kemudian pada saat pertunjukan pertarungan para kerbau-kerbau Koto Baru, di sana juga terdapat sistem mata pencaharian. Pada kutipan data nomor 173 di atas, merupakan sistem mata pencaharian bagi sebagian warga Koto Baru. Mereka menjual atau mempromosikan barang-barang seiring pertunjukan adu kerbau. Penduduk dan panitia juga mendapat penghasilan tambahan dari tiket masuk, penjualan makanan ringan, hingga jasa parkir.

## **2) Mitos**

Mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu. Mitos mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, serta mengandung juga arti mendalam yang

diungkapkan dengan cara gaib (KBBI, 2011: 922). Mitos dalam novel *Anak-anak Langit* terdapat pada kutipan berikut.

Di masa kecil, aku memang memiliki ikatan batin yang kuat pada Omak, sampai bantal beliau pun selalu kucari dan kubawa tidur. Konon “penyakit” itu baru hilang ketika aku naik Kelas III MTs, setahun yang lalu. Kata orang-orang tua, bantal itu diyakini sebagai obat rindu, yang sangat diperlukan untuk saat-saat tertentu. (033/174)

Pada kutipan data nomor 174 di atas merupakan sebuah mitos terhadap sebuah benda. Misalnya yang ditunjukkan pada tokoh Simuh yang mempunyai ikatan batin terhadap Ibunya dari perantara sebuah bantal. Konon bantal tersebut dapat berfungsi untuk menyembuhkan penyakit karena mengandung unsur batin dari anak terhadap Ibu.

Kemudian mitos terhadap cerita zaman dahulu tentang orang Bunian. Orang Bunian adalah sejenis makhluk halus yang berbentuk wujud seperti manusia, namun bedanya orang Bunian tidak memiliki lekukan di tengah pada bibir bagian atas. Makhluk halus tersebut berasal dari wilayah Minangkabau dan sebagian wilayah Riau. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Orang Bunian merupakan sejenis makhluk halus yang dikenal di wilayah Minangkabau dan sebagian wilayah Riau, seperti Indragiri. Bahkan, di sana ada tarian yang bernama “Rentak Bunian”. (236/175)

Biasanya, saat hari menjelang Magrib, di lereng Merapi akan tercium aroma harum masakan. Ini adalah pancingan pertama orang Bunian, sekaligus undangan kepada yang tersesat untuk masuk ke perkampungan misterius itu. (237/176)

Kutipan data nomor 176 di atas, masih merupakan mitos cerita orang Bunian. Konon tanda-tanda pada saat menjelang magrib, di sekitar lereng

merapi Singgalang akan tercium bau harum masakan. Aroma masakan tersebut guna untuk pancingan kepada mereka-mereka atau pendaki gunung yang tersesat. Kemudian lain lagi cerita mitos terhadap orang Bunuia. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Dia juga menyampaikan padaku hari itu, seperti yang telah disampaikan pada ratusan orang sebeluku. Yaitu, agar mereka tidak berbuat maksiat dan kejahatan saat naik gunung. Kalau tetap dilakukan juga, maka orang-orang Bunian akan marah dan menculik pasangan mesum yang berani macam-macam di sepanjang lereng Gunung Merapi. (237/179)

Kutipan data nomor 179 di atas, masih seputar mitos cerita orang Bunian. Konon katanya mereka akan menculik siapa saja yang berbuat maksiat di lereng Gunung Merapi Singgalang. Di kawasan Gunung tersebut terdapat aktifitas pendaki terhadap pendatang atau para siswa yang bersekolah di Koto Baru. Jadi, barang siapa yang berani melakukan kejahatan atau tindakan maksiat akan mendapatkan akibatnya.

### **3) Adat Istiadat**

Adat Istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari satu generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga, kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat (KBBI, 2011: 8). Adat istiadat dalam novel *Anak-anak langit* terdapat pada kutipan di bawah. Suatu adat istiadat yang terdapat pada berbagai acara misalnya, acara perkawinan, khitanan, menyambut Ramadhan, atau syukuran. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Sedangkan berita buruknya, kami harus menunggu acara “berbalas pantun” usai. Biasanya, setelah berdoa dan makan-makan, undanga akan menyampaikan hasrat untuk pamit. (142/181)

Seperti halnya acara menyambut pengantin di kampung kami, yang untuk membuka pintu saja harus ada syarat, begitu pula acara kenduri di Desa Koto Baru ini. (142/182)

Dari kutipan adat istiadat yang terdapat di Desa Koto Baru tersebut, merupakan tata kelakuan yang sudah diwariskan oleh pendahulu secara turun temurun. Berbalas pantun dalam sebuah acara merupakan adat istiadat di Koto Baru. Silat lidah orang-orang di sana memang luar biasa. Mereka tak mengizinkan undangan pulang karena banyak hal, misalnya hari yang sudah gelap, ada jembatan yang rusak, ada binatang buas, atau alasan lain yang memang sengaja dibuat-buat. Tapi, setelah bernegosiasi beberapa menit, undangan baru diperbolehkan pulang.

#### **4) Tradisi**

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di suatu masyarakat. Misalnya seperti, bentuk rumah-rumah adat, seni keahlian membuat karya yang bermutu, pertunjukan dari seni tari atau pertunjukan yang akrobatik dari kumpulan binatang, seperti pada kutipan berikut.

Dari luar tampak atap-atapnya yang bergonjong dengan ujung runcingnya mengarah ke langit, khas bangunan di Ranah Minang. (059/180)

Kemudian tradisi pada kutipan di bawah, merupakan seni keahlian membuat karya yang bermutu. Pandai Sikek adalah sebuah Desa yang terkenal dengan berbagai ragam dan corak kain tenun. Biasanya pembuatan kain tenun dilakukan para perempuan. Karena perempuan-perempuan memiliki kemampuan menenun lebih tekun. Kain tenun tersebut telah

menjadi sebuah produk peradaban yang dikenang di segala penjuru. Kain tenunan mereka telah melegenda, menjadi kain para raja dan bangsawan, serta dihargai sangat tinggi di manca negara. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Hari berikutnya, kami hiking ke daerah yang berlawanan, arah Gunung Singgalang. Kami memasuki Desa Pandai Sikek, sebuah desa yang terkenal dengan kekhasan kain tenunya. (088/183)

Ketekunan perempuan-perempuan Pandai Sikek telah menjelma menjadi sebuah produk peradaban yang dikenang di segala penjuru dunia. Kain tenun mereka telah melegenda, menjadi kain para raja dan bangsawan, serta dihargai sangat tinggi di manca negara. (089/184)

Kawasan multi fungsi yaitu terdapat sebuah lapangan terletak di tepi batas Desa Batu Palano yang bersebelahan dengan Koto Baru. Lapangan Koto Baru itu tidak hanya digunakan sebagai pasar untuk berbelanja, namun juga untuk menunjukkan keramaian dan kemeriahan. Contohnya seperti pertunjukan yang akrobatik dari sekumpulan kerbau. Tradisi ini dalam dialek lokal bernama adu *kabau* atau acara adu kerbau. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Pada hari Selasa petang, lapangan Batu Palano digunakan untuk arena adu kerbau, atau adu kabau dalam dialek lokal. Even ini bukan hanya milik warga Koto Baru dan Batu Palano saja, melainkan sudah menjadi milik masyarakat adat sepanjang jalan antara Padang Panjang hingga Bukit Tinggi, mulai dari Penyalaian, Aie Angek, Koto Baru, Batu Palano, Pandai Sikek, Batagak, hingga Padang Luar. (201/185)

Adu kabau tak sekedar hobi atau melampiaskan hasrat untuk melihat hewan ini bertarung. Di sana ada muatan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara. (202/186)

Kerbau-kerbau yang akan diadu itu kebanyakan bukan kerbau biasa. Kerbau-kerbau ini adalah ras pilihan yang bertubuh besar dengan tanduk tajam menjulang ke depan. (203/187)

Bagi warga Koto Baru dan sekitarnya, adu kerbau bukan sekedar hobi atau melampiaskan hasrat untuk melihat hewan ini bertarung. Di sana terdapat muatan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus terpelihara. Walaupun tradisi ini telah mengalami pasang surut sepanjang zaman. Kerbau-kerbau yang akan diadu itu kebanyakan bukan kerbau biasa melainkan kerbau-kerbau ras pilihan.

### **5) Musyawarah**

Segala yang berkaitan dengan hal-hal dalam kebersamaan mutlak menjadi wewenang bersama. Musyawarah atau perundingan untuk suatu hal dan berbagai kegiatan wajib dilaksanakan, karena demi kesepakatan dan untuk kebaikan bersama. Kutipan berikut merupakan bentuk musyawarah yang dilakukan oleh tokoh Simuh dan kawan-kawan demi kebaikan bersama.

Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. Andi Putra kami pilih menjadi ketua asrama selama kelas I. Selanjutnya berbagai aturan pun disusun dan disepakati bersama. (131/189)

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kecil dari nilai kebudayaan. Musyawarah merupakan bagian dari kebudayaan yang menitikberatkan kepada suatu kesepakatan dari kelompok individu tertentu. Maka dari itu, perlu pembentukan susunan untuk panitia kepengurusan seperti yang dilakukan pada kutipan di atas. Simuh dan kawan-kawan melakukan musyawarah untuk pembentukan pengurus asrama, jadwal-jadwal untuk kegiatan sehari-hari, dan penyusunan tata tertib peraturan untuk disepakati bersama.

Sebagaimana telaah kajian pragmatik bertujuan untuk memberi ajaran pendidikan melalui karya sastra dan untuk menikmati, memahami, menghargai karya sastra. Setelah mengkaji nilai-nilai pendidikan novel *Anak-anak Langit* maka, dapat disimpulkan bahwa novel ini dapat bermanfaat bagi pembaca karya sastra.

Didalam menyampaikan suatu materi dalam karya sastra atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, pada penelitian novel *Anak-anak Langit* ini terdapat nilai-nilai pendidikan agama atau ketuhanan, nilai-nilai pendidikan moral, dan nilai-nilai pendidikan kebudayaan yang akan disampaikan kepada pembaca.

Novel *Anak-anak Langit* ini sangat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pembaca karena terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pijakan untuk membentuk akhlak mulia. Akhlak mulia yang perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS dapat ditarik kesimpulan, bahwa novel *Anak-anak Langit* yang banyak mengandung nilai edukasi serta bisa menjadi teladan untuk siapapun. Baik mengenai cita-cita yang tinggi, motivasi hidup, pelajaran agama, persaingan belajar, perjuangan mengenai kehidupan, dan rasa syukur. Selain itu, hal yang dapat diteladani dari novel ini adalah terjalannya sebuah persahabatan yang sehat, serta masih banyak lagi hal lain dan berguna jika cerita dalam novel *Anak-Anak Langit* ini digali lebih mendalam.

Selanjutnya, kesimpulan bentuk nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kebudayaan. Uraian tersebut adalah sebagai berikut;

- a) Bentuk nilai-nilai ketuhanan berupa memahami ajaran agama Islam, berdoa, beribadah, patuh terhadap ajaran agama, memahami al-Quran, membaca al-Quran, bersyukur, dan mengaggumi ciptaan Tuhan.
- b) Bentuk nilai-nilai moral dalam novel *Anak-anak Langit* meliputi perilaku baik dan buruk. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut antara lain; (1) keinginan untuk belajar, (2) rela berkorban, (3)

simpati, (4) rasa bangga, (5) bijaksana, (6) menghargai nasihat orang tua, (7) memberi nasihat, (8) memperhatikan hal-hal yang bermanfaat, (9) kasih sayang, (10) memberi dukungan, (11) berperasangka baik, (12) saling memahami, (13) membantu orang tua, (14) tidak mudah menyerah, (15) menghormati, (16) memberi maaf, (17) memahami kehidupan dan lingkungan, (18) rendah hati, (19) menjaga hawa nafsu, (20) peduli, (21) saling berbagi, (22) rasa kagum, (23) memberi teladan, (24) tidak mudah terpengaruh, (25) semangat, (26) menyadari keburukan, (27) memahami aturan, (28) berusaha menjaga prestasi, (29) patuh pada orang tua (30) berupaya mematuhi peraturan, (31) tanggung jawab, (32) setiakawan, dan (33) mampu mengendalikan emosi.

- c) Bentuk nilai-nilai kebudayaan berupa mata pencaharian, mitos, adat istiadat, tradisi kesenian, dan musyawarah.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas adapun saran yang bisa dikemukakan adalah tentang pemakaian teoritis lain. Meskipun penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dengan pendekatan pragmatik telah berhasil diselesaikan, namun peluang untuk menganalisis, mengkaji, dan meneliti novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS ini tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang berbeda. Misalnya, struktural, semiotik, sosiologi pengarang, dan sebagainya. Dengan demikian masih luas kesempatan bagi para peneliti untuk bisa mengeksplorasi novel ini dalam pendekatan-pendekatan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad. 1996. *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Amin MS, Mohd. 2011. *Anak-Anak Langit*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama Islam RI.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadisusanto, Dirto. dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP- IKIP Yogyakarta.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- KBBI. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukiyati, M.Hum, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sarwadi. 1994. Pengajaran Sastra, dalam Jabrohim (Ed). *Pengantar Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Pragmatika Sastra, Beberapa catatan Awal*. Yogyakarta: Lereng Merapi.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Sudrajat, Ajat. 2008. *Din Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjadi, Lili. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Melani Budianto). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

## Lampiran 1. Sinopsis Novel *Anak-anak Langit*

### **Biografi Pengarang**

Mohd Amin MS adalah alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Koto Baru, Padang Panjang, Sumatera Barat, angkatan ke-5 (1991-1994). Novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS ini diterbitkan oleh Pustaka Alvabet, Jakarta pada bulan Juli 2011. Kisah dalam novel ini terinspirasi dari semua romantika remaja di sekolah unggulan Departemen Agama tersebut.

Setelah tamat MAPK Koto Baru, ia melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan lulus dengan predikat *cum laude*. Dia kemudian memutuskan kembali ke daerah asalnya, Pekanbaru. Atas permintaan sang ibu, ia melanjutkan pendidikan pascasarjana di IAIN Sultan Syarif Kasim Riau, sekaligus memimpin adik-adiknya yang memerlukan bimbingan. Dia pun harus mengubur mimpinya dalam-dalam untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri.

Karya buku yang telah terbit adalah *Dilema Demokrasi* (2007) dan *Mengislamkan Kursi dan Meja* (2009). Novel *Anak-Anak Langit* ini merupakan novel perdananya dari rencana trilogi. Pria ini pernah mengabdikan sebagai guru bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah almaternya, dosen luar biasa UIN Sultan Syarif Kasim Riau (Amin MS, 2011).

### **Anak-Anak Langit**

Mohd Amin MS yang hobi sekali dengan catur tersebut mendapat kesempatan untuk menulis kisah nyata seorang remaja Indonesia dalam bentuk karya sastra. *Anak-Anak Langit* ini merupakan novel perdananya. Terinspirasi dari kisah nyata yang berkisah tentang kenangan-kenangan remaja.

Kisah tentang sebuah perjalanan hidup seorang anak remaja bernama Simuh yang berasal dari Bagan Siapi-api penghasil ikan terbesar di Indonesia. Ia juga sering dipanggil Atan oleh teman sepermainannya di Riau, semacam Buyung di Minangkabau atau Ucok di Sumatra Utara. Ia memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui beberapa hal tentang manusia, alam semesta, dan bagaimana semuanya dapat berkembang, lalu menjadi sebuah disiplin ilmu. Rasa keingintahuannya itu menuntunya untuk mencari wawasan-wawasan baru, guru-guru, dan teman-teman yang dapat menyalurkan semua gagasan baru.

Untuk mewujudkan semua keinginannya, maka Simuh memiliki cita-cita untuk meneruskan pendidikannya ke sekolah Wahidin Bagan Siapi-Api merupakan sekolahan SMA favorit dan mahal yang sekaligus dapat memuaskan hasratnya. Sebab lembaga pendidikan Wahidin begitu harum namanya di Bagan Siapi-Api. Namun keinginannya kandas, karena kebingungan yang dialaminya antara memilih sekolah favorit atau memikirkan keadaan penyakit stroke yang menimpa ayahnya. Suatu saat

dengan berat hati, Simuh akhirnya berlabuh di MAPK (Madarasah Aliyah Program Khusus) sekolah pilihan dari orang tuanya.

MAPK merupakan upaya pemerintah membuat pesantren yang dinegerikan, bahkan dibiayai sepenuhnya oleh Departemen Agama. Bedanya dengan pesantren yaitu calon siswa yang akan dipilih adalah anak-anak yang spesial, yang dibuktikan dengan prestasinya selama di Madrasah Tsanawiyah dan dites secara ketat.

Pesantren modern binaan pemerintah di Koto Baru, sebuah kawasan sejuk di kaki Gunung Singgalang dan Gunung Merapi di Padang Panjang, Sumatera Barat. Nasib telah membawanya singgah di MAPK, Simuh menjalani rutinitas seperti kebanyakan kegiatan di pesantren pada umumnya. Waktu pagi ia sekolah dan malam hari ia mengaji. Semua itu ia jalani dengan sepenuh hati dari semangat yang tersisa. Tempat dan kehidupan yang baru telah merubah dan membentuk jati dirinya. Simuh tumbuh dengan kehidupan yang teratur dan terorganisasi.

Dia bertemu dengan teman-teman barunya yang berasal dari berbagai penjuru Sumatera. Berbagai karakter dan keahlian dalam belajar terdapat di sana, di dalam jiwa kesebelas anak-anak spesial tersebut. Simuh kagum dengan kapasitas kemampuan teman-temannya. Semuanya akhirnya gembira dan sangat senang beradu argumen. Di situlah Simuh akhirnya menyadari bahwa dengan belajar di sini, maka ia akan menemukan apa yang dicari dan ia impikan selama ini.

Selama tiga tahun Simuh menimba ilmu di sana, selama itu pula ia menjadi manusia yang lebih dewasa dan matang. Simuh merasakan perbedaan pada dirinya, sekarang ia lebih paham ilmu baik di dalam pelajaran maupun ilmu yang didapatnya dalam lingkungan di pesantren. Dibandingkan dengan teman-temannya yang gemar sekali berotodidak, Simuh juga termasuk salah seorang yang berotodidak di bidang seni baca al-Quran. Baginya al-Quran itu indah luar biasa, dan suaranya lumayan merdu untuk melantunkan ayat-ayat dengan nada khas Timur Tengah.

Selang waktu dan berkesempatan Simuh kemudian mengikuti sebuah agenda, karena MTQ untuk *Fahmi Qur'an* dari Kabupaten Pesisir Selatan masih kurang orang di bidang seni baca al-Quran. Kemudian ia mengikuti TC *Training Center* pemusatan latihan menjelang pelaksanaan MTQ *Musabaqah Tilawatil Quran*. Kemampuan tilwahnya dinilai belum setara dengan para *qari'* lain, mahlum otodidak, sehingga masih kaku.

Namun, pemahaman Simuh tentang nada *tilwah mujawwad*, analisa terhadap semua cabang lagu, dan kecepatannya dalam menjawab pertanyaan, membuat tim penguji kagum. Kemampuan akademiknya juga jadi perhatian. Akhirnya, Simuh terpilih menjadi salah satu dari tiga orang tim *Fahmi Qur'an* dari kabupaten tersebut.

Lampiran 2. Deskripsi Data dalam Novel *Anak-anak Langit* karya Mohd Amin MS.Tabel 2.1: Deskripsi Data Nilai-nilai Ketuhanan dalam Novel *Anak-anak Langit*.

No	Nilai Pendidikan Ketuhanan	Hal	Data
1	Memahami Ajaran Agama Islam	014	1) Pak Saiful menjelaskan, bahwa belajar itu penting ke mana dan di mana saja. Rasulullah pernah menganjurkan, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina.”(001)
		036	2) Kendati tak mendalam, namun jadilah untuk dipakai sendiri. Yang penting, aku bisa shalat, mengaji, dan sedikit membaca doa.(002)
		047	3) Kali ini aku paham, itu sebuah perintah untuk membaca. Itu adalah perintah malaikat Jibril kepada Rasulullah, ketika pertama kali menerima wahyu.(003)
		149	4) Itulah sebabnya, ayat yang pertama turun kepada Muhammad menyuruh umatnya untuk membuka wawasan, mencari ilmu lewat pintunya, membaca. “ <i>Iqra!</i> ” “ <i>Bacalah!</i> ” Sebuah kalimat, sebagai pertanda kelahiran kembali umat manusia. (004)
		182	5) “Ah, tak apa-apa. Pelajaran tentang keislaman juga hal yang paling kugemari. Aku menyukai sejarah Islam dan pemikiran polotik Islam. Semuanya sangat menarik, begitu menantang, dan perlu diuraikan dengan penjelasan dan alternatif lain!” (005)
		226	6) Setiap langkah dalam gerakan silat, harus didasarkan pada prinsip gerakan <i>mim</i> , untuk jalan dakwah Rasulullah yang agung. Jadi, pancak silek ini bukan untuk gagah-gagahan. Ini untuk bela diri dan menegakkan syiar Islam!. (006)
		441	7) Allah tak hanya menurunkan Nabi Adam <i>alaihissalam</i> , Allah juga menurunkan Iblis. Makhluk terkutuk itulah yang dapat mengubah manusia sesuai dengan janjinya kepada Allah! Mereka mengibliskan manusia, memasuki aliran darah manusia yang abai dan lalai, untuk meniupkan pengaruhnya! (007)

2	Berdoa	021	1) Kulihat Abah menyusul tak lama kemudian, dan masuk ke dalam kamar. Aku berdoa, mudah-mudahan tak terjadi apa-apa. (008)
		218	2) Setiap malam, kami memulai latihan dengan doa, membaca <i>al-Fatihah</i> lalu menghormat takzim dengan merapatkan kedua tangan kepada Sang Guru sambil menunduk. (009)
		219	3) Latihan malam selalu ditutup dengan salam takzim, membaca hamdalah, dan doa. (010)
3	Beribadah	029	1) Pagi-pagi sekali, usai shalat subuh, aku bergerak mengejar harapan itu. (011)
		044	2) Seseorang pria berpeci hitam, bersfari coklat tua dan memiliki janggut tipis menjadi imam shalat Zuhur waktu itu. (012)
		159	3) Setiap Jumat, kakak-kakak kelas ini yang menyampaikan khutbah dan menjadi imam. (013)
		200	4) Dia lebih tekun lagi, bangun pukul dua dini hari, lalu belajar sampai subuh. Usai shalat Subuh, ia mengulang lagi sampai akan berangkat sekolah. (014)
		220	5) Dulu sekali, ketika kami masih kecil, belajar <i>pancak</i> ini dilakukan di surau sambil mengaji. Tiap anak yang sudah khitan tak boleh lagi tidur di rumah. (015)
		241	6) Di kepalaku hanya fokus, celana dalam dan Pak Jalil. Aku tak ingin ketinggalan semuanya, membeli perkakas hebat itu dan shalat Magrib tepat waktu. (016)
		426	7) Kulirik arloji dan saatnya shalat Subuh. Mursalin melantunkan azan. Suaranya yang parau membahana ke angkasa. Kami pun shalat di pinggir Telaga Dewi yang datar dan tentram. (017)
		445	8) Jika tak bangun, Ustadz Zaidan akan menarik selimut si pemalas itu. Kalau tak bangun juga, maka sudah ada seember air yang disiapkan, dan percikannya akan melayang ke muka si pemalas. Setiap pagi, setengah jam sebelum waktu subuh, Ustadz Zaidan selalu melakukannya untuk tiap kamar. Kendati awalnya agak kesal, namun dalam hati kami bahagia. Lama sekali tak ada yang membangunkan kami untuk shalat Subuh

			berjamaah di masjid. (018)
4	Patuh terhadap Ajaran Agama	62	1) Kami mengucapkan salam berkali-kali. Tak ada jawaban. (019)
		134	2) Dalam hukum Islam, ada hadis yang menyatakan, “Siapa yang melihat air, wajib mandi.” Tentu air yang dilihat bukan sembarangan, Sobat, melainkan air dari langit asal-muasal manusia itu. Air yang disebutkan al-Quran sebagai air hina, tapi sangat berharga bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Saat semuanya sudah terjadi, ego untuk bermalas-malasan harus disingkirkan jauh-jauh, dipadamkan, didinginkan dengan bilasan air seperti yang diajarkan Rasulullah. (020)
		205	3) Bagaimana pendapatmu tentang adu kabau itu, Hid? Sehaarusnya tak boleh. Banyak yang menyalahi di sana, mengadu dan menyiksa binatang, judi, dan klenik! Tapi itu tradisi? Ya kalau tradisinya salah kenapa harus dilanjutkan. Di zaman jahiliyah juga ada tradisi membunuh anak perempuan, menyembah berhala. Itu ‘kan akhirnya yang diubah Rasulullah? Rasulullah melakukan revolusi besar pada tradisi jahiliyah. (021)
		206	4) Padahal, Rasulullah menganjurkan, mencegah kemungkaran wajib dengan kekuatan, tangan, <i>power</i> . Jika tak berdaya, maka dengan lidah, nasihat, peringatan, <i>tausiyah</i> . Kalau tak sanggup, minimal diam aja, bertekad tak ikut di dalamnya dan berdoa supaya ada yang mengubahnya. (022)
		365	5) Ilmu itu cahaya Allah, dan cahaya Allah tak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat! (023)
5	Memahami Al-Quran	65	1) Nomor tiga puluh tujuh tentang ayat yang memerintahkan untuk mencatat ketika berutang. 2) Pilihannya Surah al-Baqarah ayat 270, 271, 280 atau ayat 281. Padahal, setahuku itu ayat 282. Itu ayat yang termasuk paling panjang dan aku ingat persis. (024)
		155	3) Dari sanalah, Ustadz Hardiman mulai mengajarkan pelan-pelan keagungan bahasa al-Quran itu, karena al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab <i>fushah</i> . (025)

		303	4) Jika tidak, aku takut kualat, menjadi anak tak berbakti, dan membantah kata-kata orangta. Bukankah kitab suci menyebutkan, bahwa berkata “ah” saja pada orangtua itu dosa. (026)
6	Membaca Al-Quran	079	1) Saat itu, lambat-lambat terdengar pula suara Rasyid mengalun syahdu saat melantunkan bacaan tartilnya dari kamar sebelah. Merdu sekali, menentramkan. (027)
			2) Bacaan tilwah itu mengalun lembut meneduhkan hati kami semua. Benarlah kiranya, bacaan Al-Quran merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati, petunjuk bagi yang sedang emosi dan bingung arah hidupnya. (028)
7	Bersyukur	146	1) Syukurlah, yang kami lakukan ketika itu bukan berkelahi karena makanan semata. Makanan memang menjadi pemicu awal, tapi yang menjadi penyebab utama adalah salah paham. (029)
		336	2) Tapi, di balik itu, kami juga bersyukur. Bu Jamila mendapatkan jodoh yang luar biasa, bisa dikatakan sempurna. (030)
		426	3) Aku menapaki puncak itu dengan lega, menyapa air Telaga Dewi, berwudu dan bersujud syukur dua kali. (031)
8	Mengagumi Ciptaan Tuhan	238	1) Namun itu tak mengurangi keindahan ciptaan Tuhan yang dititipkan pada dirinya. (032)
		426	2) Di puncak itu, kulantunkan puji-pujian kepada Yang Mahakuasa. Alangkah indah panorama ini, hamparan tiada dua yang pernah kusaksikan di dunia. (033)

Tabel 2.2: Deskripsi Data Nilai-nilai Moral dalam Novel *Anak-anak Langit*.

No	Nilai Pendidikan Moral	Hal.	Data
1	Keinginan untuk Belajar	011	1) Aku hanyalah anak kampung biasa, yang punya cita-cita layaknya. Aku ingin mengetahui beberapa hal tentang manusia, alam semesta, dan bagaimana semuanya dapat berkembang, lalu menjadi sebuah disiplin ilmu (034).
			2) Rasa keingintahuan itu meneuntunku untuk mencari wawasan-wawasan baru, guru-guru dan teman-teman yang dapat menyalurkan semua gagasan baru (035).
		012	3) Namanya begitu harum di Bagan Siapi-api. Aku sangat berminat bersekolah di sana. Bahkan, hasratku menjelma menjadi sebuah asa yang menggelora, obsesi yang terus menghantui, dan mimpi yang harus kuraih (036).
		305	4) Aku pun datang dengan spirit baru, bersiap untuk kembali memacu prestasi, melawan semua kemalasan dan kebodohan (037).
		409	5) Waktu mulai berharga bagiku, karena ilmu yang diberikan pada guru dan ustadz terasa makin hebat. Aku mulai menikmati keluasan ilmu, dan tak ingin diganggu urusan cinta (038).
		416	6) Deg! Dia begitu perhatian, sampai memintaku belajar dengan rajin, sungguh-sungguh. Sebah permintaan yang indah dan sangat layak dipenuhi. Sejak itu, aku menjadi gila belajar. Beberapa kata motivasi dosis tinggi yang kucatat dari almarhumah Bunda Sri, Buya Ismail, dan para ustadz lainnya kubaca berulang kali (039).
		462	7) Sejak dulu, aku menyukai otodidak. Belajar sendiri dan menguasai banyak hal dengan mencoba rumus ciptaan pribadi memang melelahkan. Tapi hasilnya, akan memuaskan jiwa (040).
2	Rela Berkorban	012	1) Sedangkan aku terpaksa tak bisa menganyam pendidikan di sekolah bergengsi itu. Abah sakit keras dan memerlukan biaya besar (041).

		027	2) Setiap hendak mendatangi meja penerimaan siswa, terbayang wajah Abah yang tengah tergolek dengan penyakit darah tinggi dan stroke ringannya. Setiap itu pula aku mundur (042).
3	Simpati	012	1) Pak Saiful, kepala sekolah kami, membolehkan Abah untuk menunda pembayaran uang pangkal masuk sekolah, kendati sekolah kami bisa dibidang sekarat dan sangat tergantung SPP serta uang paangkal dari siswa. Pak Saiful masih memandang Abah sebagai kawan lama (043).
		021	2) Rautnya gelisah, setengah merintih menahan sakit. Aku ingin menyampaikan sesuatu yang penting tentang masa depan sekolahku. Tapi aku tak tega melihat Abah (044).
		022	3) Semua niat yang sudah bergumpal-gumpal dalam hati urung kusampaikan, karena melihat Abah sedang tidak stabil. Darah tingginya kumat (045).
		023	4) Tak kulihat Abah yang gagah, kuat, dan penuh wibawa. Badannya yang kekar dan atletis ala petani, ternyata menyimpan potensi penyakit yang besar, darah tinggi itu, stroke yang menakutkan itu (046).
			5) Kuurungkan niat untuk berbicara kepada Abah yang masih terbaring lemah (047).
			6) Tak mungkin aku membangunkan Abah, untuk menanyakan boleh-tidaknya aku melanjutkan SMA di Perguruan Wahidin (048).
		372	7) Kini, nasib itu menyapa salah seorang dari kami. Seseorang yang dekat, partner bermain basket, dengan kecerdasan alami dan visi hebatnya telah keluar dari jalur itu (049).
4	Rasa Bangga	012	1) MTs Nurul Falah telah menjadikanku melebihi harapan siapapun. Pada Juni 1991, aku dinyatakan lulus dengan nilai tertinggi ketiga se-Kabupaten Bengkalis. Sebuah MTs yang kembang-kempis dan nyaris tutup karena kekurangan murid, miskin, dan terpinggirkan. Prestasi besar itu tentulah sebuah anugrah terindah. Di Bagan Siapi-api, akulah yang terbaik (050).
		013	2) Pak Saiful memujiku setinggi langit atas prestasiku. Bahkan, Pak Iskandar, salah seorang pejabat di Bengkalis, kawan sepermainan Abah sejak kecil, mau jauh-jauh datang dari Kota Terubuk hanya

			untuk memujiku, pujian yang membuatku berada di wawng-awang. (051)
5	Bijaksana	013	1) Tentu aku tak mau kehilangan teman-teman baruku. Niatku semakin besar, ketika prestasi belajarku tumbuh seiring pertemananku dengan mereka. Ini tentu menjadi argumen penting yang bisa kusampaikan pada Abah dan Omak. (052)
		015	2) Kekaguman pada orang-orang Tionghoa ini menghapus semua persepsi negatif yang selama ini kudengar. (053)
		019	3) Aku memang tak mengalami peristiwa itu, sehingga tak bisa menerima alasan Abah, juga menyelami perasaanya. (054)
		021	4) Tiga tahun lalu, penyakit darah tingginya menyebabkan Abah menderita stroke ringan dan harus dirawat di rumah sakit. Aku tak ingin karena keegoisanku kali ini, terjadi apa-apa pada diri Abah. (055)
		111	5) Kalau darah dibalas darah, mungkin dalam jangka pendek akan memuaskan jiwa, menenangkan pikiran. Selanjutnya, ketenteraman akan terancam kembali, karena setiap saat dendam kesumat itu akan datang dalam bentuk yang lain. Makanya, Ang Cui selalu berpesan untuk mengubur permusuhan dan dendam itu dalam-dalam. "Jangan melihat ke belakang lagi," serunya padaku ketika itu. (056)
		130	6) Kemudian kami memutuskan untuk mengundi kamar, biar lebih <i>fair</i> . Yang tak beruntung, harus menerima nasib. Hadapilah dengan pintar, termasuk kemungkinan menghadapi hantu-hantu dan bau <i>septic tank</i> yang sewaktu-waktu ramah menyapa. Akhirnya, satu masalah pun selesai. (057)
		144	7) Jalal kini yang berusaha menengahi. Anak Jambi itu tampaknya mulai memahami apa yang telah terjadi. (058)
		147	8) Namun saat Rasyid yang berbicara, semua mengangguk maklum. Sepakat. "Marilah kita jaga hak kawan yang lain. Seberapalah kuat perut kita," ujarnya lirih dengan nada datar. (059)
		339	9) Kalau mau masuk surga ya rajin-rajin shalat, puasa, banyak mengaji, bukan dengan P4. (060)

		357	10) Jangan terburu-buru menilai orang dari namanya saja, karena beliau adalah sosok yang berbeda. Tokoh dunia pewayangan yang satu ini sangat islami, cantik, dewasa, dan pendidikan yang luar biasa. (061)
		385	11) Jangan terburu-buru menghakimi sesuatu. Kadang, di balik sesuatu yang kita anggap salah, muncul berbagai kebenaran yang berlimpah. Di balik musibah, muncul berkah. (062)
		389	12) Melihat kebaikan mereka di luar <i>class meeting</i> , rasanya tak adil kalau aku harus menghukum mereka dengan cap “musuh”. (063)
		417	13) Kekuatan cinta memang luar biasa, walaupun itu sebenarnya masih samar, absurd dan tak jelas. Aku melupakan banyak hal dan hanya larut dalam belajar untuk sukses dalam ujian. (064)
		456	14) Tenang, kawan-kawan. Kita berkumpul di sini untuk mencari solusi. Jadi, jangan sampai solusi yang akan kita pecahkan justru kontraproduktif! Kita harus tetap menjaga ukhuwah! Ujar Andi berwibawa. (065)
6	Menghargai Nasihat Orang Tua	013	1) Entah serius entah tidak, atau hanya menggertak, Abah mengatakan bahwa bersekolah di Wahidin sama saja mengikuti budaya dan agama orang Tionghoa. Berbahaya, bisa jadi musyrik. “Nanti kau ikut <i>pulo betepkong</i> . <i>Menyombah-nyombah</i> dewa,” sergah Abah suatu ketika, dulu sekali, saat aku masih kecil, belum bisa berpendapat. (066)
		186	2) Hanya dengan belajar keras semuanya dapat tercapai. Aku sendiri, yang datang setengah hati ke kawah Candradimuka ini, mulai mendapat petuah dari Omak lewat suratnya. “Belajarlah rajin-rajin, Nak, patuh pada guru, berbakti pada orangtua, dan taat kepada Allah.” (067)
7	Memberi Nasihat	014	1) Pak Saiful menjelaskan, bahwa belajar itu penting ke mana dan di mana saja. Rasulullah pernah menganjurkan, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina.” (068)
		032	2) Sebuah ajakan yang tak lazim, karena selama ini Omak melarangku minum kopi. Dan Abah tahu persis larangan itu masih berlaku, setidaknya hingga kemarin. Masih anak kecil, katanya, tak boleh mengopi, karena kopi selalu identik dengan rokok dan orang-orang dewsa. (069)

		036	3) “Abah ingin kau jadi orang alim, Tan. Tak macam Abah yang bodoh dan jahil! ”Kali ini kulihat wajah Abah agak memohon. (070)
		045	4) Begini Nak, ya! Cita-cita dan harapanmu bagus. Tapi mempelajari agama itu juga bagus. Islam memerlukan anak-anak yang tangguh dan cerdas untuk membelanya.(071)
			5) Kalau begitu terus cara berpikir kita, maka siapa yang akan menjadi pemimpin Islam ke depan nanti? Untuk itu, Depag ingin mengubahnya, karena sekolah agama bukan tempat anak-anak bodoh. Ya.. sebenarnya pilihan tinggal pada kamu sendiri. Tapi saran Bapak, ikutlah program sekolah ini!”.(072)
		052	6) Beliau berpesan untuk dapat menjaga kekompakan serta menjaga dan mengharumkan nama Riau.(073)
		056	7) “Bapak juga ingin berpesan, baik-baiklah berperangai di negeri orang,” ujar beliau pula. (074)
		100	8) Kalau kalian ingin mengubah dunia, ubah dulu diri kalian, maka dunia akan berubah dengan sendirinya. Catat itu!. (075)
		101	9) “Hm, tidak juga. Hanya yang tangguh dan mampu mengalahkan kerasnya dunia akan menjadi orang sukses.” (076)
		103	10) Maka kendati beribu-ribu kali mengazamkan ‘saya tidak malas’, Anda akan tetap malas. Kenapa? Karena memang ada kata ‘malas’ itu dalam pikiran anda. Solusinya adalah, hentikan menyebut ‘saya tidak malas’. Ganti menjadi, ‘saya anak rajin’. Begitu! (077)
		121	11) “Sudah-sudah. Kita hadapi saja dengan kepala dingin. Jangan emosi!” Kak Aldiyansah menenangkan. (078)
		146	12) “Sebab jika baku hantam itu terjadi karena makanan, kalian akan berada di tingkat terendah kemanusiaan. Asfala safilin,” ujar Pak Amir yang datang kemudian menengahi pertelagahan Jundi dan Bani Adam. (079)

		156	13) Pak Hardiman tak hanya guru bahasa Arab dasar yang sekedar mengajar. Banyak petuah-petuah sakti yang disampaikan di sela-sela guyonan khasnya. Yang paling kuingat adalah tentang konsistensi diri. (080)
		226	14) “Perbaiki niat kalian! Jangan sedikitpun berniat untuk keburukan, apalagi mencelakakan orang!” (081)
			15) Lalu Pak Suwardi memaparkan betapa luhurnya ajaran asli pencak silat ini. Menurutnya, silat berasal dari bahasa Arab <i>silaturahim</i> , menyambng persaudaraan. Artinya, dengan belajar silat, yang seharusnya terjadi adalah terjalin keharmonisan, kekerabatan, dan persahabatan.(082)
		227	16) “Silat mengajarkan pertemanan, bukan permusuhan. Sebab, satu musuh terlalu bannyak, tapi seribu teman masih terlalu sedikit,” ujar Pak Suwadi. (083)
		237	17) Dia juga menyampaikan padaku hari itu, seperti yang telah disampaikan pada ratusan orang sebeluku. Yaitu, agar mereka tidak berbuat maksiat dan kejahatan saat naik gunung. Kalau tetap dilakukan juga, maka orang-orang Bunian akan marah dan menculik pasangan mesum yang beranni macam-macam di sepanjang lereng Gunung Merapi. (084)
		264	18) Belia juga menantang kami untuk terus berkelana mencari ilmu dan wawasan-wawasan baru. Tak perlu takut meninggalkan sanak keluarga, atau cengeng di tanah rantau. (085)
		288	19) “yo lah, ra opo-opo. Tapi, habis ini belajar ya?” (086)
		361	20) Kuncinya, sadarilah bahwa diri kalian adalah anak-anak spesial yang beda dengan orang lain. Sadari itu terus-menerus. Jangan larut dalam kebersamaan yang menyesatkan! Resapi bahwa diri kalian adalah produk unggulan yang tak boleh dikalahkan apa pun, apalagi Cuma jin dan setan, yang drajatnya lebih rendah. Kalian pasti lebih unggul! (087)
		371	21) Maka, benar kata Bunda Sri, silahkan menentukan dari sekarang, apa yang ditentukan sekarang, akan menjadi gambaran masa depan. (088)

		382	22) Tadi <i>antum</i> berteriak sambil berbisik. <i>Ana</i> mendengarnya! Muh, amalkan apa yang diajarkan beliau dan doakan beliau, <i>insya Allah</i> umurnya akan tetap panjang di sisi Allah. (089)
		425	23) <i>Antum</i> orang baik dimataku. Jangan berbuat kesalhan, ujarnya pelan. (090)
		433	24) Adik-adik seharusnya ingat, orangtua di kampung sampai setengah mati mencari nafkah, bercucuran keringat, air mata dan darah, hanya untuk adik-adik. Kadang adik-adik malah bersenang-semnang di sini tanpa hirau sedikit pun. Ada yang menghabiskan duit untuk merokok, berpacaran, dan lainnya. Apa untuk itu adik-adik datang kemari. Ingatlah terus orangtua yang bertani di kampung. (091)
		441	25) Anda semua adalah generasi anak-anak langit yang mewarisi semua kebaikan manusia pertama-kepolosan, akal budi, kepintaran, dan iman! Tapi ingat, dari langit, Allah tak hanya menurunkan Nabi Adam <i>alaihissalam</i> , Allah juga menurunkan Iblis. Makhluk terkutuk itulah yang dapat mengubah manusia sesuai dengan janjinya kepada Allah! Mereka mengiblisikan manusia, memasuki aliran darah manusia yang abai dan lalai, untuk meniupkan pengaruhnya! (092)
8	Memperhatikan Hal-hal yang Bermanfaat	014	1) Aku berpikir, kalau orang Chinanya sudah di sini, apa salahnya belajar dari mereka langsung. Tak usah berlelah-lelah datang ke China. Aku mengagumi keberanian dan tekad orang-orang China yang merantau ke mana saja di pelosok dunia ini. Tak satu jengkal pun yang tak ada orang beretnis Tionghoa di dalamnya. Betapa hebat mereka, mampu berlayar sedemikian jauh, kadang tanpa tahu tempat tujuannya. (093)
		015	2) Aku pernah memmbaca riwayat Ibnu Batutah dan Colombus, yang berlayar ke ujung samudra seakan tak bertepi, mencari sesuatu yang pasti. Mencari hal yang tak pasti saja mereka berani mengorbankan jiwa. (094)
		250	3) Menurut buku yang saya baca, jika masalah disimpan sendiri, maka ia akan beranak-pinak di dalam kepala dan membuatnya berdesak-desakan dengan unsur stres yang lainnya. (095)
		361	4) Kami tahu, setiap jawaban beliau adalah mutiara ilmu yang harus direkam lekat-lekat. Aku bahkan mencatatnya dalam sebuah buku tulis khusus berjudul “Kumpulan Petuah Hebat”. Kelak, aku

			ingin mengabdikannya dalam buku, entah kapan. (096)
		156	5) Aku menyimpannya, mncatatnya. Satu modal penting selain bahasa Arab dasar darinya. Petual lama dan pembelajaran dasar yang kadang dianggap tak penting itu menjadi pijakan dan fondasi awal.(097)
9	Kasih Sayang	019	1) Peristiwa itu pula yang menyebabkan Abah mengharamkan anak-anaknya bersekolah di Perguruan Wahidin. Takut anak-anaknya terpengaruh, atau menjadi korban pula, seperti seorang Pak Ciknya yang ikut tewas. (098)
		021	2) Aku tak mau menjadi penyebab hal yang buruk pada diri Abah. (099)
		032	3) Kulihat Abah, Omak, dan Kak Ros mengelilingiku. Ada juga adik-adikku Nur, Hasti, dan Dani. Hanya si kecil Adul yang tak kulihat. Mungkin sudah terlelap tidur. Ada juga mantri Kasim di sisi kiriku. Merekaka mengembangkan senyum.(100)
		033	4) Ada kecemasan di wajah-wajah itu, wajah-wajah yang kusayangi. Omak langsung memelukku erat. Lama sekali. Kemudian menciuku berkali-kali dengan derai air mata di pipinya yang keriput.(101)
			5) Dengan sabar, Omak berusaha mendudukkanku pada sandaran bantal lusuh miliknya. Rupa-rupanya, semua cukup panik.(102)
		034	6) Kak Ros membuka percakapan, menceritakan hal-hal yang lucu, dan berusaha menghiburku.(103)
			7) Kulihat Abah, Omak da Kak Ros sudah menunggu di meja makan tua di ruang tengah. Ada beberapa potong ubi goreng pagi itu. Aku menghampiri mereka untuk menikmati sarapan pagi bersama.(104)
		036	8) Dan aku paling tak bisa melihat orang-orang terdekatku kecewa, apalagi Abah, sosok yang sangat kuhormati.(105)
		303	9) Lagi pula, aku selalu teringat kesehatan Abah yang belakangan sering memburuk. Minimal aku bisa kembali melihat dan mengetahui keadaan pria sederhana ini. Diam-diam terselip pula rindu di hati. (106)

		363	10) Sejak saat itu, kami memanggil beliau Bunda Sri. Beliau terasa begitu dekat, menjadi ibu yang mengayomi dan melindungi anak-anaknya. (107)
10	Memberi Dukungan	025	1) “ <i>Hayya</i> , kok malah <i>lagu</i> . Ini sekolah <i>favolit</i> ’kan? Apalagi <i>lu</i> punya nilai <i>exelent</i> -lah. Hebat! Tak ada lawan di Bagan ini.” (108)
		260	2) Hanya dengan kekompakan, kita akan mampu menghadapi mereka, ujar Kak Aldiansyah memberi semangat, supaya tak canggung melihat banyaknya penonton. (109)
11	Berperasangka Baik	025	1) Namun dia tampak begitu polos, tak punya motif jelek, apa adanya. Kutatap ia lekat-lekat, dan kayaknya bukan tipe anak yang makan teman. (110)
		069	2) Mereka terbiasa merendah-rendah, tawadhu’, penuh takzim. Adatnya jelas: merendah tidak membuang marwah, meninggi tak membuang budi. Sifat merendah bahkan menjunjung tuah. Di dalam tinggi, ia rendah; di dalam rendah, ia tinggi.(111)
		153	3) Tapi sebagai guru, hatinya pasti baik. Tak ada guru yang berniat jahat ketika datang ke tempat agung bernama sekolah. Para muridlah yang kadang yak mampu membaca kebaikan guru, malah mengerjai, melawan, juga mendebat, dan mengolok-olok. (112)
		388	4) Kapan-kapan kita main basket lagi. Serunya menunjuk ke arahku dengan dingin. Tapi kutahu, tawarannya penuh kehangatan, sehangat pisang goreng dan ubi jalar gratis yang dihadahkan kepadaku untuk dibawa pulang. (113)
12	Saling Memahami	026	1) “maaf ya. Itu Abahku kok. Aku tak seperti itu.” “ <i>Hayya</i> , tak apalah! Memang begitulah yang ada. Kami juga macam itulah.” (114)
		147	2) Marilah kita jaga hak kawan yang lain. Seberapalah kuat perut kita, ujanya lirih dengan nada datar.(115)
		148	3) Kami belajar tentang kebersamaan terus-menerus. Sebab, yang kesat dapat diampelas, yang berbongkol dapat ditarah, yang keruh dapat dijernihkan dan yang kusut dapat diuraikan. (116)

			4) Sejak saat itu, kami pun mulai menata kehidupan berukhuwah yang lebih baik. Itulah indahnya bingkai ukhuwah.(117)
13	Membantu Orang Tua	026	1) Maklum, Ang Cui harus sudah menjaga toko pakaian, membantu <i>koko</i> -nya, jika tak ada aktifitas sekolah. (118)
14	Tidak Mudah Menyerah	028	1) Tak terasa, kalimat “seandainya...” meluncur pelan dari bibirku, berulang-ulang. Tapi semua telah berakhir, tak ada lagi gunanya berandai-andai. Aku harus bertindak, masih ada peluang, kendati sekecil jarum. (119)
		030	2) Aku ditolak mentah-mentah, karena terlambat mendaftar. Kusampaikan beberapa alasan, baik masalah keluarga maupun prestasi belajarku, yang menjadi terbaik ketiga se-kabupaten. Aku berharap bisa dikasih kesempatan, dan mampu mengangkat nama sekolah ini. Hasilnya tetap saja nihil. Aturan sudah dibuat, dan bukan untuk dilanggar. (120)
		085	3) Tapi kalau mundur, berarti kalah perang, kalah sebelum bertempur. Sebuah pantang larang dalam menghadapi kehidupan. (121)
15	Menghormati	032	1) Aku hanya menyalami dan mencium tangan Abah, Pak Saiful, dan Pak Iskandar secara bergantian. (122)
		037	2) Mulai dari menyiapkan pakaian, menyetrika, memasukkannya ke dalam tas, bersalam-salaman dengan Omak dan Kak Ros. Semua prosedur itu kulalui, tanpa ada sedikit pun kesan enggan dan melawan.(123)
		158	3) Ia yang pertama kali mengajarku merangkak, menatahku hingga berdiri dan berjalan pelan-pelan. Banyak yang mengajarku hingga dapat berlari kencang, tapi tak akan kulupakan yang pernah mengajarku merangkak. Aku tak peduli apapun kata orang. Yang terpenting, beliau adalah guruku, yang harus dihormati dengan penuh takzim. (124)

16	Memberi Maaf	034	1) “Abah minta maaf!” “ <i>Kenapo, Bah!</i> ” “Tersebab Abah, engkau <i>dah</i> macam <i>ni!</i> ” Abah menarik napas sejenak, kemudian menceritakan pertemuannya dengan Pak Saiful dan Pak Iskandar. Abah menyadari kesalahannya, karena beliau juga aku ragu dan terlambat mendaftar ke sekolah idamanku.(125)
		459	2) Kami memaafkan Toni dan menyalaminya. Kami bahkan memeluknya. Dia juga berjanji tak akan melakukan itu lagi. (126)
17	Memahami Kehidupan dan Lingkungan	052	1) Aku terkesima mendengarnya. Semakin jauh aku berjalan, semakin banyak mutiara ilmu yang kutemukan.(127)
		200	2) Kutarik kesimpulan penting. Ternyata, kecerdasan dan bakat saja tak cukup. Harus ada usaha yang keras menopangnya. Belajar dan belajar. Lebih gigih, keras, sungguh-sungguh. Tekad baja, itulah kuncinya. (128)
18	Rendah Hati	069	1) Usut punya usut, Iwan memberi tahu bahwa Rasyid sudah hafal tiga juz al-Qur’an, tapi ia hanya menyebutkan satu. Apakah itu termasuk sombong? “Yang lain belum hafal sangat, Muh,” katanya kepadaku, ketika kukejar dilain waktu.(129)
		194	2) Syahid sendiri berasal dari keluarga mampu. Bapaknya pejabat tinggi di Kanwil Departemen Agama Sumatra Utara. Itu tampak dari pakaiannya, buku bukunya, dan hobinya mentraktir ini. (130)
		198	3) Apalagi Burmal dikenal royal dan dermawan. Maklum saja, bapaknya adalah juragan ayaam yang sangat kaya di Salido, Pesisir Selatan. Jika dia balik kampung dan balik lagi ke Koto Baru, ia akan membawa segudang telurayam. Kamipun sering mendapat jatah telur ayamnya, untuk membuat teh telur, minuman khas Koto Baaru. (131)
19	Menjaga Hawa Nafsu	133	1) Biasanya, beberapa orang anak Aspi yang lebih dulu datang akan membentangkan kain untuk menutup pintu kamar mandi itu, sambil berjaga di luar secara bergantian. Soal yang satu ini, kami sangat menjaga privasi mereka. Kami masih punya marwah dan tak punya tendensi berbuat macam-macam. (132)

20	Peduli	145	1) Bani! Begini ya. Maafkanlah kawan kita Jundi. Dia tak maksud menghina! “ <i>Yo, tapi katonyo budak saikua tu</i> ” “Itu bukan menghina. Kami biasa memanggil kawan akrab dengan sebutan budak! Maksudnya bukan budak hamba sahaya. Bukan itu. Kadang, budak seperti beliau. Anak yang dihargai dan diakrabi juga dianggil budak. Itu sapaan akrab, Kawan! (133)
		223	2) Sebah sejarah peradaban yang kami ikut di dalamnya, sebagai penerus yang asli, karena Pak Suwardi adalah sedikit dari generasi Minang yang peduli pada warisan budayanya.(134)
		373	3) Kami baru merasa hampa, ketika di lapangan basket pun Sarianto tak muncul. Kami benar-benar kehilangan teman andalan. (135)
		375	4) Yani sudah berusaha skuat tenaga, Sarianto tak berpisah dari kami. Tapi garis takdir berkata lain, karena godaan dunia luar telah begitu kuat membelenggunya. Yani sangat terpukul dan tak dapat mengekspresikannya. Dia ikut stres. Sebagai bentuk ekspresi rasa frustasinya, Yani mencukur rambutnya, plontos. (136)
		424	5) Alangkah indahya jika bunga-bunga itu tetap di tempatnya. Jika tiap malam minggu seratus orang datang dan memetik edelwis, niscaya dalam enam bulan musnahlah spesies ini. (137)
21	Saling Berbagi	148	1) Bahkan, sebagian rela memberikan haknya kepada yang lain. Tak hanya nasi atau kacang hijau, tapi juga lauk-pauk dan makanan yang dikirim dari kampung.itulah indahya ukhuwah, bangunan persaudaraan yang kuat, kendati dibina dengan berat dan perlu waktu yang tak sedikit.(138)
		234	2) Uangku memang kurang, tapi kutambah wesel dari kampung. Aku ingin anak-anak langit penghuni asrama merasakan gorengan ubi jalar yang diberi bumbu dedikasi, cinta, dan kesungguhan.(139)
22	Rasa Kagum	149	1) Beliau menjadi pahlawan yang membuka pintu segala ilmu tak terkira luasnya, tak terduga dalamnya, tak terukur tingginya.(140)
		174	2) Bagi mereka, pelajaran adalah olahraga otak, yang tak perlu pembuktian. Belajar adalah vitamin untuk jiwa, kepuasan batin, tak peduli apa pun hasilnya, bukan yang ditasbihkan dalam

			kertas ulangan, atau rapor kenaikan kelas.(141)
		195	3) Belajar dua kali satu jam, lebih baik daripada belajar dua jam sekaligus. Bahkan, belajar tiga jam sekaligus tak lebih baik daripada belajar dua kali satu jam, ujar Rasyid berteori. (142)
		196	4) Menurutnya, otak memang perlu olahraga. Namun demikian, ia juga perlu rehat dan <i>refresh</i> . Otak yang dipaksakan menghafal pelajaran selama tiga jam dapat <i>invalid</i> dan tiba-tiba <i>hang</i> , ketika diminta menjawab soal ujian. Ketika otak digunakan setengah jam, lalu istirahat seperempat jam, dilanjutkan lagi hingga satu jam kemudian, maka ia masih fresh. Rasyid menganjurkan agar waktu itu tetap dilakukan dengan aktivitas positif. Misalnya, mengaji, membaca kitab, atau sekedar senam kecil, ujarnya memberi kiat. (143)
			5) Sikap Rasyid ini menandakan bahwa dia tak hanya pintar, namun juga rendah hati. (144)
		197	6) Ternyata, dia memiliki jawaban yang tak kalah sakti, cukup rasional dan ilmiah. Menurutnya, ilmu itu berasal dari renungan dan kajian. Dan itu tak sembarang. Mendalami ilmu juga perlu renungan. Untuk itu, perlu keheningan, ujarnya mantap. (145)
		198	7) Dilain waktu, hijaunya sawi juga bisa menentramkan mata. Saat itulah, ia membuka buku untuk belajar. (146)
23	Memberi Teladan	150	1) Abah adalah guru pertamaku membaca huruf <i>hijaiyyah</i> . Beliau yang menunjukajar <i>alif ba' ta'</i> kepadaku hingga tamat juz 'amma. (147)
		230	2) Pak Jalil selalu menyambut setiap pengunjung tokonya dengan ramah, senyum, dan air muka cerah. Semua pelanggan dianggap raja yang harus dilayani sebaik-baiknya.(148)
24	Tidak Mudah Terpengaruh	153	1) Tapi semua itu tidak terbukti. Ternyata, Ibu Juzmaniar yang kutemui adalah sosok yang baik hati, lembut sekali.(149)
		261	2) Konsentrasi mereka tampak lekat pada permainan. Kak Irjax dengan santai tersenyum menghadapi provokasi itu. (150)
		390	3) Kini, aku memiliki pandangan yang berbeda terhadap mereka. Sebuah persahabatan yang tulus telah mereka tunjukkan, kemudian kami jalani bersama. (151)

25	Semangat	216	1) Tetapi perjalanan tak boleh berhenti. Latihan keras harus dilalui, agar kami dapat sekeras batu menghadapi dunia yang juga keras. (152)
26	Menyadari Keburukan	226	1) Kami tersadar, sebagian niat kami sudah salah. Awalnya, kami belajar untuk menghadapi tantangan anak-anak MAN yang katanya harus dihadapi dengan keras.(153)
		303	2) Aku malu telah begitu menyombongkan kepintaran yang secuil. Tak berani berargumen apa pun, karena pernah sesumbar menyebut pengetahuan agama mudah dikuasai. Sains lebih penting di atas segalanya. (154)
		305	3) Terlempar dari peringkat pertama ke peringkat 30 atau 40 merupakan aib yang tak boleh terjadi. Tentu, cara memperbaikinya hanya dengan kembali berusaha keras melawan kebodohan. (155)
		317	4) Ketika melihatnya pertama kali mengajarkan sesuatu yang kunilai agak menyimpang, aku dan beberapa kawan mencoba untuk menghindarinya. (156)
27	Memahami Aturan	231	1) “Stttt. Bukaaaan, bukan palsu. Tapi ini kualitas nomor duanya! Biasalah. Ada barang kualitas nomor satu, ada pula yang nomor dua. Dalam bisnis itu biasa. A harganya juga beda. Ya, tinggal pilih aja. Mana yang Simuh berminat!”.(157)
		246	2) Ia pebisnis profesional, dan aku harus menghargai itu. Tentu dengan kalimat terbaik yang akan memberikan kesan padanya. (158)
		273	3) Sebenarnya, aku berniat ingin bertanya, tapi kuurumgkan niat itu. Pasti sangat tidak sopan, menanyakan anak gadis orang saat matahari belum lagi muncul dari ufuk timur. (159)
		445	4) Jika tak bangun, Ustadz Zaidan akan menarik selimut si pemalas itu. Kalau tak bangun juga, maka sudah ada seember air yang disiapkan, dan percikannya akan melayang ke muka si pemalas. Setiap pagi, setengah jam sebelum waktu subuh, Ustadz Zaidan selalu melakukannya untuk tiap kamar. Kendati awalnya agak kesal, namun dalam hati kami bahagia. Lama sekali tak ada yang membangunkan kami untuk shalat Subuh berjamaah dimasjid. (160)

28	Berusaha Menjaga Prestasi	287	1) Pekan pertama ujian sukses kami lalui dengan ketekunan belajar. Namun dipekan kedua, saat ujian sudah memasuki babak-babak akhir, bisikan-bisikan untuk menonton itu hadir kembali. (161)
		305	2) Aku pamit pada <i>Geng Friday</i> untuk sementara waktu. Aku tak menyia-nyiakan waktu seetikpun. Waktuku hanya untuk belajar dan menimba ilmu. (162)
29	Patuh pada Orang Tua	302	1) “Pulanglah walau tak <i>lamo!</i> Jangan lupa oleh-oleh sanja Bukit Tinggi. Tertanda. Omak.” Aku membaca pesan pendek itu lama sekali, termangu dalam ragu. Agaknya, ini sebuah perintah. Maka mau tak mau, harus kujalankan titah suci ini, apapun konsekuensinya. Jika tidak, aku takut kualat, menjadi anak tak berbakti, dan membantah kata-kata orangta. (163)
30	Berupaya Mematuhi Peraturan	305	1) Aku siap menghadapi janji Ustadz Armi yang akan bertindak tegas pada setiap pelanggaran yang dilakukan penghuni asrama. (164)
			2) Sejatinya, Tembok Berlin itu adalah hijab yang menandakan kami tak boleh berdekatan dengan anak-anak Aspi MAN. Dan memang, kami pun menjaganya, untuk tidak berhubungan dengan siswi-siswi MAN yang berasrama di sana. (165)
31	Tanggung Jawab	310	1) “Saya, Pak. Saya bertanggung jawab di sini! Saya ikut berbuat kegaduhan!” Mata Pak Bernard mengarah kepada suara itu. Lalu, plak! Tamparan keras mendarat di pipi Andi Putra Nanda. Anak asal Aceh, ketua asrama kami itu menangis. (166)
32	Setiakawan	376	1) Dan gerakan botak bersama ini merupakan bentuk solidaritas kami kepada Sarianto, sebagai teman seperjuangan. (167)
			2) Aku pun akhirnya ikut dalam rombongan ini, sebagai bentuk solidaritas dan protes atas apa yang telah terjadi pada Sarianto. (168)
33	Mampu Mengendalikan Emosi	438	1) Aku tinggal melayangkan saja semua kekutan di kepalan tangan. Tinjuku sudah benar-benar terarah. Geramku makin kuat. Tapi, ingatanku melayang cepat pada Buya Ismail, membuat kemarahan itu gamang. Aku sangat kenal anak itu, juga Buya Ismail. (169)

			2) Aku malah bertambah kalut dan gamang. Bukan karena tendangan dari belakang itu, bukan karena kecurangan yang dilakukan padaku, tapi pada sosok Ramilusnya. Sakitnya tak seberapa, tapi rasa gundahku yang makin tak terkira. Seorang sekaliber Ustadz Ismail memiliki anak sebrutal Ramilus? (170)
--	--	--	---

Tabel 2.3: Deskripsi Data Nilai-nilai Kebudayaan dalam Novel *Anak-anak Langit*.

No	Nilai Pendidikan Kebudayaan	Hal.	Data
1	Mata Pencaharian	017	1) Dalam pelajaran IPS sewaktu SD, Bagan Siapi-api disebut-sebut sebagai daerah penghasil ikan terbesar di Indonesia. Dan itulah kampungku, Sobat! (171)
		141	2) Sepanjang jalur Bukit Tinggi hingga ke Padang Panjang, memang terdapat hari pasar yang bergiliran. Hebatnya, para pedaganglah yang mendatangi pasar. Hari Ahad adalah hari pasar untuk kawasan Bukit Tinggi, Senin di Padang Lawas dan Selasa di Koto Baru, begitu seterusnya sampai ke Aie Angek, Penyalai hingga Padang Panjang. (172)
		202	3) Hari kerbau bertarung juga menjadi ajang promosi berbagai produk. Berbagai sepanduk iklan berterbangan di areal lapangan itu-mulai dari obat sakit kepala hingga obat kuat, dari balsem sampai obat antinyamuk.(173)
2	Mitos	033	1) Di masa kecil, aku memang memiliki ikatan batin yang kuat pada Omak, sampai bantal beliau pun selalu kucari dan kubawa tidur. Konon “penyakit” itu baru hilang ketika aku naik Kelas III MTs, setahun yang lalu. Kata orang-orang tua, bantal itu diyakini sebagai obat rindu, yang sangat diperlukan untuk saat-saat tertentu.(174)
		236	2) Orang Bunian merupakan sejenis makhluk halus yang dikenal di wilayah Minangkabau dan sebagian wilayah Riau, seperti Indragiri. Bahkan, di sana ada tarian yang bernama “Rentak Bunian”. (175)
		237	3) Biasanya, saat hari menjelang Magrib, di lereng Merapi akan tercium aroma harum masakan. Ini adalah pancingan pertama orang Bunian, sekaligus undangan kepada yang tersesat untuk masuk ke perkampungan misterius itu. (176)

			4) Dia juga menyampaikan padaku hari itu, seperti yang telah disampaikan pada ratusan orang sebeluku. Yaitu, agar mereka tidak berbuat maksiat dan kejahatan saat naik gunung. Kalau tetap dilakukan juga, maka orang-orang Bunian akan marah dan menculik pasangan mesum yang beranni macam-macam di sepanjang lereng Gunung Merapi. (177)
3	Adat Istiadat	142	1) Sedangkan berita buruknya, kami harus menunggu acara “berbalas pantun” usai. Biasanya, setelah berdoa dan makan-makan, undanga akan menyampaikan hasrat untuk pamit. (178)
			2) Seperti halnya acara menyambut pengantin di kampung kami, yang untuk membuka pintu saja harus ada syarat, begitu pula acara kenduri di Desa Koto Baru ini. (179)
4	Tradisi Kesenian	059	1) Dari luar tampak atap-atapnya yang bergonjong dengan ujung runcingnya mengarah ke langit, khas bangunan di Ranah Minang. (180)
		088	2) Hari berikutnya, kami <i>hiking</i> ke daerah yang berlawanan, arah Gunung Singgalang. Kami memasuki Desa Pandai Sikek, sebuah desa yang terkenal dengan kekhasan kain tenunya. (181)
		089	3) Ketekunan perempuan-perempuan Pandai Sikek telah menjelma menjadi sebuah produk peradaban yang dikenang di segala penjuru dunia. Kain tenun mereka telah melegenda, menjadi kain para raja dan bangsawan, serta dihargai sangat tinggi di manca negara. (182)
		201	4) Pada hari Selasa petang, lapangan Batu Palano digunakan untuk arena adu kerbau, atau adu <i>kabau</i> dalam dialek lokal. Even ini bukan hanya milik warga Koto Baru dan Batu Palano saja, melainkan sudah menjadi milik masyarakat adat sepanjang jalan antara Padang Panjang hingga Bukit Tinggi, mulai dari Penyalaian, Aie Angek, Koto Baru, Batu Palano, Pandai Sikek, Batagak, hingga Padang Luar. (183)
		202	5) Adu <i>kabau</i> tak sekedar hobi atau melampiaskan hasrat untuk melihat hewan ini bertarung. Di sana ada muatan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara. (184)

		203	6) Kerbau-kerbau yang akan diadu itu kebanyakan bukan kerbau biasa. Kerbau-kerbau ini adalah ras pilihan yang bertubuh besar dengan tanduk tajam menjulang ke depan. (185)
		214	7) Pada hari Selasa, lapangan sepenuhnya milik warga setempat, digunakan untuk adu <i>kabau</i> Koto Baru. (186)
5	Musyawaharah	131	1) Maka kami membentuk pengurus asrama, berikut jadwal piket untuk kebersihan, keamanan, ketertiban dan lainnya. Andi Putra kami pilih menjadi ketua asrama selama kelas I. Selanjutnya berbagai aturan pun disusun dan disepakati bersama. (187)